

**RENCANA KONTIJENSI  
PENANGGULANGAN BENCANA  
BANJIR LAHAR HUJAN  
DESA JUMOYO**



**DESA JUMOYO, KECAMATAN SALAM, KABUPATEN MAGELANG  
PROVINSI JAWA TENGAH**

**2012**

**Kerjasama:**



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan perkenannya dapat diterbitkan Dokumen Rencana Kontinjensi Penanggulangan Bencana Banjir Lahar Hujan Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang Tahun 2012.

Penanggulangan Bencana adalah tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat, sehingga setiap orang ikut bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana baik untuk keamanan dan keselamatan dirinya, keluarganya maupun lingkungannya.

Pengalaman penanganan Banjir Lahar Hujan Sungai Putih tahun 2010 - 2011 yang berdampak sangat luas, khususnya di Desa Jumoyo dan di Kabupaten Magelang pada umumnya, sungguh sangat berarti. Kita dapat banyak pelajaran bagaimana menyikapi kegiatan sebelum terjadi bencana banjir lahar hujan, saat terjadi bencana dan setelah terjadi bencana. Pengalaman itu kita ambil hikmahnya, sehingga dengan tersusunnya Rencana Kontinjensi Penanggulangan Bencana Banjir Lahar Hujan Desa Jumoyo, kita mempunyai pedoman sebagai landasan operasional dalam penanggulangan bencana lahar hujan Sungai Putih di Desa Jumoyo.

Dokumen ini adalah salah satu upaya meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Diharapkan dokumen ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagai dasar operasional dalam penanggulangan bencana banjir lahar hujan Sungai Putih oleh para pemangku kepentingan baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat Desa Jumoyo, Kecamatan salam, Kabupaten Magelang.

Jumoyo, 31 Desember 2012.

**Tim Penyusun**

## Daftar Isi

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAB I    Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Ruang Lingkup.....	2
D. Peristilahan.....	2
<b>BAB II   Gambaran Umum Wilayah</b>	
A. Karakteristik Wilayah.....	6
B. Karakteristik Ancaman.....	8
<b>BAB III  Pengembangan Skenario</b>	
A. Skenario Kejadian.....	10
B. Perkiraan Dampak Ancaman.....	11
<b>BAB IV  Kebijakan dan Strategi</b>	
A. Kebijakan.....	12
B. Strategi.....	12
<b>BAB V   Susunan Pelaksana dan Sektor</b> .....	13
<b>BAB VI  Perencanaan Kegiatan Sektor</b>	
A. Sektor Manajemen dan Koordinasi.....	16
B. Sektor Kesehatan.....	16
C. Sektor Evakuasi dan Transportasi.....	17
D. Sektor Logistik.....	19
E. Sektor Barak.....	19
F. Sektor Dapur umum.....	20
G. Sektor Komunikasi dan Dokumentasi.....	20
H. Sektor Keamanan.....	21
I. Sektor Pendidikan.....	21
J. Sektor Ekonomi.....	22
<b>LAMPIRAN</b>	
A. Kajian Ancaman	
B. Proyeksi Kebutuhan Sektor	
C. Peta Evakuasi	

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Ancaman bahaya bencana banjir lahar hujan Gunung Merapi bagi wilayah Kabupaten Magelang sampai saat ini masih sangat besar dan nyata. Kenyataan ini diperkuat dengan masih banyaknya material lepas hasil erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang lalu dan didukung dengan pengalaman pada musim hujan 2010/2011 yang lalu, bahwa banjir lahar hujan Gunung Merapi telah merusak dan menyebabkan kerusakan yang sangat besar, baik kerusakan rumah dan pemukiman penduduk, infrastruktur, lahan pertanian dan lain sebagainya.

Besarnya ancaman dan kepadatan populasi, serta beragamnya aktivitas di sepanjang alur dan bantaran sungai-sungai yang berhulu di Gunung Merapi menjadi faktor yang sangat menentukan bagi para pemangku kepentingan dalam penyusunan kebijakan upaya penanggulangan bencana lahar hujan Gunung Merapi.

Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007, bahwa Penanggulangan Bencana bertujuan untuk :

- a. Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana;
- b. Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada;
- c. Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh;
- d. Menghargai budaya lokal;
- e. Membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta;
- f. Mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan;
- g. Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan dasar tersebut di atas, maka menjadi kewajiban kita bersama untuk menyusun suatu rencana kontinjensi penanggulangan bencana yang bisa dipakai dan dipahami oleh semua pemangku kepentingan.

Penyusunan Rencana Kontinjensi Penanggulangan Bencana banjir lahar hujan Gunung Merapi, merupakan komitmen kita bersama untuk mewujudkan suatu perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang menyeluruh dan dapat menyeimbangkan isu-isu penting. Untuk itu perlu dilakukan inventarisasi sumber daya yang dimiliki oleh semua pihak, baik unsur Pemerintah, Dunia Usaha, Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi Kemasyarakatan maupun warga masyarakat secara luas.

Desa Jumoyo merupakan salah satu desa di Kawasan Rawan Bencana I (KRB I) Gunung Merapi di Kabupaten Magelang, yaitu kawasan yang rawan terkena bencana banjir lahar hujan. Terdapat beberapa dusun di Desa Jumoyo yang sangat rawan terkena bencana banjir lahar hujan Sungai Putih dan telah menjadi area terdampak langsung banjir lahar hujan Sungai Putih pada tahun 2010–2011 yang lalu. Menghadapi kemungkinan terjadinya banjir lahar hujan Sungai Putih masa mendatang, Pemerintah Desa Jumoyo bersama dengan masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya berprakarsa meningkatkan kesiapsiagaan dengan menyusun dokumen rencana kontinjensi penanggulangan bencana banjir lahar hujan ini.

## **B. Tujuan**

1. Mencegah dan meminimalisasi korban jiwa, serta kerugian harta benda akibat banjir lahar hujan Sungai Putih di Desa Jumoyo.
2. Mengatur dan memberikan pedoman operasional penanganan situasi darurat bencana banjir lahar hujan Sungai Putih di Desa Jumoyo.
3. Memberikan masukan pada rencana kesiapsiagaan banjir lahar hujan Sungai Putih pada unit-unit pemerintahan lebih tinggi dan pihak-pihak lainnya.

## **C. Ruang Lingkup**

Rencana kontinjensi ini merupakan perencanaan penanganan situasi tanggap darurat bencana lahar hujan Sungai Putih dengan ruang lingkup kejadian di wilayah Desa Jumoyo.

## **D. Peristilahan**

- a. Bencana

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

b. Bahaya

Suatu situasi, kondisi, atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang berpotensi menimbulkan korban dan kerusakan.

c. Bahaya Berisiko Tinggi

Jenis ancaman/bahaya yang akan dijadikan dasar perencanaan kontinjensi yang dinilai melalui probabilitas (kemungkinan terjadinya bencana) dan dampak (kerusakan/kerugian yang timbul akibat bencana).

d. Kesiapsiagaan

Serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah-langkah secara berhasil-guna dan berdaya-guna.

e. Kontinjensi

Suatu keadaan atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi, tetapi mungkin juga tidak akan terjadi.

f. Perencanaan Kontinjensi

Suatu proses perencanaan ke depan, dalam keadaan yang tidak menentu, dimana skenario dan tujuan disepakati, tindakan teknis dan manajerial ditetapkan, dan sistem tanggapan dan pengerahan potensi disetujui bersama untuk mencegah, atau menanggulangi secara lebih baik dalam situasi darurat atau kritis. Melalui perencanaan kontinjensi, akibat dari ketidakpastian dapat diminimalisir melalui pengembangan skenario dan asumsi proyeksi kebutuhan untuk tanggap darurat.

g. Manajemen Kedaruratan

Seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan kedaruratan, pada menjelang, saat dan sesudah terjadi keadaan darurat, yang mencakup kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan darurat.

h. Skenario

Membuat gambaran kejadian secara jelas dan rinci tentang bencana yang diperkirakan akan terjadi meliputi lokasi, waktu dan dampak bencana.

i. Penentuan Kejadian

Proses menentukan satu ancaman yang akan dijadikan dasar dalam perencanaan kontinjensi.

j. Perencanaan Sektoral

Merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan dan sumberdaya yang tersedia di setkor-sektor untuk tanggap darurat dengan mengacu pada standar minimum.

k. Standar Pelayanan Minimum

Suatu penetapan tingkatan terendah yang harus dicapai pada masing-masing bidang/sector dan berfungsi sebagai tolok ukur untuk perencanaan program, mengukur dampak program atau proses dan akuntabilitas.

l. Sinkronisasi/Harmonisasi

Proses mensinkronisasikan hasil perencanaan sektoral untuk memperoleh kesepakatan-kesepakatan melalui rapat koordinasi.

m. Formalisasi

Proses penetapan rencana kontinjensi yang disusun secara lintas sektor menjadi dokumen resmi yang disahkan/ditandatangani oleh pejabat yang berwenang.

n. Aktivasi

Mengaktifkan dokumen (rencana kontinjensi) sebagai pedoman/acuan dalam

penanganan darurat.

o. Tanggap Darurat

Upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian.

p. Operasi Tanggap Darurat

Kegiatan-kegiatan dalam tanggap darurat yang dilakukan oleh sekelompok orang/instansi/organisasi yang bekerja dalam kelompok/tim.

q. Pemulihan Darurat

Proses pemulihan segera kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan memfungsikan kembali prasarana dan sarana pada kondisi semula dengan memperbaiki prasarana dan pelayanan dasar.

r. Transisi

Tindakan yang harus dilakukan setelah rencana kontinjensi tersusun, baik terjadi bencana atau tidak terjadi bencana.

s. Re-entry

Kembali dari kondisi darurat kesiapsiagaan ke kondisi normal dan memetik manfaat yang dapat diambil dari perencanaan kontinjensi.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM WILAYAH**

#### **A. Karakteristik Wilayah**

Desa Jumoyo, masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Posisi geografis di 110°23'30" BT dan 7°29'44" LS. Luas wilayah Desa Jumoyo 380.076 Ha. Permukiman penduduk tersebar di 13 dusun dan sebagian yaitu 6 (enam) dusun (Seloiring, Gempol/Kadirogo, Kemburan, Dowakan, Kemiren/Karanggawang, Tegalsari) berada di daerah rawan banjir lahar Sungai Putih.

Tanah subur, air tersedia dan rerata suhu udara 25 derajat celcius membuat mayoritas penduduk memilih bercocok tanam sebagai sumber penghasilan utama disamping berbagai macam mata pencaharian lainnya.

Dari 13 dusun di Jumoyo, 6 (enam) dusun (Seloiring, Gempol/Kadirogo, Kemburan, Dowakan, Kemiren/Karanggawang, Tegalsari), pada banjir lahar hujan tahun 2010 lalu, seluruh warga-warga di bantara Sungai Putih Desa Jumoyo dihinggapi kepanikan setelah menyaksikan dahsyatnya banjir lahar hujan Sungai Putih. Akhirnya ribuan jiwa penduduk Jumoyo dari semua dusun-dusun di bantaran Sungai Putih harus mengungsi saat itu.

Menurut catatan pemerintah Desa Jumoyo, material letusan Merapi 2010 berupa abu vulkanik dan pasir menyebar ke seluruh lahan pertanian dan permukiman di Desa Jumoyo dan kemudian disusul adanya banjir lahar hujan Sungai Putih yang telah menyebabkan rumah di dusun Gempol sebanyak 53 unit rumah hanyut, 24 unit rusak berat, 18 unit rusak sedang, dan 10 unit

rumah rusak ringan, di dusun Seloiring 5 rumah hanyut, 64 kios rusak berat, 1 rumah rusak ringan, di dusun Dowakan 1 rumah hilang, di dusun Tegalsari 2 rumah rusak berat, 1 rumah hilang, 1 toko rusak berat, jalan Jogja – Magelang sepanjang ± 500m tertimbun oleh material lahar setebal 3m, jembatan Gempol tersumbat material lahar, pasar Desa Jumoyo, lahan pertanian dan fasilitas umum lainnya tertimbun material lahar, serta menyebabkan 157 KK (537 Jiwa) dari Dusun Gempol, 23 KK (74 Jiwa) dari Dusun Kadirogo, 24 KK (67 Jiwa) dari Dusun Kemburan, dan 15 KK (33 Jiwa) dari Dusun Dowakan harus mengungsi.

*Data Penduduk Desa Jumoyo  
Keadaan : Desember 2012*

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk			
		L (Jiwa)	P (Jiwa)	Total (Jiwa)	KK
1.	Jumoyo Lor	407	398	805	225
2.	Jumoyo Kidul	264	258	522	150
3.	Seloiring	432	428	860	242
4.	Tegalsari	288	217	505	140
5.	Pendem	174	177	351	109
6.	Gempol/Kadirogo	330	285	615	195
7.	Kemburan	330	336	666	227
8.	Dowakan	168	169	337	109
9.	Kemiren/Karanggawang	446	509	955	256
10.	Wironayan/Larangan	248	250	498	152
11.	Babadan	308	309	617	208
12.	Pulosari	457	456	913	268
13.	Remame	299	298	597	170
<b>J U M L A H</b>		<b>4.151</b>	<b>4.090</b>	<b>8.241</b>	<b>2.451</b>

Dari data jumlah penduduk di Desa Jumoyo, sejumlah 1.488 jiwa atau 18,06 persen dari total penduduk Desa Jumoyo tergolong kelompok rentan. Kelompok ini terdiri dari penderita cacat (berkebutuhan khusus), lanjut usia (lansia), ibu hamil dan balita. Kelompok rentan harus mendapatkan perhatian utama atau mendapatkan prioritas tertinggi dalam penanganan darurat.

*Data Penduduk Rentan Desa Jumoyo  
Keadaan : Bulan Desember 2012*

No	Nama Dusun	Cacat	Lansia	Ibu Hamil	Balita
1.	Jumoyo Lor	8	82	4	36
2.	Jumoyo Kidul	9	39	1	30
3.	Seloiring	0	100	4	77
4.	Tegalsari	6	51	2	16
5.	Pendem	5	72	1	39
6.	Gempol/Kadirogo	0	29	2	43
7.	Kemburan	12	49	3	61
8.	Dowakan	6	37	4	6
9.	Kemiren/Karanggawang	9	63	5	65
10.	Wironayan/Larangan	2	39	2	9
11.	Babadan	9	74	3	51
12.	Pulosari	7	89	7	62
13.	Remame	2	126	0	30
<b>J U M L A H</b>		<b>75</b>	<b>850</b>	<b>38</b>	<b>525</b>
<b>Total Kelompok Rentan</b>			<b>1.488</b>		

## **B. Karakteristik Ancaman**

Tidak semua dusun di Desa Jumoyo merupakan daerah rawan bencana banjir lahar hujan Sungai Putih. Dari kajian ancaman diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 6 (enam) dusun (Seloiring, Gempol/Kadirogo, Kemburan, Dowakan, Kemiren/Karanggawang, Tegalsari) terdiri atas 8

(delapan) dukuh (Seloiring, Gempol, Kadirogo, Kemburan, Dowakan, Kemiren, Karanggawang, Tegalsari) dari 13 dusun yang ada di desa Jumoyo merupakan daerah rawan bencana banjir lahar hujan Sungai Putih sebagaimana terlihat pada tabel Hasil Kajian Ancaman Lahar Hujan Sungai Putih (*terlampir*).

### Karakter Ancaman dan Sistem Peringatan Dini

Karakter	Keterangan
Asal penyebab	Banjir Lahar Hujan sungai Putih
Daya perusak	Material lahar.
Kapan terjadi	Pasca erupsi Gunung Merapi 2010
Tanda peringatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>STATUS NORMAL</b> : Musim Kemarau atau Cuaca Cerah.</li> <li>• <b>STATUS WASPADA</b> : Memasuki musim hujan.</li> <li>• <b>STATUS SIAGA</b> : Terjadi hujan lebat di puncak dan lereng Gunung Merapi.</li> <li>• <b>STATUS AWAS</b> : Terjadi Banjir lahar hujan dengan intensitas besar sudah sampai di Jurang Jero atau Jembatan Ngepos.</li> <li>• Sistem Peringatan Dini :               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Update Prakiraan Cuaca dari BMKG</li> <li>2. Sinyal Klatakan – BPPTK</li> <li>3. Sinyal Jurang Jero (PUD-2) - BPPTK</li> <li>4. Informasi dari Relawan (HT dan Radio FM)</li> <li>5. Peringatan langsung ke warga oleh petugas/relawan (megaphone)</li> </ol> </li> </ul>
Sela waktu	± 1 – 4 jam (berdasarkan data tahun 2010-2011)
Luas daerah terdampak	± 116,55 Ha (pemukiman dan lahan pertanian meliputi 4 (empat) dusun.
Lama kejadian/ancaman	Selama musim hujan

### **BAB III PENGEMBANGAN SKENARIO**

#### **A. Skenario Kejadian**

Banjir lahar hujan Sungai Putih dimungkinkan terjadi selama musim hujan tahun 2012 dan seterusnya. Hal ini berdasarkan perhitungan BPPTK bahwa pada Oktober 2012 terdapat material lahar hasil erupsi Gunung Merapi 2010 yang berada di alur Sungai Putih sebanyak 9,3 juta meter kubik dan didukung dengan telah terjadinya morfologi sungai yang semakin dangkal dan banyak tikungan.

Apabila hujan dengan intensitas lebat dan durasi lama terjadi di puncak dan lereng Gunung Merapi, maka akan terjadi banjir lahar di Sungai Putih dengan intensitas besar.

Banjir lahar hujan Sungai Putih diperkirakan akan menerjang jalan raya Jogja-Magelang dan 6 (enam) dusun di Desa Jumoyo (Seloiring, Gempol/Kadirogo, Kemburan, Dowakan, Kemiren/Karanggawang, Tegalsari), sebagian besar warga di 6 (enam) dusun tersebut mau mengungsi, tetapi ada beberapa orang yang tidak mau mengungsi, walaupun peringatan dini sudah disampaikan oleh para relawan dan tim siaga bencana Desa Jumoyo, serta dari Satgas Dusun masing-masing.

#### **B. Perkiraan dampak ancaman**

Banjir Lahar Hujan Sungai Putih dengan skenario seperti di atas diperkirakan akan menyebabkan korban dan kerugian pada masyarakat Desa Jumoyo dengan perincian dibawah ini :

<b>Aset</b>	<b>Perkiraan Bentuk Risiko</b>	<b>Kelemahan Penyebab Aset Berisiko</b>	<b>Tingkat Risiko</b>
Jalan raya Nasional Jogja-Mgl	Tertimbun material sepanjang <i>500 m</i> setebal <i>3 m</i>	Berada di tikungan sungai Putih	Tinggi
Jalan Kabupaten	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Putus tergerus di depan TPR Kemiren</li> <li>- Tertimbun material lahar akibat luapan material lahar</li> </ul>	Berada di tikungan sungai	Sedang
Jembatan Gempol	Tersumbat material batuan	Jembatan sempit dan menikung	Tinggi
Rumah warga	Diterjang material lahar	Berada di daeran rawan lahar	Tinggi

## **BAB IV**

### **KEBIJAKAN DAN STRATEGI**

#### **A. Kebijakan**

Dengan mempertimbangkan skenario banjir lahar hujan serta perkiraan resikonya, maka pemerintah dan masyarakat Desa Jumoyo menetapkan kebijakan sebagai berikut;

- a. Mengupayakan tidak ada korban jiwa
- b. Memastikan tertanganinya korban luka
- c. Memastikan terevakuasinya kelompok rentan pada status SIAGA
- d. Memastikan terevakuasinya semua warga di daerah rawan bencana banjir lahar hujan telah mengungsi pada status AWAS
- e. Memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar pengungsi

#### **B. Strategi**

Untuk memastikan tercapainya target-target kebijakan di atas selanjutnya masyarakat dan pemerintah Desa Jumoyo menetapkan strategi-strategi sebagai berikut :

- a. Terselenggaranya penyadaran dan pelatihan penanggulangan bencana banjir lahar hujan kepada masyarakat pada status NORMAL
- b. Tersebarluaskannya informasi *Early Warning System (EWS) atau sistem peringatan dini* kepada masyarakat secara cepat dan tepat
- c. Terlaksananya pendataan warga dan aset-asetnya pada status NORMAL
- d. Mengevakuasi warga terancam banjir lahar hujan pada status AWAS
- e. Tersedianya tempat pengungsian, jalur evakuasi, dan alat transportasi untuk mengevakuasi warga serta harta bendanya (*tempat evakuasi lihat pada lampiran*)
- f. Mengutamakan pelayanan pada kelompok rentan
- g. Mengerahkan seluruh sumberdaya desa

- h. Terselenggaranya kerjasama dengan para pihak untuk memenuhi kebutuhan dasar pengungsi
- i. Tersedianya kebutuhan dasar pengungsi, meliputi: pangan, sandang, air bersih dan MCK, layanan kesehatan (fisik-psikis), pendidikan, keamanan, serta sarana - prasarana sosial dan ibadah.

## BAB V PERENCANAAN SEKTORAL

Untuk memastikan terlaksananya kebijakan dan strategi di atas, maka masyarakat dan pemerintah Desa Jumoyo menetapkan Tim Siaga Bencana Desa Jumoyo yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat dengan tugas melaksanakan kebijakan penanggulangan bencana banjir lahar hujan Sungai Putih dan bencana lainnya dengan menetapkan 10 (sepuluh) sektor sebagai berikut :

Penasehat	:	1. Ketua BPD 2. Bp Joko Sudibyo
Penanggung Jawab	:	Kepala Desa
Koordinator Umum	:	Agus Rinanto
Sekretaris	:	1. Medi Indriyanto 2. Purwanti Nugrahini
Bendahara	:	1. Ahmad Jumaedi 2. Ahmad Nur fuat

<b>SEKTOR-SEKTOR</b>	<b>:</b>	<b>Koordinator</b>	<b>Anggota</b>	<b>Keterangan</b>
Manajemen dan Koordinasi	:	Muhammad Haryanto	1. Anang Seneng 2. Joko Siswanto 3. Joko Irwanto	Dibantu Perangkat Desa
Kesehatan	:	Darwadi	1. Kurnia Dewi 2. Tatik DH	Dibantu Kader Kesehatan Desa
Barak	:	Fuad Ridwan Ashari	1. Sarto Kasanadi 2. Ahmad Hisam 3. Ngatijo	Dibantu LPP dan LPMD
Logistik	:	Sri Suryatun	1. Yayuk Triningsih 2. R. Dwi Rinawan 3. Sumarni	Dibantu Koordinator Pengungsi
Dapur Umum	:	Siti Khanifah	1. Tatik Mursidah 2. Mariyam Husniatin	Dibantu LPKK Desa
Evakuasi	:	Muh Yunuz	1. Ismadi 2. Mugiyanto 3. Ahmad Muthohir	Dibantu Kepala Dusun Daerah

Komunikasi dan Dokumentasi	: Ahmad Syarif	1. Miftahudin 2. Winardi 3. Eko Budi Setyawan	Rawan Dibantu OPRB LAHARA
Keamanan	: Tuniman	1. H. Dalwan S.Ag 2. Ashartakim	Dibantu Linmas Desa Jumoyo
Pendidikan	Isam Puadi	1. Amin Horison 2. Lina Haryani	Dibantu Para Guru yg berdomisili di Jumoyo
Ekonomi	Muhajir	1. Nurcahyo Pamungkas 2. Muh Jaelani 3. Hari Purnomo	Dibantu GAPOKTAN MARGO MANUNGGAL dan POKDAKAN MARGO SANTOSO

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan penanggulangan bencana lahar hujan Sungai Putih di Desa Jumoyo, maka telah ditetapkan tingkatan status ancaman bahaya lahar hujan atas kesepakatan semua pemangku kepentingan berdasarkan pengalaman lahar hujan yang lalu, meliputi status Normal, Waspada, Siaga dan Awas.

Makna Status Ancaman Lahar hujan Sungai Putih di Desa Jumoyo sebagai dasar pelaksanaan tugas masing-masing sektor, sebagai berikut :

- **STATUS NORMAL** : Musim Kemarau atau Cuaca Cerah
- **STATUS WASPADA** : Memasuki musim hujan
- **STATUS SIAGA** : Terjadi hujan lebat di puncak dan lereng Gunung Merapi
- **STATUS AWAS** : Terjadi Banjir lahar hujan dengan intensitas besar terpantau sudah sampai di Jurang Jero atau Jembatan Ngepos

## A. SEKTOR MANAJEMEN DAN KOORDINASI

Status	Kegiatan
Normal	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kajian daerah rawan bencana lahar hujan.</li><li>2. Pendataan penduduk di kawasan rawan bencana, termasuk penduduk rentan.</li><li>3. Sosialisasi, Pelatihan dan Simulasi Penanggulangan Bencana.</li><li>4. Penyusunan atau Review prosedur tetap dan rencana kontinjensi apabila ada perubahan (perkembangan) situasi dan kondisi.</li><li>5. Mengadakan pertemuan rutin relawan.</li></ol>
Waspada	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengkajian ulang (<i>update</i>) peta daerah rawan bencana lahar hujan.</li><li>2. Pendataan ulang warga daerah rawan bencana .</li><li>3. Pendataan kebutuhan penanganan bencana lahar hujan.</li><li>4. Penyiapan Posko.</li><li>5. Pengecekan alat komunikasi.</li><li>6. Memberikan update cuaca.</li></ol>
Siaga	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengkoordinasikan (memastikan) seluruh sektor telah siap.</li><li>2. Aktivasi Posko.</li><li>3. Berkoordinasi dengan instansi terkait.</li></ol>
Awat	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menginformasikan kepada warga KRB untuk mengungsi.</li><li>2. Memastikan semua sektor telah siap</li></ol>

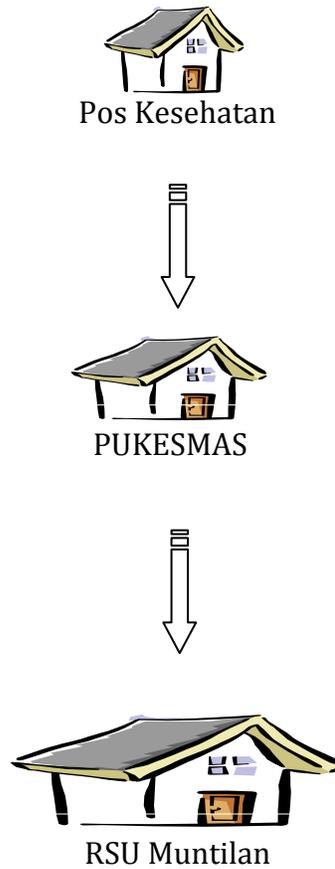
## B. SEKTOR KESEHATAN

Status	Kegiatan
Normal	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pendataan penduduk rentan di daerah rawan bencana.</li><li>2. Pendataan ketersediaan obat dan peralatan kesehatan.</li><li>3. Pelatihan PPGD (P3K) untuk OPRB.</li><li>4. Penyuluhan kesehatan kepada masyarakat daerah rawan bencana.</li></ol>
Waspada	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pemantauan kesehatan penduduk rentan di daerah rawan bencana.</li><li>2. Pendataan kebutuhan kesehatan untuk penanganan darurat bencana lahar hujan.</li><li>3. Penyiapan Pos Kesehatan.</li><li>4. Pemantapan tim medis dan non medis.</li></ol>
Siaga	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pembagian tugas tim kesehatan.</li><li>2. Koordinasi dengan tim terkait (Puskesmas, PMI, RS).</li></ol>

Awal

1. Aktivasi Pos Kesehatan.
2. Pelayanan Kesehatan
3. Merujuk pasien ke Puskesmas terdekat (bila diperlukan).
4. Pemantauan rutin kelompok rentan.
5. Pencatatan dan pelaporan.
6. Surveilans penyakit menular (diare, ISPA, penyakit kulit).

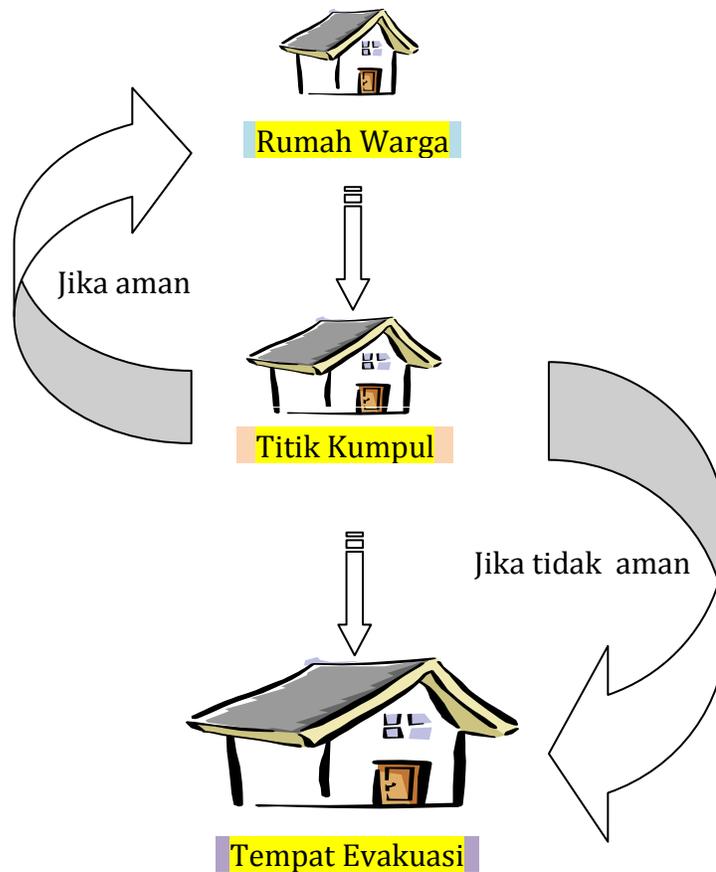
### ALUR PELAYANAN KESEHATAN



### C. SEKTOR EVAKUASI DAN TRANSPORTASI

Status	Kegiatan
Normal	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penyusunan peta jalur evakuasi, titik kumpul dan tempat evakuasi (TES/TEA)</li><li>2. Pendataan kendaraan evakuasi</li><li>3. Pelatihan Penyelamatan dan Evakuasi.</li></ol>
Waspada	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengecekan jalur evakuasi, titik kumpul dan tempat evakuasi.</li><li>2. Penyiapan sarana evakuasi.</li></ol>
Siaga	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penempatan Personil dan kendaraan evakuasi di daerah rawan bencana.</li></ol>
Awas	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pelaksanaan evakuasi warga terancam.</li><li>2. Pelaksanaan evakuasi korban (apabila ada).</li></ol>

#### ALUR EVAKUASI



#### D. SEKTOR LOGISTIK

Status	Kegiatan
Normal	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengikuti pelatihan-pelatihan</li><li>2. Sosialisasi kepada warga mengenai PRB</li></ol>
Waspada	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyiapkan tempat penyimpanan barang/logistik.</li><li>2. Menyiapkan perlengkapan ATK/peralatan yang dibutuhkan</li><li>3. Menyiapkan data-data kebutuhan.</li></ol>
Siaga	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menghitung kebutuhan logistik.</li><li>2. Mencatat semua kebutuhan logistik pada buku penerimaan dan pengeluaran</li><li>3. Menyiapkan tempat distribusi</li></ol>
Awas	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mencatat penerimaan bantuan</li><li>2. Mencatat pengeluaran bantuan</li><li>3. Mendistribusikan logistik dengan kartu distribusi (Pengambilan/pendistribusian barang sebaiknya diambil oleh KK).</li><li>4. Melaporkan semua penerimaan dan pengeluaran logistik pada penanggung jawab desa.</li><li>5. Menjaga keamanan Gudang Logistik</li></ol>

#### E. SEKTOR BARAK

Status	Kegiatan
Normal	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pelatihan manajemen barak.</li><li>2. Membuat denah barak.</li><li>3. Sosialisasi lokasi barak.</li></ol>
Waspada	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mempersiapkan barak yang akan ditempati .</li><li>2. Menyediakan MCK.</li><li>3. Mengatur denah barak.</li><li>4. Memberi informasi kepada penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana.</li></ol>
Siaga	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mempersiapkan penerangan dan peralatan tidur.</li><li>2. Melengkapi fasilitas barak.</li><li>3. Menyiapkan barak cadangan.</li></ol>
Awas	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengecekan barak dan mengatur kelompok pengungsi.</li><li>2. Mengkoordinasi, mendata serta mengidentifikasi pengungsi yang ada di penampungan. Berapa jumlah laki-laki dan</li></ol>

perempuan (berdasarkan kelompok umur), dan jumlah kelompok rentan (bayi, balita, bumil, anak-anak, lansia, difabel).

3. Menyerahkan data pengungsi ke Sektor Manajemen Dan Koordinasi (Posko).

## F. SEKTOR DAPUR UMUM

Status	Kegiatan
Normal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inventarisasi peralatan dapur umum.</li> <li>2. Pengadaan alat yang belum ada.</li> <li>3. Sosialisasi pada tim dapur umum.</li> </ol>
Waspada	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan peralatan dapur umum.</li> <li>2. Persiapan data pengungsi.</li> <li>3. Koordinasi dengan sektor logistik dan barak.</li> </ol>
Siaga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan dapur umum.</li> <li>2. Koordinasi dengan sektor logistik dan barak.</li> </ol>
Awas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stand by di dapur umum.</li> <li>2. Memastikan data pengungsi.</li> <li>3. Persiapan bahan baku.</li> <li>4. Pendistribusian makanan.</li> </ol>

## G. SEKTOR KOMUNIKASI DAN DOKUMENTASI

Status	Kegiatan
Normal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan pelatihan pelaporan bencana menggunakan alat komunikasi.</li> </ol>
Waspada	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan dan mengecek berbagai peralatan komunikasi.</li> <li>2. Cek kondisi lokasi titik pemantauan.</li> <li>3. Menginformasikan setiap perkembangan kondisi cuaca terkini.</li> </ol>
Siaga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembagian tugas relawan di titik pantau.</li> <li>2. Menginformasikan setiap perkembangan kondisi cuaca terkini.</li> </ol>
Awas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pemantuan aliran lahar hujan di masing-masing titik pantau.</li> <li>2. Menginformasikan perkembangan aliran lahar hujan.</li> <li>3. Mendokumentasikan kegiatan yang ada di pengungsian.</li> </ol>

## H. SEKTOR KEAMANAN

Status	Kegiatan
Normal	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pelatihan dan sosialisasi kewananan.</li><li>2. Pendataan linmas di masing-masing dusun rawan bencana.</li></ol>
Waspada	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengecekan jalur evakuasi dan titik kumpul.</li><li>2. Pembagian personil linmas untuk tugas kewananan.</li></ol>
Siaga	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyiapkan kebutuhan personil kewananan di lokasi dusun rawan bencana dan patroli di dusun rawan bencana.</li></ol>
Awas	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengamankan dusun yang ditinggal pengungsi saat evakuasi dan mengamankan lokasi pengungsian.</li><li>2. Melaporkan setiap perkembangan sektor kewananan ke posko utama.</li></ol>

## I. SEKTOR PENDIDIKAN

Status	Kegiatan
Normal	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengadakan pelatihan penanganan bencana untuk sekolah.</li><li>2. Menyusun Rencana Kontinjensi (Renkon) dan Prosedur Tetap (Protap) penanganan bencana sekolah.</li><li>3. Pendataan siswa yang berdomisili di dusun rawan bencana.</li></ol>
Waspada	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sosialisasi protap penanganan bencana sekolah di daerah rawan bencana lahar hujan.</li></ol>
Siaga	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menginformasikan kepada semua sekolah di daerah rawan bencana tentang penetapan status siaga.</li></ol>
Awas	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apabila di tempat pengungsian siswa tidak memiliki alat sekolah maka perlu diadakan alat sekolah.</li><li>2. Mencari dan menetapkan lokasi belajar mengajar.</li><li>3. Mencarikan guru di sekitar lokasi pengungsian.</li><li>4. Mengadakan trauma healing kepada siswa yang ada di pengungsian.</li></ol>

## J. SEKTOR EKONOMI

Status	Kegiatan
Normal	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membuat peta ekonomi dusun rawan bencana lahar.</li><li>2. Membuat peta fasilitas umum: rumah tinggal tempat usaha, tempat ibadah umum di dusun rawan bencana.</li><li>3. Memberikan pelatihan ekonomi produktif.</li></ol>
Waspada	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menghitung aset ekonomi di dusun rawan bencana.</li></ol>
Siaga	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Verifikasi aset ekonomi di dusun rawan bencana.</li></ol>
Awat	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menghitung aset ekonomi masyarakat terdampak serta fasilitas umum.</li><li>2. Membantu pengungsi membuat kegiatan ekonomi rumah tangga serta ketrampilan ekonomi dengan bimbingan dari dinas terkait.</li></ol>

### **PROYEKSI KEBUTUHAN SEKTOR**

Proyeksi Kebutuhan sektor berdasarkan pengembangan skenario *terlampir*.

## **BAB VI**

### **RENCANA TINDAK LANJUT**

1. Penetapan rencana kontinjensi penanggulangan bencana lahar hujan Sungai Putih di Desa Jumoyo dengan Peraturan Desa
2. Sosialisasi rencana kontinjensi penanggulangan bencana lahar hujan Sungai Putih di Desa Jumoyo kepada masyarakat
3. Simulasi (Gladi Lapang) penanggulangan bencana lahar hujan Sungai Putih di Desa Jumoyo sesuai rencana kontinjensi yang sudah ditetapkan.
4. Pelatihan teknis penanggulangan bencana pada masing-masing sektor
5. Sinkronisasi rencana pembangunan Desa Jumoyo dengan rencana kontinjensi penanggulangan bencana lahar hujan Sungai Putih yang sudah ditetapkan, termasuk alokasi anggaran desa untuk pengurangan risiko bencana.
6. Menjalinkan kemitraan dengan para pemangku kepentingan penanggulangan bencana.



## LAMPIRAN - LAMPIRAN

### A. Lampiran 1. KAJIAN ANCAMAN BENCANA

Di Desa Jumoyo terdapat beberapa lokasi titik rawan terjadinya ancaman banjir lahar hujan yang berpotensi menyebabkan terjadinya longsor, pendangkalan, dan meluapnya material lahar hujan ke jalan, perkebunan dan pemukiman warga.

Adapun beberapa lokasi titik rawan tersebut adalah:

Tabel. TITIK RAWAN BENCANA LAHAR HUJAN

NO	DUKUH	LOKASI	KETERANGAN
1	Dowakan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Dusun paling ujung sebelah timur wilayah RT 1 dan RT 2</li><li>- Sebelah utara dan timur dusun Dowakan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Terjangan kali putih di ujung utara dusun</li><li>- Terjadi penggerusan tebing yang berpotensi terjadi longsor</li></ul>
2	Kemburan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sebelah selatan dusun Dowakan</li><li>- Sebelah utara dan timur dusun Kemburan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Terjadi pendangkalan yang berpotensi banjir meluap.</li><li>- Terjadi penggerusan tebing yang berpotensi longsor</li></ul>
3	Gempol/Kadirogo	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sebelah selatan dusun Kemburan</li><li>- Sebelah utara dan timur dusun Kadirogo</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Terjangan langsung dan pendangkalan sungai putih sehingga mudah sekali terjadi luapan lahar hujan</li></ul>
4	Karanggawang	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sebelah timur dusun Dowakan dan berbatasan dengan desa Srumbung</li><li>- Sebelah barat dusun Karanggawang</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Terjadi pendangkalan dan penggerusan yang berpotensi terjadi longsor</li></ul>

5	Kemiren	- Sebelah selatan Karanggawang	dusun	- Terjadi pendangkalan dan penggerusan tebing yang berpotensi terjadi longsor
6	Seloiring	- Sebelah timur Kadirogo	dusun	- Terjadi pendangkalan dan penggerusan tebing yang berpotensi terjadi longsor
7	Tegalsari	- Sebelah barat Seloiring	dusun	- Pendangkalan dan luberan dari dusun Seloiring

Dari ke 6 (*enam*) dusun diatas, tingkat kerawanan dari masing-masing wilayah berbeda-beda. Berdasarkan potensi bahayanya, ada 3 tingkat kerawanan yaitu Tingkat Rendah, Tingkat Sedang, dan Tingkat Tinggi.

Dusun – dusun yang masuk dalam ke 3 kategori itu adalah :

- Tingkat Rendah :
  - Jumoyo Kidul
  - Jumoyo Lor
  - Pendem
- Tingkat Sedang :
  - Tegal Sari
  - Kemiren/Karanggawang
- Tingkat Tinggi :
  - Seloiring
  - Gempol/Kadirogo
  - Kemburan
  - Dowakan

Sedangkan 4 dusun lainnya yaitu:

- Wironayan/Larangan,
- Babadan,
- Pulosari dan
- RENAME

Tidak termasuk kategori wilayah rawan banjir lahar hujan.

## **A. Lampiran 2. PROYEKSI KEBUTUHAN MASING-MASING SEKTOR**

Kebutuhan tiap sektor didasarkan pada skenario bahwa akan terjadi kejadian

luar biasa dimana terjadi luapan aliran material lahar hujan yang memaksa 2.478 jiwa penduduk dari 4 dusun yang masuk kategori rawan tingkat tinggi terpaksa harus mengungsi/meninggalkan tempat tinggalnya.

Tabel jumlah penduduk yang terkena dampak lahar hujan.

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk				Dewasa	
		L (Jiwa)	P (Jiwa)	Total (Jiwa)	KK	L (Jiwa)	P (Jiwa)
1	Seloiring	432	428	860	242	258	233
2	Gempol/Kadirogo	330	285	615	195	378	487
3	Kemburan	330	336	666	227	231	207
4	Dowakan	168	169	337	109	102	107
<b>J U M L A H</b>		<b>1.260</b>	<b>1.218</b>	<b>2.478</b>	<b>773</b>	<b>969</b>	<b>1.034</b>

Dari 2.478 Jiwa diperkirakan tidak semuanya mengungsi ke barak pengungsian, hanya 90% penduduk yang tinggal di barak pengungsian yaitu sejumlah **696 KK** dengan jumlah jiwa sebanyak **2.230 jiwa**.

## 1. SEKTOR MANAJEMEN DAN KOORDINASI

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml Yg Dibutuhkan	Perse-diaan	Kurang	Keterangan
1	Laptop	Unit	2	1	1	
2	Printer	Unit	2	1	1	
3	Buku kwitansi	unit	10	0	10	
4	Buku tanda terima	Paket	10	0	10	
5	Buku induk	Paket	2	0	2	
6	Atk	paket	20	0	20	
7	Meja dan kursi	Set	4	3	1	
8	Papan data	Buah	2	1	1	
9	Peta tematik	Buah	4	4	0	
10	Almari	Buah	2	0	2	
11	Tenda pleton	unit	2	0	2	

12	Alat komunikasi					
	- Megaphone	Buah	2	0	2	
	- HT	Buah	10	0	10	
	- TOA	Buah	2	2	0	

## 2. SEKTOR KESEHATAN

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml Yg Dibutuhkan	Perse-diaan	Kurang	Keterangan
1	Personil					
	- Tim Medis	Orang /Shift	2	2	0	Petugas Yan-Kes
	- Kader Kesehatan	Orang /Dusun	5	5	0	Pertolongan Pertama
	- Sopir Ambulan	Orang	3	2	1	Rujukan
	- Tukang Pijat	Orang	2	2	0	
2	Peralatan Medis					
	- Ambulan	Buah	1	1	0	Tindakan & Pemeriksaan
	- Tensimeter	Buah	2	2	0	Medis
	- Timbangan BB	Buah	2	2	0	
	- Minor set	Set	2	2	0	
	- Oxygen	Buah	2	2	0	
	- Spalek/bidai	Buah	10	0	10	
	- Stetoskop	Buah	2	2	0	
	- Senter/lampu	Buah	2	2	0	
	- Bed periksa	Buah	2	2	0	
3	P3K	Paket /Dusun	5	0	5	Pertolongan pertama
4	Obat-obatan					
	- Infus	Botol	20	20	0	Pengobatan
	- Betadin	Botol	10	10	0	Ringan & Perawatan
	- Kassa	Box	20	20	0	
	- Obat Diare	Box	10	10	0	
	- Obat ISPA	Box	10	10	0	
	- Obat Alergi	Box	10	10	0	
	- Obat Sesak Nafas	Box	10	10	0	
	- Obat Pusing	Box	10	10	0	
	- Obat Nyeri	Box	10	10	0	
	- Obat Anti Muntah	Box	10	10	0	
	- Obat Maag	Box	10	10	0	
	- Obat Turun Panas	Box	10	10	0	
	- Obat Syok	Box	10	10	0	

	- Salep Gatal/Luka	Tube	20	20	0	
	- Minyak Angin	Botol /KK	696	0	696	
5	Polindes	Unit	1	1	0	

### 3. SEKTOR EVAKUASI DAN TRANSPORTASI

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml Yg Dibutuhkan	Perse-diaan	Kurang	Keterangan
1	Personil	Orang	40	40	0	
2	Truck	Unit	10	10	0	
3	Sopir	Orang	10	10	0	
4	Megaphone	Buah	5	0	5	
5	Jas hujan dan sepatu boot	Unit	40	0	40	
6	Alat penerangan/senter	Buah	40	0	40	
7	Motor trail	Buah	5	2	3	
8	Ambulan	Unit	2	1	1	
9	Tandu	Buah	5	0	5	
10	Alat komunikasi	Buah	40	5	35	
11	Lampu lalin	Buah	5	0	5	
12	Perlengkapan safety					
	- Tambang	Set	40	0	40	
	- Helm	Buah	40	0	40	
	- Lampu rotari	Buah	2	0	2	
	- Rompi lalin	Buah	40	0	40	

### 4. SEKTOR LOGISTIK

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml Yg Dibutuhkan	Perse-diaan	Kurang	Keterangan
----	-----------------	--------	-------------------	-------------	--------	------------

1	Air minum	Liter /orang /hari	6.195	0	6.195	2,5 ltr /Org/hari
2	Beras	gram /orang /hari	991.200	0	991.200	400 gr /org/hari
3	Lauk-pauk	Rupiah /Paket	7.434.000	0	7.434.000	3x(Rp. 1000 /org/hari)
4	Selimut Dewasa	Buah	2.230	0	2.230	
5	Sayuran	Rupiah /Paket	3.717.000	0	3.717.000	3x(Rp. 500 /org/hari)
5	Makanan bayi	Paket	160	0	160	
6	Peralatan mandi	Paket /KK	696	0	696	
7	Pembalut	Lembar /Hari	2.793	0	2.793	3 lbr/org/hari
8	Bantal	Buah	2.230	0	2.230	
9	Tikar	Buah /KK	696	0	696	
10	Kasur	Lembar /KK	696	0	696	
11	Pakaian Bayi	Stel /Bayi	86	0	86	min 2 stel /bayi
	Anak	Stel /Anak	1.014	0	1.14	min 2 stel /anak
	Dewasa	Stel /Org	3.606	0	3.606	min 2 stel /org

Dalam menghitung kebutuhan akan pembalut diasumsikan bahwa dari 90% wanita dewasa usia produktif yang ada di pengungsian yaitu sebanyak 931 jiwa sedang mengalami menstruasi.

Sedangkan untuk menghitung kebutuhan pakaian 90% nya: bayi (43), anak (507), dewasa (1.803). Pada kondisi riil, jumlah pakaian masih harus disesuaikan lagi dengan ukuran badan pengungsi.

## 5. SEKTOR BARAK

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml Yg Dibutuhkan	Perse-diaan	Kurang	Keterangan
----	-----------------	--------	-------------------	-------------	--------	------------

1	Tenda besar	Unit	34	0	34
2	Shelter box	Unit	278	0	278
3	Lampu penerangan	Buah	350	0	350
4	Tambang	Meter	3.000	0	3.000
5	Megaphone	Buah	4	0	4
6	Alas tidur	Buah	696	0	696
7	Selimut	Buah	2.230	0	2.230
8	Tempat sampah	Buah	170	0	170
9	Mck	Unit	10	0	10
10	Air bersih	Liter/ hari	18.585	0	18.585
11	Posko personil	Unit	1	0	1
12	Personil	Orang	10	10	0
13	Payung dan jas hujan	Set	10	0	10
14	Sepatu boot	Stel	10	0	10
15	Senter	Buah	10	0	10
16	Genset besar 15.000 watt	Unit	1	0	1
17	Bahan bakar	Liter	60	0	60
18	Bambu	Batang	30	0	30
19	Cangkul	Buah	10	5	5
20	Water thank kapasitas 5.000 lt	Buah	4	0	4

## 6. SEKTOR DAPUR UMUM

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml Yg Dibutuhkan	Perse-diaan	Kurang	Keterangan
1	Personil	Orang	10	10	0	
2	Peralatan dapur	Paket	2	1	1	
3	Soblok besar 35 Kg	Buah	4	2	2	
4	Wajan besar	Buah	4	1	3	
5	Tabung gas	Buah	20	7	13	
6	Sotil	Buah	4	0	4	
7	Pisau	Buah	10	0	10	
8	Ember Besar	Buah	10	0	10	
9	Penampung air besar	Buah	1	0	1	
10	Panci-panci	Buah	6	0	6	
11	Bakul besar	Buah	3	0	3	
12	Peralatan makan	Set	2.230	0	2.230	
13	Ceret	Buah	10	0	10	
14	Kompore	Unit	10	0	10	
15	Lap	Lembar	36	0	36	
16	Meja	Buah	6	0	6	

## 7. SEKTOR KOMUNIKASI DAN DOKUMENTASI

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml Yg Dibutuhkan	Perse-diaan	Kurang	Keterangan
1	Personil	Orang	75	75	0	
2	HT	Unit	60	5	55	
3	Kamera	Unit	2	0	2	
4	Handy cam	Unit	1	0	1	
5	Senter kabut	Unit	22	0	22	
6	Papan informasi	Buah	2	0	2	
	- Jas hujan	Buah	45	0	45	
	- Megaphone	Buah	5	0	5	
	- Sepatu boot	Stel	45	0	45	
	- Kendaran untuk pemantauan	Unit	5	2	3	
	- Masker	Pack	50	0	50	
	- RPU cadangan	Unit	1	0	1	
	- Komputer/laptop	Unit	1	0	1	
	- SWR	Unit	1	0	1	
	- Amplifier + Horn	Paket	1	0	1	
	- Genset	Unit	5	5	0	

## 8. SEKTOR KEAMANAN

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml Yg Dibutuhkan	Perse-diaan	Kurang	Keterangan
1	Personil	Orang	37	37	0	
2	Jas hujan	Buah	37	0	37	
3	Sepatu boot	Stel	37	0	37	
4	Alat keamanan					
	- Senter	Buah	37	0	37	
	- Pentungan	Buah	37	0	37	
	- Megaphone	Buah	5	0	5	
	- HT	Buah	5	0	5	
	- Kentongan	Buah	5	0	5	
	- Lampu stick/lalin	Buah	5	0	5	
	- Peluit	Buah	5	0	5	

## 9. SEKTOR PENDIDIKAN

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml Yg Dibutuhkan	Perse-diaan	Kurang	Keterangan
1	Personil	Orang	10	10	0	
2	Ruang kelas	Ruang	6	12	0	
3	Peralatan atk	Set	Secu- kupnya	0	Secu- kupnya	
4	Tas sekolah	Buah	50	0	50	
5	Seragam sekolah	Stel	50	0	50	
6	Sepatu sekolah	Stel	50	0	50	
7	Buku tulis	Eksem- plar	100	0	100	
8	Pensil	Buah	50	0	50	
9	Ballpoint	Buah	50	0	50	
10	Spidol	Buah	12	0	12	
11	Papan data	Buah	2	0	2	
12	Kapur tulis	Dus	2	0	2	

## 10. SEKTOR EKONOMI

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml Yg Dibutuhkan	Perse-diaan	Kurang	Keterangan
1	Pelatihan perdagangan UMKM	Paket	5	0	5	LSM, Dinas terkait, pelaku
2	Pelatihan pertanian	Paket	5	0	5	LSM, Dinas terkait, pelaku
3	Perikanan	Paket	5	0	5	LSM, Dinas terkait, pelaku
4	Peternakan	Paket	5	0	5	LSM, Dinas terkait, pelaku

DRAFT

**RENCANA KONTIJENSI**  
**PENANGGULANGAN BENCANA ERUPSI MERAPI**  
**DESA KEPUHARJO**  
**TAHUN 2012 – 2015**



**DESA KEPUHARJO KECAMATAN CANGKRINGAN**  
**KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**PROGRAM KERJASAMA:**



IOM International Organization for Migration  
OIM Organisation Internationale pour les Migrations  
OIM Organización Internacional para las Migraciones



## PENGESAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta telah mampu dan berhasil menyusun dokumen kesiapsiagaan (Rencana Kontigensi) Penanggulangan Bencana.

Penanggulangan Bencana adalah tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat, sehingga setiap orang ikut bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana baik untuk keamanan dan keselamatan dirinya, keluarganya maupun lingkungannya. Pengalaman penanggulangan bencana erupsi gunung merapi tahun 2010 sungguh sangat berarti. Kita dapat belajar banyak bagaimana menyikapi kegiatan sebelum terjadi letusan, saat terjadi letusan dan setelah terjadi letusan. Pengalaman itu kita ambil hikmahnya, sehingga dengan tersusunnya Rencana Kontinjensi Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Merapi ini, kita mempunyai pedoman sebagai landasan operasional dalam penanggulangan bencana erupsi gunung merapi .

Dokumen ini adalah salah satu upaya meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Diharapkan dokumen ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagai dasar operasional dalam penanggulangan bencana erupsi gunung merapi oleh para pemangku kepentingan baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat.

Tersusunnya dokumen Kesiapsiagaan (Rencana Kontigensi) Kebencanaan ini, FPRB Desa Kepuharjo memohon kepada Pemerintah Desa Kepuharjo untuk memberikan Pengesahan agar dapat dijadikan acuan dasar atau Sistem Operasional Prosedur (SOP) dalam penanganan program-program kebencanaan desa.

Sleman, ..... Desember 2012

DISAHKAN OLEH:  
Kepala Desa Kepuharjo

**(Heru Suprpto)**

# DAFTAR ISI

*Halaman*

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
DAFTAR ISI	
I. PENDAHULUAN .....	
A. Latar Belakang .....	
B. Tujuan .....	
C. Ruang Lingkup .....	
D. Pengertian .....	
E. Tahapan Penyusunan Rencana Kontijensi .....	
II. GAMBARAN UMUM (Profil)	
Karakteristik Wilayah .....	
Ancaman .....	
Mitigasi Penanggulangan Bencana .....	
Titik Kumpul dan Jalur Evakuasi .....	
Sistem Peringatan Dini .....	
Peta Kapasitas .....	
III. PENILAIAN RESIKO BENCANA .....	
A. Sejarah Bencana	
B. Skenario Kejadian .....	
C. Dampak Kejadian .....	
IV. KEBIJAKAN DAN STRATEGI .....	
A. Kebijakan .....	
B. Strategi .....	
V. PERENCANAAN SEKTORAL .....	
A. Sektor Manajemen dan Koordinasi (POSKO) .....	
B. Sektor Kesehatan .....	
C. Sektor Evakuasi dan Transportasi .....	
D. Sektor Logistik .....	
E. Sektor Barak / TPS / TPA .....	
F. Sektor Dapur Umum .....	
G. Sektor Komunikasi dan Dokumentasi .....	
H. Sektor Keamanan .....	
I. Sektor Ekonomi .....	
VI. PEMANTAUAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT .....	
VII. PENUTUP .....	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara geografis merupakan wilayah rawan bencana akibat erupsi Gunung Merapi., mulai dari awan panas, banjir lahar panas, lahar dingin dan hujan abu vulkanik. Kejadian bencana dapat menimbulkan keadaan darurat yang ditandai dengan terancamnya keselamatan dan kesejahteraan jiwa, kerugian harta benda, dan rusaknya prasarana dan sarana publik. Untuk itu diperlukan penanganan yang cepat dan tepat guna mengurangi timbulnya dampak yang lebih buruk.

Dalam situasi darurat bencana, sering terjadi kesimpang-siuran data dan informasi korban maupun kerusakan, sehingga mempersulit pengambilan kebijakan penanganan darurat. Pelaksanaan tanggap darurat juga sering kurang saling mendukung, distribusi bantuan dan pelayanan kurang cepat, kurang merata, sulit terpantau dengan baik, sehingga kemajuan hasil kegiatan tanggap darurat bencana kurang bisa terukur secara objektif.

Situasi-situasi tersebut disebabkan antara lain karena kurangnya koordinasi antar instansi terkait dalam kegiatan tanggap darurat bencana untuk itu diperlukan suatu organisasi atau lembaga yang menjadi pusat komando sekaligus sebagai tim pengurangan resiko bencana di tingkat desa.

Tim pengurangan resiko bencana (PRB) berbasis komunitas diharapkan mampu menjadi mitra pemerintah dan pihak-pihak lain sebagai fasilitator dalam penanganan kebencanaan mulai dari; Pra-Saat-Pasca terjadi bencana. Sebagai kesatuan sistem penanganan tanggap darurat bencana yang cepat, tepat, efektif dan efisien serta akuntabel, perlu disusun menjadi sebuah dokumen sebagai pedoman kesiapsiagaan (Rencana kontijensi) yang berkelanjutan.

### **B. Tujuan**

Dokumen rencana kontijensi ini disusun bertujuan sebagai pedoman/standart operasional prosedur (SOP) penanganan bencana letusan G. Merapi pada saat tanggap darurat bencana yang cepat dan efektif serta sebagai dasar memobilisasi sumber daya para pemangku kepentingan (stake holder) yang mengambil peran dalam penyusunan kontijensi plan.

### **C. Landasan Hukum Penyusunan Kontijensi Plan**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana.
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 23 Tahun 2008 tentang Peran Lembaga Internasional dan Lembaga Asing Non Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana.

6. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2008 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
8. Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja BNPB.
9. Peraturan Kepala BNPB Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan BPBD.
10. Perda Kabupaten Sleman Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana.
11. Keputusan Bupati sleman Nomor 83/Kep.KDH/A/2006 Tentang Penanganan Bencana Gunung Merapi.
12. Peraturan Bupati Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.

#### **D. Sifat Rencana Kontijensi**

Dokumen rencana kontijensi letusan G Merapi bersifat :

1. Partisipatif, disusun oleh multi sektor dan multi pihak
2. Dinamis dan selalu terbaru

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup cakupan luasan ancaman Erupsi Gunung Merapi dalam rencana kontijensi ini dibatasi oleh batas administrasi di wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY.

#### **F. Pengertian**

1. *Bencana* adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis;
2. *Bencana alam* adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor;
3. *Ancaman Bencana* adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana;
4. *Kesiapsiagaan* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna;
5. *Mitigasi* adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana;
6. *Peringatan Dini* adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang-wenang;
7. *Risiko Bencana* adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka,

sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat;

8. *Status Keadaan Darurat Bencana* adalah suatu keadaan yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk jangka waktu tertentu atas dasar rekomendasi Badan yang diberi tugas untuk menanggulangi bencana;
9. *Tanggap Darurat Bencana* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sesegera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan prasarana dan sarana;
10. *Bantuan Darurat Bencana* adalah upaya memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar pada saat keadaan darurat.

### **G. Tahapan Penyusunan Rencana Kontijensi**

Kegiatan penyusunan rencana kontijensi ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Penyamaan persepsi terhadap semua pelaku penanggulangan bencana akibat letusan Gunung Merapi tentang pentingnya kontingensi plan.
2. Pengumpulan data dan updating
3. Pengumpulan data dilakukan pada semua sektor penanganan bencana dan lintas administratif.
4. Pemetaan wilayah Dusun
5. Verifikasi data
6. Analisa data sumberdaya yang ada dibandingkan proyeksi kebutuhan penanganan bencana saat tanggap darurat.
7. Penyusunan rancangan awal kontinjensi plan.
8. Penyusunan naskah akademis, pembahasan dan perumusan dokumen kontingency plan yang disepakati.
9. Publik hearing/konsultasi public hasil rumusan kontingensi plan.
10. Penyebaran/disemenasi dokumen kontigensi plan kepada semua pelaku penanggulangan bencana (multi stake holder).

### **G. Aktivasi Rencana Kontijensi**

Aktivasi rencana kontijensi dilaksanakan setelah terdapat tandatangan dan peringatan dini akan datangnya ancaman G. Merapi dari hasil kajian lembaga teknis "BPPTK" Propinsi D.I. Yogyakarta pada saat status aktivitas Merapi "SIAGA".

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM WILAYAH**

#### **A. Karakteristik Wilayah**

Desa Kepuharjo terletak di wilayah Kecamatan Cangkringan, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas wilayah keseluruhan 875 Ha. Desa Kepuharjo yang berada sekitar 7 Km arah Utara Kecamatan Cangkringan dan 27 Km arah Timur Laut ibu kota Sleman, serta ke Propinsi 35 Km memiliki akses yang baik, mudah dijangkau dan terhubung dengan daerah-daerah lain sekitarnya oleh jalur transportasi jalan raya. Secara geografis berada di koordinat 07°40'42.7"LS - 07°43'00.9"LS dan 110°27'59.9" BT - 110°28'51.4"BT dan dilihat dari topografis terletak di wilayah Gunung Merapi dengan ketinggian 600 M – 1200 M di atas permukaan laut (DPL), dengan curah hujan rata-rata 2000 mm/ tahun, serta dengan suhu rata-rata per tahun berkisar 16 C - 17° C. Desa Kepuharjo dilalui Sungai Gendol yang berbatasan dengan desa Glagaharjo di sdebelah timur sebagai penyedia pasir dan batu yang terbawa oleh banjir ketika puncak Merapi turun hujan, dengan kondisi seperti itu setiap datang musim penghujan pemerintah desa Kepuharjo bekerjasama dengan instansi terkait dan beberapa relawan/ FPRB desa dan sekitarnya, berusaha semaksimal mungkin memberikan peringatan sedini mungkin akan datangnya banjir ketika penambangan dan armada masih beraktivitas di Sungai Gendol.

Secara geografis posisi Desa Umbulharja berbatasan dengan:

- a. Desa Wukirsari di sebelah selatan
- b. Gunung Merapi di sebelah utara
- c. Desa Glagaharjo di sebelah timur
- d. Desa Umbulharjo di sebelah barat.

#### **B. Tataguna Lahan**

Potensi Wilayah Desa Kepuharjo dengan lahan seluas 875 Ha, terbagi dalam beberapa peruntukan kegunaannya antar lain :

1. Untuk tegalan seluas 416.89 m<sup>2</sup>
2. Pemukiman dan pekarangan seluas 106,6450 m<sup>2</sup>
3. Lapangan olah raga (golf) 67,000 m<sup>2</sup>
4. Perkantoran pemerintah 2,165 m<sup>2</sup>
5. Tanah makam 2,1000 m<sup>2</sup>
6. Tanah bengkok 24,8560 m<sup>2</sup>
7. Pengare-are 1,592 m<sup>2</sup>
8. Lainnya 72,8628 m<sup>2</sup>

#### **C. Tatakelola Pemerintahan**

Dalam menjalankan roda pemerintahan Desa Kepuharjo dipimpin seorang Kepala Desa dibantu Perangkat, Duku, dan Ketua RT. Wilayah desa dibagi menjadi 8 Padukuan, 16 RW dan 33 RT, dengan data sebagai berikut:

NO	NAMA PADUKUHAN	NAMA KEPALA DUKUH	JUMLAH RT	JUMLAH RW
1	Kaliadem	Sakijo	4	2
2	Jambu	Sukiran	4	2
3	Kopeng	Tresno Wiyono	5	2
4	Batur	Tugiman	4	2
5	Kepuh	Widodo	4	2
6	Manggong	Sudarmo	4	2
7	Petung	Pairin	4	2
8	Pager Jurang	Suwabi	4	2
<b>Jumlah</b>			<b>33 RT</b>	<b>16 RW</b>

### Kependudukan

Total jumlah penduduk Desa Kepuharjo per Desember 2012 adalah 3.154 jiwa terdiri dari, laki-laki 1.530 jiwa, perempuan 1.624 jiwa dan 1.050 KK. Secara data sebaran penduduk adalah sebagai berikut:

#### 1. Data Penduduk Kategori Jenis Kelamin

NO	NAMA PADUKUHAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH JIWA	JUMLAH KK
1	Kaliadem	231	264	495	152
2	Jambu	166	176	342	119
3	Petung	177	174	351	113
4	Kopeng	202	224	426	148
5	Batur	205	230	435	153
6	Pagerjurang	254	241	495	195
7	Kepuh	172	183	355	117
8	Manggong	123	133	256	95
<b>Jumlah</b>		<b>1.530</b>	<b>1.642</b>	<b>3.154</b>	<b>1.092</b>

#### 2. Data Penduduk Berdasarkan Umur

#### 3. Sumber Mata Pencaharian Penduduk per Sektor

No	Sektor Pekerjaan	Jumlah (orang)
1	PNS	43
2	TNI	2
3	POLRI	1
4	Karyawan Swasta	463
5	Satpam	19
6	Wiraswasta/ Pedagang	73
7	Petani Ternak	112
8	Penambang Pasir	732

9	Buruh Tani	5
10	Perangkat Desa	19
11	Jasa	9
	<b>Jumlah</b>	<b>1.478</b>

Sarana Kesehatan:

1. Posyandu 8 Unit
2. Puskesmas pembantu 1 unit

Sarana Pendidikan

1. Gedung PAUD 2 Unit
2. Gedung TK 2 unit
3. Gedung SD 1 Unit
4. Gedung SMP 1 unit

Secara Topografi .....

### **C. Peta Ancaman dan Jalur Evakuasi**

### **D. Peta Kerentanan**

1. data penduduk Rentan
  
2. Data Ternak
  
3. Data Sarana prasarana

### **E. Mitigasi Penanggulangan Bencana**

Penanggulangan bencana alam letusan Gunung Merapi di desa Kepuharjo melaksanakan kegiatan – kegiatan pada saat sebelum terjadi bencana (mitigasi), saat terjadi bencana (tanggap darurat) dan setelah terjadi bencana (rehabilitasi dan rekonstruksi). Dari 3 kegiatan tersebut diutamakan kegiatan mitigasi bencana dengan maksud terjadi kegiatan pengurangan resiko bencana, sehingga korban dapat dikurangi. Mitigasi yang dilaksanakan adalah mitigasi fisik dan mitigasi non fisik.

#### **❖ Mitigasi Fisik**

Dalam rangka penanggulangan bencana melalui mitigasi fisik diharapkan ada upaya pembangunan sarana prasarana seperti :

- a. Perbaikan jalur evakuasi
- b. Pembangunan titik kumpul
- c. Membuat talud dengan bronjong di aliran kali kecil
- d. Pembangunan EWS untuk lahar dingin maupun awan panas

- e. Pengadaan peralatan komunikasi, pemantauan gunung dan lahar dingin (alat penerang, jas hujan)

❖ *Mitigasi Non Fisik*

Untuk mitigasi non fisik perlu adanya upaya antar alain ;

- a. Sosialisasi dan informasi bencana secara berkala ke masyarakat
- b. Pelatihan tentang kebencanaan (Wajib Latih)
- c. Pendataan jumlah penduduk, kelompok rentan dan kendaraan untuk armada pengungsian
- d. Menyiapkan cadangan pangan dengan mengoptimalkan pekarangan untuk budidaya tanaman.
- e. Menabung untuk cadangan dana ketika mengungsi
- f. Penyusunan peraturan desa tentang penanggulangan bencana
- g. Penyusunan rencana kontijensi yang menjadi prosedur tetap ketika terjadi bencana.

**F. Titik Kumpul dan Jalur Evakuasi**

Untuk titik kumpul Desa Kepuharjo ada 10 tempat yaitu; Dusun Kaliadem, Dusun Jambu, Dusun Petung, Dusun Kopeng, Dusun Pagerjurang, Dusun Kepuh, Dusun Manggong, Dusun Batur Sedangkan untuk jalur evakuasi mengikuti jalur aspal.

### **G. Sistem Peringatan Dini (Early Warning Sistem)**

1. Setelah menerima informasi dari pihak desa untuk mengungsi masing-masing wilayah RT memberikan informasi kepada warga masing-masing dengan cara
2. Menggunakan horn/pengeras suara di masing-masing Dusun
3. Dari mulut ke mulut (*gethok tular antar warga*).
4. Bunyi Kentongan
5. Mengontak yang mempunyai HP dan meminta untuk menyebarkan informasi ke warga yang lain.

### **H. Peta Kapasitas**

- a. Sumber Daya Manusia
  - Warga memiliki jaringan di luar desa.
  - Warga sudah mendapatkan pelatihan tentang kebencanaan.
  - Ada Forum Kebencanaan (FPRB, ORA, PASAG, SAR, TAGANA, Karang Taruna, .... dll).
  - Gotong royong warga masih kuat.
  - Tokoh Masyarakat yang terbuka
  - Tenaga Medis dan Paramedis
  - Puskesmas Pembantu
- b. Sarana dan Prasarana
  - Adanya 10 titik kumpul.
  - Mushola/Masjid yang memiliki pengeras suara
  - Setiap Dukuh memiliki pengeras suara
  - Jalur evakuasi
  - Pos kamling
  - Ada antena untuk menerima gelombang elektromagnetik (pemantau Gunung)
  - Radio Pemantau Umum (RPU)
  - Adanya dam di aliran sungai
  - Gardu Pantau
  - Alat Komunikasi HT 10 buah

## BAB III

### PENILAIAN ANCAMAN/RESIKO BENCANA

Ancaman bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana (pasal 1 UU No.24/2007 tentang Penanggulangan Bencana). Definisi yang lain, ancaman merupakan gejala, peristiwa dan kejadian, atau kegiatan manusia yang berpotensi menyebabkan kematian, luka-luka, kecacatan pada manusia, kerusakan harta benda, kehidupan sosial dan kerusakan lingkungan.

#### 3.1. Penilaian Ancaman

##### a. Ancaman Alam

##### 1. Kekeringan

Kekeringan adalah jumlah terbatasnya ketersediaan air untuk kebutuhan hidup manusia dan tumbuhan serta ternak. Kekeringan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik yaitu bentuk lahan, curah hujan, kedalaman air tanah dan tekstur tanah bagian atas yang berpengaruh terhadap daya resap air hujan. Di desa Kepuharjo kekeringan mungkin terjadi karena daerah resapan di lereng Merapi semakin berkurang. Karena sebagian besar masyarakatnya mengandalkan mata air dari gunung Merapi.

##### 2. Tanah Longsor

Merupakan bencana alam yang merusak pemukiman, infrastruktur sosial dan ekonomi, lahan pertanian dan lingkungan. Di sebagian desa Kepuharjo dengan tingkat kemiringan yang cukup tinggi dan berlereng serta tekstur tanah yang berpasir cukup rentan terhadap terjadinya ancaman tanah longsor bila terjadi curah hujan yang tinggi.

##### 3. Gempa

Getaran-getaran bumi yang merupakan kejadian gempa di desa Kepuharjo banyak disebabkan oleh dampak aktivitas Gunung Merapi. Hal ini sering dialami dan dirasakan oleh warga. Kerugian akibat gempa yang dialami adalah rusaknya bangunan rumah, infrastruktur, perubahan struktur tanah, tanah ambles, retak, merusak pertanian, serta berpengaruh pada tataguna sumber mata air. Bila terjadi gempa dengan skala tinggi dan kondisi tanah yang berpasir dimungkinkan akan menimbulkan korban manusia, harta benda, lingkungan, dan infrastruktur sosial dan ekonomi. Di desa Kepuharjo yang terletak di kaki Gunung Merapi termasuk memiliki kerentanan gempa vulkanik dari gunung Merapi.

##### 4. Kebakaran

Setiap Erupsi Gunung Merapi yang mengeluarkan awan panas dengan suhu rata-rata 600 – 800 Celsius berpotensi bisa menimbulkan kebakaran yang membahayakan manusia, lingkungan, harta benda, ternak dan merusak infrastruktur sosial dan ekonomi. Hal ini telah terbukti waktu erupsi Merapi pada bulan Oktober-Nopember 2010 telah meluluh lantakkan sebagian wilayah Desa Kepuharjo dan Desa Glagaharjo, Kecamatan Cankringan-Sleman. Seluruh wilayah dusun Kaliadem, Jambu, Kepuh, Manggong, Kopeng desa Kepuharjo juga luluh lantak oleh awan panas

dampak erupsi Gunung Merapi seluruh, infrastruktur, hunian, harta benda, ternak, terbakar

## 5. Erupsi Gunung Merapi

Ancaman bencana Gunung Merapi yang merupakan gunung berapi sangat aktif. Setiap meletus mengeluarkan jutaan meter kubik material meluncur ke Kali Krasak, Kali Bebeng, Kali Gendol, Kali Batang, Kali Putih, Kali Blongkeng, Kali Lamat, Kali Senowo, Kali Trising, Kali Apu dan Kali Pabelan.

Aliran material bebatuan, pasir dan abu dalam sekala yang sangat besar pada jutaan meter kubik bisa menggelamkan areal di seputar lereng Gunung Merapi. Hal ini terjadi ketika Erupsi Gunung Merapi 2010 dimana wilayah bantaran sungai yang berhulu Merapi mengalami hujan batu, kerikil, abu panas vulkanik, dan banjir lahar dingin. Dampaknya banyak wilayah dusun mengalami kerugian besar, harta benda, lingkungan, infrastruktur sosial dan ekonomi.

Kategori ancaman atau bahaya erupsi Gunung Merapi, yaitu :

### a. Bahaya primer

Bahaya Primer adalah bahaya yang langsung menimpa penduduk ketika erupsi berlangsung. Seperti :

1. Guguran lava pijar dapat terbentuk akibat guguran atau runtuhnya kubah lava baru atau tumpukan material lama yang masih panas di puncak. Guguran lava pijar bersifat membakar dan merusak lingkungan yang terdampak.



**Gambar : Letusan tahun 2010**

2. Awan panas (*Pyroclastic Flow*) :

Awan panas bersifat paling merusak daripada jenis bahaya yang lain. Awan panas adalah aliran massa panas ( 300 – 800 derajat celsius) berupa campuran gas dan material gunungapi yang terdiri dari berbagai

ukuran bergumpal bergerak turun secara turbulen dengan kecepatan sampai 100-150 km/jam.



**Gambar : Letusan tahun 2010**

b. Bahaya sekunder

Bahaya sekunder adalah bahaya yang terjadi setelah erupsi seperti :

1. Lahar

Lahar Gunung Merapi Menempati area 286 km<sup>2</sup> di sekitar Merapi dengan ketebalan endapan rata-rata 0,5-2 m, ekstrim 15 m. Pemicu lahar adalah hujan, intensitas 40 mm selama 2 jam dengan kecepatan lahar rata-rata 5-7 m/dt (rata-rata 20km/jam) pada elevasi 1000 m.



**Gambar : Banjir lahar dingin tahun 2011**

2. Hujan di sekitar Gunung Merapi

Lereng barat 2416 mm/tahun, lereng selatan 3253 mm/tahun, terjadi pukul 12.00 Wib – 19.00 Wib, sehingga 80% lahar terjadi sore hari.

Hujan lokal/stationary/orographic 66% memicu lahar, hujan regional/migratory 33 % menyebabkan lahar dalam skala relatif besar. Lahar terjadi 10 menit setelah intensitas hujan mencapai puncaknya

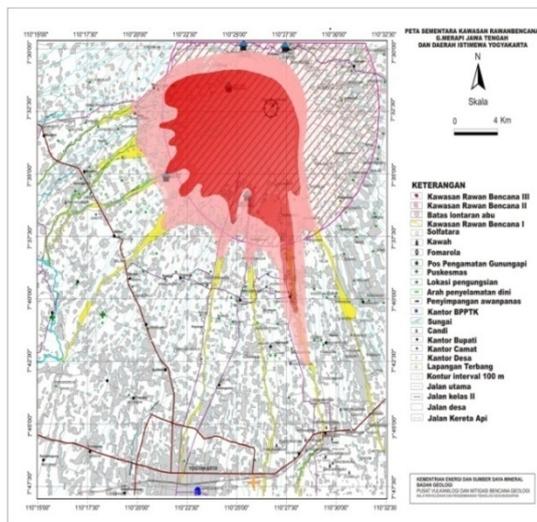
c. Bahaya tersier.

Bahaya tersier merupakan bahaya akibat kerusakan lingkungan gunung api (hilangnya daerah resapan / hutan / mata air dan akibat dari penambangan)

Dalam peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Desa Kepuharjo masuk dalam KRB ....., Dalam sejarah bencana dari erupsi gunung Merapi selama ini berupa, gempa, awan panas, abu vulkanik dan material pasir dan kerikil.

Kawasan rawan bencana (KRB) Kawasan rawan bencana (KRB) erupsi Merapi berdasarkan Sistim Informasi Penanggulangan Bencana (SIPBA) Kabupaten Sleman yang telah disusun oleh Dinas P3BA bersama Pusat Studi Bencana UGM tahun 2004 dikelompokkan menjadi KRB III, KRB II dan KRB I.

b. Ancaman Sosial



1. Air Limbah Rumah Tangga

Setiap hari masyarakat di Desa Kepuharjo mengeluarkan dan membuang air limbah rumah tangga baik dari mandi dan cucian ke area pekarangan. Penataan saluran pembuangan air limbah rumah tangga ini yang kurang baik bila dalam volume yang besar bisa rnegganggu lingkungan oleh bau yang ditimbulkan. Disamping itu juga berpotensi menjadi vektor-vektor (penyebaran) penyakit yang

membahayakan kesehatan.

2. Konflik Bantuan Program

Penyaluran bantuan-bantuan yang masuk tidak berangkat dari pendataan secara akurat ke Desa Kepuharjo bisa menimbulkan kecemburuan sosial bisa berdampak berkurangnya nilai-nilai sosial dan kegotong-royangan masyarakat.

3.2. Kawasan Rawan Bencana (KRB)

Kawasan rawan bencana (KRB) erupsi Merapi berdasarkan Sistim Informasi Penanggulangan Bencana (SIPBA) Kabupaten Sleman yang telah disusun oleh Dinas P3BA bersama Pusat Studi Bencana UGM pada tahun 2004 dikelompokkan menjadi KRB III, KRB II dan KRB I.

Kawasan Rawan Bencana (KRB) – III

Kawasan rawan bencana III adalah kawasan yang sering terdampak awan panas, aliran lava pijar (guguran/lontaran material pijar), gas beracun, meliputi tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Pakem

dan Kecamatan Turi. Desa dan dusun wilayah Kecamatan Cangkringan yang termasuk KRB III yaitu Desa Glagaharjo meliputi dusun Kali Tengah Kidul, Kali Tengah Lor, Srunen. Desa Kepuharjo meliputi Dusun Kaliadem sedangkan Desa Umbulharjo meliputi Dusun Pelemsari/Kinahrejo, dan Pangukrejo. Sedangkan Kecamatan Pakem meliputi Desa Purwobinangun yaitu Dusun Turgo dan Desa Hargobinangun meliputi satu dusun yaitu Kaliurang Barat. Kecamatan Turi meliputi Desa Girikerto tepatnya di dusun Tritis/Ngandong dan Desa Wonokerto di dusun Tunggularum.

### **Kawasan Rawan Bencana (KRB)- II**

Kawasan rawan bencana II yang berpotensi terdampak aliran awan panas, gas racun, guguran batu (pijar) dan aliran lahar, terdiri atas 7 wilayah desa di 3 kecamatan. KRB II di Kecamatan Cangkringan meliputi Desa Glagaharjo (Dusun Srunen, Singlar, Ngancar, Besalen), Desa Kepuharjo (Dusun Jambu, Petung, Kopeng, Batur, Pagerjurang, Kepuh, Manggong), Desa Umbulharjo (Dusun Gondang, Gambretan, Balong, Plosorejo, Karanggeneng, Plosokerep, Pentingsari).

### **Kawasan Rawan Bencana (KRB) -I**

Kawasan rawan bencana I adalah kawasan yang rawan terhadap lahar/banjir dan kemungkinan dapat terkena perluasan awan panas, meliputi : Sepanjang aliran sungai Gendol dan Opak, sungai Boyong disebelah hilir disebut sungai Code, sungai Krasak dan Sungai Kuning.

### **3.3. Sejarah kebencanaan dari aktivitas vulkanik Gunung Merapi :**

<b>NO</b>	<b>TAHUN</b>	<b>KEJADIAN</b>
1	1930	Erupsi Merapi (satu desa Siluman terkena lahar hingga habis)
2	1942	Krisis Sandang Pangan (Zaman Bandil)
3	1959	Terjadi Erupsi Merapi
4	1974	Terjadi Erupsi Merapi. Saat itu kesulitan pakan ternak karena rumput terkena abu.
5	1976	Terjadi Larang Pangan atau Paceklik
6	1980	Krisis Air bersih atau Kekeringan
7	1981	-Musim Rendheng kembar(Musim hujan lebih panjang) -Krisis pangan dan Ekonomi -Keamanan Desa terganggu, Ini terjadi hingga tahun 1983
8	1982	Krisis air dan pangan
9	1983	-Krisis air dan pangan -Terjadi angin topan
10	1988	-Masih terjadi krisis air -Terjadi angin Topan
11	1989	Angin Topan
12	1990	Tejadi kebakaran hutan Merapi
13	1993	Terjadi Angia besar
14	1994	Terjadi Erupsi Merapi hingga terjadi hujan abu
15	1996	Tejadi kebakaran hutan Merapi
16	1997	Krisis Ekonomi

17	1998	Terjadi Hujan Abu
18	2001	Erupsi Merapi
19	2002	Krisis air bersih
20	2003	-Krisis air bersih -Angin Topan
21	2004	Krisis air bersih
22	2006	-Erupsi Merapi,warga di Ungsikan hingga 3 bulan lebih -Gagal panen akibat Erupsi Merapi -Kekeringan
23	2007	-Angin topan -Wabah penyakit
24	2010	Erupsi merapi, mengungsi sampai radius 20 km

## B. Sejarah Bencana

NO	TAHUN	KEJADIAN
1	1930	Erupsi Merapi (satu desa Siluman terkena lahar hingga habis)
2	1942	Krisis Sandang Pangan (Zaman Bandil)
3	1959	Terjadi Erupsi Merapi
4	1974	Terjadi Erupsi Merapi. Saat itu kesulitan pakan ternak karena rumput terkena abu.
5	1976	Terjadi Larang Pangan atau Paceklik
6	1980	Krisis Air bersih atau Kekeringan
7	1981	-Musim Rendheng kembar(Musim hujan lebih panjang) -Krisis pangan dan Ekonomi -Keamanan Desa terganggu, Ini terjadi hingga tahun 1983
8	1982	Krisis air dan pangan
9	1983	-Krisis air dan pangan -Terjadi angin topan
10	1988	-Masih terjadi krisis air -Terjadi angin Topan
11	1989	Angin Topan
12	1990	Terjadi kebakaran hutan Merapi
13	1993	Terjadi Angin besar
14	1994	Terjadi Erupsi Merapi hingga terjadi hujan abu
15	1996	Terjadi kebakaran hutan Merapi
16	1997	Krisis Ekonomi
17	1998	Terjadi Hujan Abu
18	2001	Erupsi Merapi
19	2002	Krisis air bersih
20	2003	-Krisis air bersih -Angin Topan
21	2004	Krisis air bersih
22	2006	-Erupsi Merapi,warga di Ungsikan hingga 3 bulan lebih -Gagal panen akibat Erupsi Merapi -Kekeringan
23	2007	-Angin topan -Wabah penyakit
24	2010	Erupsi merapi, mengungsi sampai radius 20 km

## BAB IV

### PENGEMBANGAN SKENARIO

#### 4.1. Rencana Evakuasi

Bila terjadi erupsi Gunung Merapi yang mengakibatkan penduduk harus mengungsi maka, direncanakan tindakan evakuasi ke wilayah aman yang telah disiapkan antara lain sebagai berikut :

Tabel. .... Rencana Evakuasi dan Pengungsian

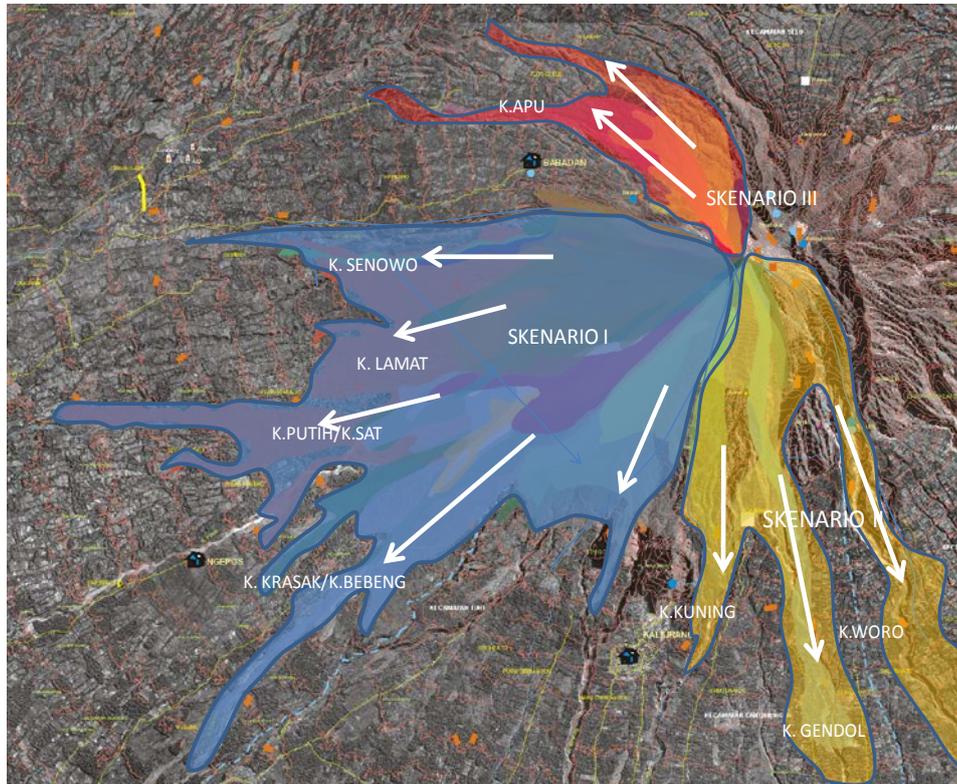
NO	NAMA DUKUH	TITIK KUMPUL	DUSUN/DESA TUJUAN PENGUNGSIAN	PENANGGUNG JAWAB	NOMOR KONTAK
1.	Kopeng lama	Pertigaan Kopeng dan depan Balai Desa lama	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang	Tresno Wiyono	082138332464
	Kopeng Huntap	Halaman Masjid Huntap	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang		
2.	Kaliadem Huntap	Gedung serba guna	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang	Sakijo	085228155809
3.	Pagerjurang - Utara Perempatan - Selatan Perempatan	- Perempatan Pagerjurang - Masjid Jami' Manggong	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang	Suwabi	081328531210
	Pager Jurang Huntap	Lapangan Huntap	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang		
4.	Jambu	Masjid Jambu Dekat Jembatan Baru	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang	Sukiran	08122758305
	Jambu / Bulak Susukan	Mushola Maulana	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang		
5.	Manggong	Halaman Masjid	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang	Sudarmo	085228351393
	Manggong Huntap	Lapangan Huntap	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang		
6.	Kepuh - Utara Perempatan - Selatan Perempatan	- Perempatan Pagerjurang - Masjid Jami' Manggong	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang	Widodo	085292821170
	Kepuh Huntap	Lapangan Huntap	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang		
7.	Batur	- Pertigaan RT 2 - Halaman TK - Depan Posko SKSB - Halaman SD Kepuharjo	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang	Tugiman	085292234540
	Batur Huntap Batur Utara Huntap	Barat Jembatab Huntap	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang		
8.	Petung	Masjid Huntap	Barak pengungsian Kepuharjo/Pagerjurang	Pairin	081392620689

Rencana tindakan diatas telah dilakukan komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah wilayah setempat, melalui MOU yang dilakukan pada 14 Desember

2012, dan ditetapkan dalam Surat Keputusan Kepala Desa Kepuharjo Nomor : .....  
Tentang Rencana Kontjensi Tahun 2012.

#### 4.2 Skenario Ancaman Letusan

Tahapan Status Merapi ada 4 yaitu mulai dari kondisi Normal→Waspada→Siaga→Awat. Letusan dalam satu hari. Jarak luncur awan panas 10 - 20 Km sepanjang DAS yang berhulu dari Merapi, hujan abu pekat.



Gambar Peta prakiraan erupsi Gunung Merapi (BPPTK, 2010)

#### 4.2 Sistem Peringatan Dini

#### 4.3 Skenario Tindakan

##### a. WASPADA

##### Tahap 1

- Menyiapkan tas siaga bencana
- Mengemasi dokumen/surat-surat penting: BPKB, STNK, KK, buku tabungan dll
- Mengemasi P3K
- Pemetaan pangan untuk membuat lumbung (tanaman apa saja yang bisa bertahan)
- Membangun komunikasi dengan jaringan
- Informasi jaringan dan memberikan informasi kepada pemerintah dan non pemerintah, perkembangan situasi dan kondisi terkini gunung Merapi
- Merilist transportasi untuk mengungsi (kendaraan roda 2 dan 4)
- Menentukan titik kumpul
- Pengamanan padukuhan terdampak

- Menentukan site plan shelter
- Kebutuhan personil, tempat, sarana untuk proses evakuasi dan kebutuhan di pengungsian
- Penentuan jalur evakuasi
- Penyiapan gudang logistik

#### **d. SIAGA**

- Memadatkan ronda kampung
- Menyiapkan perangkat barak
- Pengamanan padukuhan terdampak
- Pendekatan terhadap warga (masyarakat) untuk membangun kesadaran
- Membangun jaringan komunikasi
- Penanganan operasional evakuasi
- Informasi jaringan dan memberikan informasi kepada pemerintah dan non pemerintah, perkembangan situasi dan kondisi terkini gunung Merapi
- Evakuasi ke wilayah yang dinyatakan aman ditetapkan oleh pemerintah prioritas untuk kelompok rentan (anak-anak, perempuan, ibu hamil, lansia dan penderita cacat) 10 km di barak pengungsian Kepuharjo, 15 km di Wukirsari (Dukuh Kiyaran dan Dukuh Brayut/Pejaten, Dukuh Kowang)
- Evakuasi ternak
- Distribusi alat-alat kedaruratan: masker, kacamata, jas hujan,
- Persiapan peralatan evakuasi : drak bar, kantung mayat, SRT/ tali (distribusi terbatas kaos tangan, sepatu safeti, senter, jenset) dll

#### **b. AWAS**

- Evakuasi Pengelolaan Barak
- Informasi jaringan dan memberikan informasi kepada pemerintah dan non pemerintah, perkembangan situasi dan kondisi terkini gunung Merapi
- Tenda pengungsian
- Logistik
- Keamanan
- Kesehatan
- Dapur umum
- Fasilitas umum
- Air

### **4.2. Dampak Bidang Kependudukan**

Berdasarkan pengalaman tahun 2010, pengungsi yang berada di barak kebanyakan terdiri dari lansia, ibu-ibu, anak-anak dan difabel. Pengungsi laki – laki datang pada sore hari dan pergi lagi pada pagi hari untuk melakukan aktifitas mencari nafkah dan sebagian melakukan pengamanan di kampungnya.

Tetapi pada skenario kali ini disepakati bahwa penduduk yang akan mengungsi adalah penduduk di 8 Dukuh Desa Kepuharjo pada radius 15 km dari puncak Gunung Merapi sebanyak 3.154 orang.

Tabel Jumlah KK dan jiwa per padukuhan

<b>N0</b>	<b>Nama Dusun</b>	<b>Jumlah KK</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total Jiwa</b>
1	Kaliadem	152	231	264	495
2	Jambu	119	166	176	342
3	Petung	113	177	174	351
4	Kopeng	148	202	224	426
5	Batur	153	205	230	435
6	Pager Jurang	495	254	241	495
7	Kepuh	117	172	183	355
8	Manggong	95	123	133	256
<b>Jumlah Total</b>		<b>1.050</b>	<b>1.530</b>	<b>1.624</b>	<b>3.154</b>

#### **4.3. Dampak Bidang Sarana dan Prasarana**

Terjadi kerusakan pada .... TK 1 Unit, SD 1 unit, SMA 1 unit, 6 Buah masjid, 4 buah jembatan, jalan dst.

#### **4.4. Dampak Bidang Ekonomi**

- a. .... Ternak harus diungsikan
- b. ....ha, lahan pertanian
- c. ....ha, lahan

Apalagi pasca bencana erupsi merapi sampai saat ini mata pencaharian masyarakat belum sepenuhnya pulihdst.

#### **4.5. Dampak Bidang Pemerintahan**

Gedung pemerintah terbakar oleh awan panas, sehingga infrastruktur dan dokumen-dokumen pemerintah hilang.

#### **4.6. Dampak Bidang Lingkungan**

- a. timbulnya penyakit ISPA
- b. Penyakit menular
- c. dst.

## BAB IV

### KEBIJAKAN DAN STRATEGI

Rencana Kontijensi Penanggulangan Bencana Letusan Gunung Merapi Desa Kepuharjo, secara garis besar mengambil beberapa kebijakan yang menjadi dasar kegiatan penanganan bencana yang efektif.

#### A. Kebijakan (Target)

1. Minimalisasi korban meninggal
2. Penanganan bencana alam berbasiskan komunitas masyarakat.
3. Titik berat kegiatan penanganan bencana banyak dilakukan pada fase pra bencana (pengurangan resiko bencana)
4. Memadukan mitigasi fisik dan mitigasi non fisik.

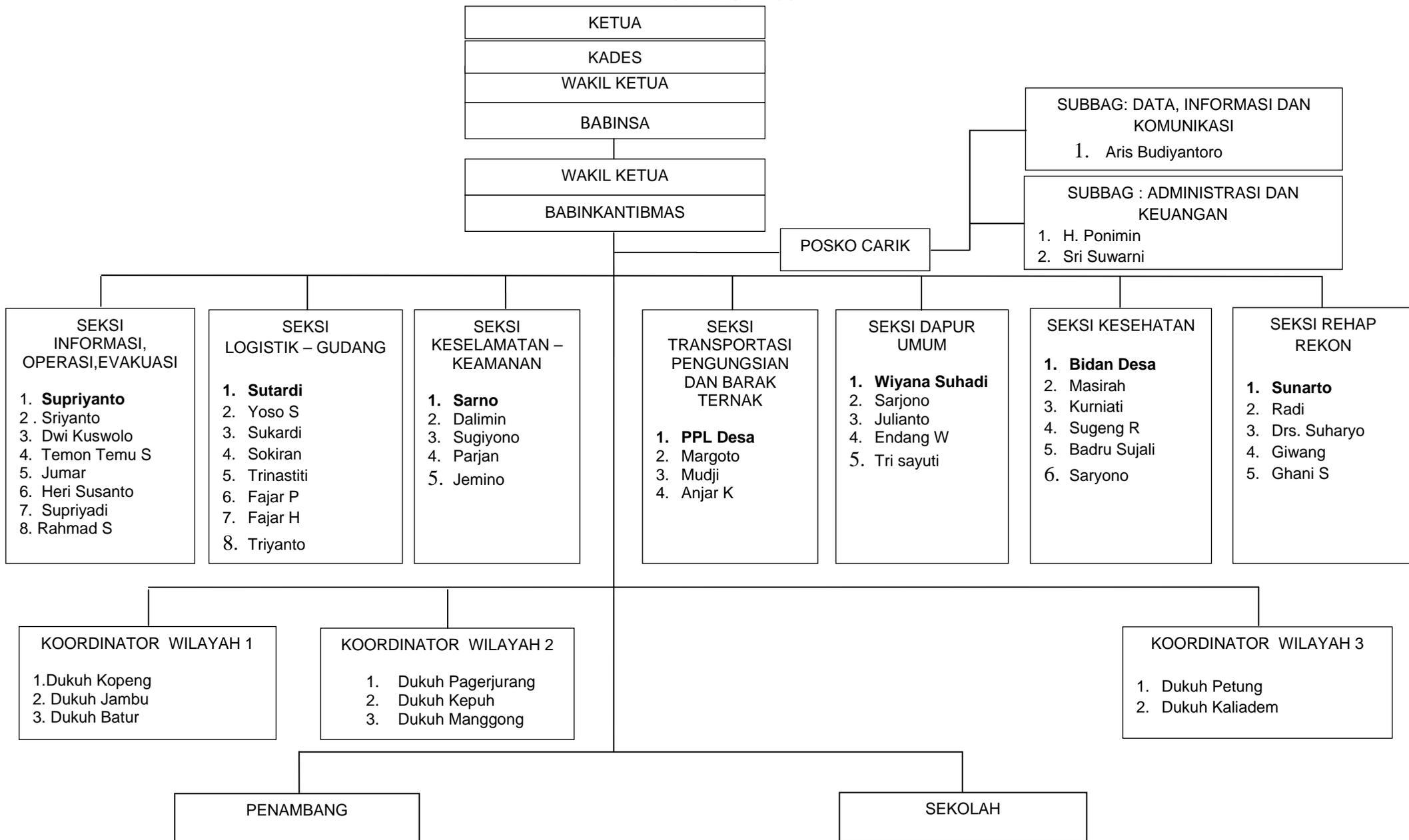
#### B. Strategi (Langkah Aksi Kebijakan)

1. Mengaitkan Rencana Kontijensi Plan ke dalam RPJMP-Desa sebagai bagian dari program pembangunan.
2. Membangun koordinasi yang baik di internal FPRB, Pemerintah Desa, Pemerintahan dusun, RT, RW unsur – unsur masyarakat lain yang berperan dalam penanggulangan bencana.
3. Membangun koordinasi yang baik antara FPRB dengan pemerintahan terkait yang berperan dalam penanggulangan bencana. )
4. Memberikan informasi yang jelas kepada pihak yang membutuhkan
5. Mengidentifikasi jenis – jenis bantuan, menghimpun bantuan serta membantu mendistribusikannya.
6. Memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai kebajikan dalam penanganan bencana yang bermartabat.
7. Evakuasi korban meninggal dunia dan yang masih hidup melalui relawan, tim SAR, LSM, PMI, Polri, TNI, dll
8. Penanganan Pengungsi (tenda, logistik, sarana dan prasarana lainnya) bekerja sama dengan dengan lembaga terkait
9. Mengidentifikasi pihak – pihak lain yang memungkinkan memberikan bantuan secara sukarela
10. Menyebarkan informasi tentang bencana yang terjadi

#### 5.3. Struktur Organisasi FPRB

( *terlampir* )

**STRUKTUR ORGANISASI PENAGGULANGAN BENCANA  
DESA KEPUHARJO**





**BAB VI**  
**PROYEKSI KEBUTUHAN SEKTORAL**

**A. Sektor Manajemen dan Koordinasi (Posko)**

a. Situasi

Diperkirakan terjadi pengungsi dari warga Dusun ..... jiwa, ....KK, Dusun, .... jiwa, ...KK, Desa ..... total perkiraan sebanyak ..... jiwa ke barak pengungsian. Dengan demikian perlu mengendalikan, mengatur dan mengkoordinasikan semua kegiatan.

b. Sasaran

- Terlaksananya koordinasi FPRB dengan seluruh unsur di pemerintahan Desa Kepuharjo
- Terkendalinya penanganan bencana
- Terkendalinya sistim keamanan lingkungan kawasan rawan bencana
- Terkoordinirnya upaya penanggulangan bencana dan bantuan yang mengalir
- Terdatanya kerugian harta benda dan korban jiwa akibat bencana

c. Kegiatan yang akan di lakukan antara lain :

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Mendirikan Posko	Tim PRB Dusun, PRB Desa dan Relawan	Sebelum terjadi bencana
2	Menerima dan menyampaikan informasi terbaru	Tim PRB Dusun, PRB Desa dan Relawan	Saat terjadi bencana
3	Inventarisasi kebutuhan pengungsi	Tim PRB Dusun, PRB Desa dan Relawan	Saat terjadi bencana
4	Update data pengungsi dan korban	Tim PRB Dusun, PRB Desa dan Relawan	Saat terjadi bencana
5	Administrasi logistik	Tim PRB Dusun, PRB Desa dan Relawan	Saat terjadi bencana
6	Mendistribusikan bantuan	Tim PRB Dusun, PRB Desa dan Relawan	Saat terjadi bencana

d. Proyeksi kebutuhan :

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Persewaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang		Ada/belum		Cukup/tdak	Pegelolaan posko
2.	Almari	Buah		Ada/belum		Cukup/tdak	Penyimpan arsip
3.	Dump Truck	Unit		Ada/belum		Cukup/tdak	Mengangkut peralatan
4.	Gudang Logistik Bantuan	Unit		Ada/belum		Cukup/tdak	Menyimpan bantuan logistik
5.	Internet	Gbps		Ada/belum		Cukup/tdak	Mendapatkan informasi dan

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Persewaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
							data
6.	Komputer	Buah		Ada/belum		Cukup/tdak	Mengolah data
7.	Laptop	Unit		Ada/belum		Cukup/tdak	Mengolah data
8.	Mobil Tangki Air	Unit		Ada/belum		Cukup/tdak	Ketersediaan air
9.	Papan Data	Buah		Ada/belum		Cukup/tdak	Informasi warga
10.	Printer	Buah		Ada/belum		Cukup/tdak	Mencetak dokumen
11.	Mobil	Unit		Ada/belum		Cukup/tdak	angkutan
12.	Peta Tematik	Buah		Ada/belum		Cukup/tdak	Memberikan informasi
13	Alat komunikasi	buah		Ada/belum		Cukup/tdak	Untuk komunikasi
14	ATK	paket		Ada/belum		Cukup/tdak	Sarana untuk mengarsipkan
15	Meja dan kursi	set		Ada/belum		Cukup/tdak	Pendukung bekerja

## B. Sektor Kesehatan

### a. Situasi :

Diperkirakan ada penduduk yang meninggal dunia, menderita luka bakar, penyakit ISPA, Diare serta kejadian luar biasa penyakit dan gangguan psikologis selama mengungsi.

### b. Sasaran

Terlaksananya penanganan krisis kesehatan secara cepat, tepat dan terpadu bagi penyintas/pengungsi.

### c. Kegiatan dalam sektor kesehatan :

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Menyiapkan P3K dan alat kesehatan	Tim Siaga Dusun, Kesehatan dan Relawan	Saat Terjadi Bencana
2	Pelayanan kesehatan dasar	Tim Siaga Dusun, Kesehatan dan	Saat Terjadi Bencana
3	Pemeriksaan status kesehatan korban	Tim Siaga Dusun, Kesehatan dan	Saat Terjadi Bencana
4	PPPK/pertolongan pertama	Tim Siaga Dusun, Kesehatan dan	Saat Terjadi Bencana
5	Pengobatan alternatif ( pijat)	Tim Siaga dusun	Saat Terjadi Bencana

d. Proyeksi kebutuhan :

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang		Ada/belum		Cukup/tidak	Sebagai tenaga medis
2.	Peralatan medis	Paket		Ada/belum		Cukup/tidak	Untuk melakukan tindakan
3.	P3K	Paket		Ada/belum		Cukup/tidak	Untuk penanganan awal
4.	Obat	Paket		Ada/belum		Cukup/tidak	Untuk penyembuhan
5.	Tukang pijat alternatif	Orang		Ada/belum		Cukup/tidak	Ahli pijat

**C. Sektor Evakuasi dan Transportasi**

a. Situasi

Terjadi pengungsian penduduk sebanyak ..... jiwa di radius ..... km dari puncak merapi secara mendadak, berakibat tersendatnya arus transportasi saat evakuasi. Sehingga terdapatnya korban jiwa dan luka-luka.

Untuk itu diperlukan sarana transportasi untuk memobilisasi pengungsi pada saat sebelum terjadi erupsi, agar korban dapat dikurangi. Rusaknya sarana perhubungan akan mempengaruhi kelancaran upaya evakuasi dan penyaluran bantuan.

b. Sasaran

- Terangkutnya semua pengungsi ke lokasi penampungan sementara yang telah disiapkan.
- Terangkutnya korban luka berat dan ringan ke posko kesehatan terdekat untuk mendapatkan pertolongan dan perawatan dengan memprioritaskan korban luka berat

c. Kegiatan

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Menyiapkan armada transportasi untuk evakuasi	Tim evakuasi	Kondisi Siaga
2	Staffing	Tim Siaga Dusun dan Relawan	Kondisi Siaga
3	Persiapan BBM, Oli, suku cadang	Tim evakuasi	Kondisi Siaga
4	Mengantar korban luka ke pos kesehatan	Tim evakuasi	Kondisi Siaga

d. Proyeksi kebutuhan

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil / relawan	Orang		Ada/belum		Cukup/tidak	Tim evakuasi/SAR

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
2.	Truk / mobil	Buah		Ada/belum		Cukup/tidak	alat angkut pengungsi
3.	Sopir	Orang		Ada/belum		Cukup/tidak	Yang mengemudi
4.	Peta jalur evakuasi	Buah		Ada/belum		Cukup/tidak	Petunjuk arah
5.	Megaphone	Buah		Ada/belum		Cukup/tidak	Alat bantu pengeras suara
6.	Jas Hujan	Buah		Ada/belum		Cukup/tidak	Pelindung ketika hujan
7.	Alat penerang/senter	Buah		Ada/belum		Cukup/tidak	Alat penerang
8.	Motor	Buah		Ada/belum		Cukup/tidak	Transportasi pengungsi
9	Ambulan	Buah		Ada/belum		Cukup/tidak	Transportasi bagi yang sakit
10						Cukup/tidak	

#### D. Sektor Logistik

##### a. Situasi

Terjadinya erupsi Gunung Merapi mengakibatkan banyaknya warga yang mengungsi di barak – barak. Pada kondisi tersebut warga sangat membutuhkan bantuan berupa pangan dan sandang serta kebutuhan harian lainnya.

##### b. Sasaran

- Terlayaninya semua kebutuhan dasar pengungsi, mulai dari balita sampai kepada orang tua dan petugas.
- Terlaksananya penyiapan, penerimaan, penyortiran dan penyimpanan logistik dengan baik.
- Terlaksananya distribusi logistik dengan baik dan akuntabel.

##### c. Kegiatan:

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Menyiapkan kebutuhan personil dan logistik sesuai	Tim Siaga dusun dan relawan	Kondisi siaga
2	Distribusi logistik sampai tujuan	Sie Logistik	Terjadi bencana
3	Menerima dan mensortir logistik	Sie Logistik	Terjadi bencana
4	Mencatat keluar masuk logistik	Sie Logistik	Terjadi bencana
5	Melaporkan setiap perkembangan	Sie Logistik	Terjadi bencana

6	Menyiapkan/mencatat data pengungsi yang telah di evakuasi	Sie Logistik	Terjadi bencana
7	Melakukan pengendalian/kontrol dan pengawasan terhadap bantuan	Sie Logistik	Terjadi bencana

d. Proyeksi kebutuhan :

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Persediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	orang		Ada/belum		Cukup	Pengelola logistik
2.	Beras	kwintal		Ada/belum		cukup	Persediaan
3.	Lauk-pauk	paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
4.	Susu bayi	Paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
5.	Makanan bayi	Paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
6.	Air minum	paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
7.	Hygiene kit	Paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
8.	Slimut	Paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
9.	Pembalut wanita	paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
10.	Masker	Paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
11	Pakaian dewasa	Paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
12	Pakaian anak-anak	Paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
13	Pakaian bayi	Paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
14	Sayuran	paket		Ada/belum		cukup	Persediaan

**E. Sektor Barak / TPS / TPA**

a. Situasi

Terjadi pengungsian warga ..... jiwa radius ..... km dari puncak merapi, akan terjadi penumpukan penduduk pada tempat – tempat tertentu. Untuk itu perlu diusahakan tempat – tempat penampungan yang sudah disiapkan dan dilengkapi dengan kebutuhan dasar pengungsi dan mampu untuk menampung seluruh pengungsi di 1 tempat pengungsian sementara ( TPS ) dan 1 TPA.

b. Sasaran

- Tersedianya barak pengungsian yang memenuhi syarat.
- Tersedianya air bersih yang mencukupi kebutuhan seluruh pengungsi.
- Tersedianya sanitasi yang mencukupi.
- Tersedianya penerangan lokasi barak

- Tersedianya peralatan dan perlengkapan barak pengungsian.

c. Kegiatan:

<b>N O</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>PELAKU</b>	<b>WAKTU</b>
1	Menyiapkan barak sesuai kebutuhan dan memenuhi syarat	Tim Siaga dan relawan	Kondisi siaga
2	Menyiapkan sarana-prasarana Area Pengungsian : - Air Bersih - Penerangan/listrik - Sanitasi - MCK - Tenda	Tim Siaga Dusun dan relawan	Kondisi siaga
3	Melaksanakan pengelolaan sampah di lokasi barak	Tim Siaga dan relawan	Kondisi siaga
4	Menyiapkkandang ternak	Tim Siaga dan relawan	Kondisi siaga

d. Proyeksi kebutuhan :

<b>No .</b>	<b>Jenis Kebutuhan</b>	<b>Satuan</b>	<b>Jml yg dibutuhkan</b>	<b>Perediaan</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Keterangan atau rasio kecukupan</b>	<b>Fungsi</b>
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	orang		ada		cukup	Pengelola barak
2.	Water tank	buah		belum		cukup	Tampung air bersih
3.	Genset	buah		belum		cukup	Sumber listrik
4.	Tenda	buah		belum		cukup	Tempat berteduh
5.	Lampu	buah		belum		cukup	Alat penerang
6.	Kamar mandi dan WC	buah		belum		cukup	Mandi dan buang air
7.	Alas tidur	paket		belum		cukup	Untuk alas tidur
8.	Megaphone	buah		belum		cukup	Pengeras suara
9.	Tong sampah	buah		belum		cukup	Membuang sampah
10.	Tempat ibadah	buah		belum		belum	Untuk ibadah
11	Tikar	paket		belum		cukup	Alas tidur
12	Terpal	paket		belum		cukup	Lantai tenda
13	Kandang ternak	buah		belum		cukup	Rumah ternak

## F. Sektor Dapur Umum

### a. Situasi

Terjadi letusan Gunung Merapi, berakibat adanya pengungsian penduduk dari ..... jiwa radius ..... km dari puncak merapi di barak pengungsian yang memerlukan bantuan makanan siap saji. Untuk mencukupi hal tersebut perlu disiapkan dapur umum yang memadai.

### b. Sasaran

- Terlayannya kebutuhan makan dan minum bagi pengungsi.
- Terlayannya kebutuhan makan dan minum bagi petugas.

### c. Kegiatan :

No	Kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Menyiapkan kebutuhan personil dan peralatan dapur umum di setiap TPA / TPS.	Tim Siaga Dusun dan relawan.	Kondisi Siaga Merapi
2	Melaksanakan masak memasak di setiap TPS/TPA yang telah dihuni oleh pengungsi	Seksi Dapur umum dan relawan.	Ketika terjadi bencana
3	Melaporkan setiap perkembangan sektor	Seksi Dapur umum dan relawan.	Ketika terjadi bencana

### d. Proyeksi kebutuhan :

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Persewaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	orang		ada		Cukup	Memasak
2.	Peralatan dapur	paket		belum		Cukup	Mengolah bahan makanan
3.	Bahan bakar (gas/Kayu bakar)	paket		belum		Cukup	Untuk bahan bakar
4.							

## G. Sektor Komunikasi dan Dokumentasi

### a. Situasi

Terjadi pengungsian ..... jiwa di radius 8 Km dari puncak merapi menuju lokasi pengungsian .... km desa .....dan, arus komunikasi dan informasi terhambat, pengguna frekwensi saling bersamaan.

### b. Sasaran

- Sistem komunikasi dan informasi bencana berjalan baik dan tertata.
- Arus komunikasi dari masing – masing Posko di Desa lokasi bencana sampai lokasi TPS diatur dengan frekwensi beda setiap desa, dan kecamatan
- Sistem laporan melalui alat komunikasi berjalan baik.

### c. Kegiatan :

No	Kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Menyiapkan personil dan kebutuhan peralatan komunikasi di posko	Tim Siaga Dusun dan relawan	Sebelum dan setelah bencana
2	Menerima dan Melaporkan setiap perkembangan informasi tentang pengungsi dan kebutuhannya	Tim Siaga Dusun dan relawan	
3	Mendokumentasikan kegiatan yang ada	Tim Siaga Dusun dan	



## I. Sektor Ekonomi

### a. Situasi

Terjadinya pengungsian warga dari ..... jiwa di radius .....Km dari puncak merapi, terhentinya sistem perekonomian masyarakat, tanaman rusak, industri rumah tangga terhenti, kehidupan pasar terhenti, rumput tertutup abu merapi, banyak ternak yang mati.

### b. Sasaran

- Terlaksananya kegiatan pembinaan bidang ekonomi sebelum terjadinya bencana ( Siaga-Saat-Waspada )
- Timbulnya kembali kegiatan ekonomi rumah tangga di lokasi TPS
- Terlaksananya kegiatan peningkatan ketrampilan dibidang ekonomi di lokasi TPS

### c. Kegiatan :

No	Kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Melaksanakan kegiatan untuk menambah pendapatan seperti berjualan, usaha pertanian, perikanan dan peternakan	Tim siaga dusun dan relawan	Saat dipengungsian

### d. Proyeksi kebutuhan :

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Per sediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	orang		Ada		Cukup	Sebagai pengurus
2.	Ternak sapi	Kelompok		Ada/Be lum		Cukup	Kegiatan kelompok
3.	Ternak kambing	Kelompok		Ada/Be lum		Cukup	Kegiatan kelompok
4.	Bibit ikan	Kelompok		Ada/Be lum		Cukup	Kegiatan kelompok
5.	Terpal	Paket		Ada/Be lum		Cukup	Pendukung Kegiatan
6.	Benih/Bibit sayuran	Paket		Ada/Be lum		Cukup	Pendukung Kegiatan
7.	Polibag	Paket		Ada/Be lum		Cukup	Pendukung Kegiatan
8.	pupuk	Paket		Ada/Be lum		Cukup	Pendukung Kegiatan
8.	Kelompok Usaha (gudang,showroom)	unit		Ada/Be lum		Cukup	Pendukung Kegiatan

## **BAB VII**

### **PEMANTAUAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT**

1. Mensinergikan dan mengaitkan Rencana Kontijensi dengan RPJMPDes, program BPBD, dan dinas terkait.
2. Setelah selesai penyusunan Rencana Kontijensi ini akan ditandatangani dan dikukuhkan oleh Kepala Desa.
3. Untuk menindaklanjuti Rencana Kontijensi ini, dilakukan pertemuan sesuai kebutuhan untuk pemutakhiran/validasi data dan lainnya.
4. Koordinasi untuk penyusunan, pemantauan dan pemutakhiran Rencana Kontijensi ini dilakukan oleh Tim KSB Merapi Desa Umbulharjo.
5. Rencana Kontijensi ini dapat diuji/dipraktekkan bila terjadi bencana dengan melaksanakan kegiatan yang tercantum dalam Rencana Kontijensi sesuai kebutuhan dari masing-masing sektor.
6. Apabila terjadi bencana erupsi Gunung Merapi, segera saat itu juga Rencana Kontijensi ditetapkan menjadi rencana operasi tanggap darurat yang disesuaikan dengan kejadian. Dan apabila tidak terjadi bencana, Rencana Kontijensi ini akan ditinjau kembali pada tahun berikutnya dengan catatan akan disesuaikan proyeksi kebutuhannya secara berkala melalui rapat berkala dengan sektor terkait.
7. Apabila hingga batas waktu yang direncanakan tidak terjadi bencana, maka Rencana Kontijensi ini akan diperpanjang masa berlakunya 2012 hingga 2015

## **BAB VIII PENUTUP**

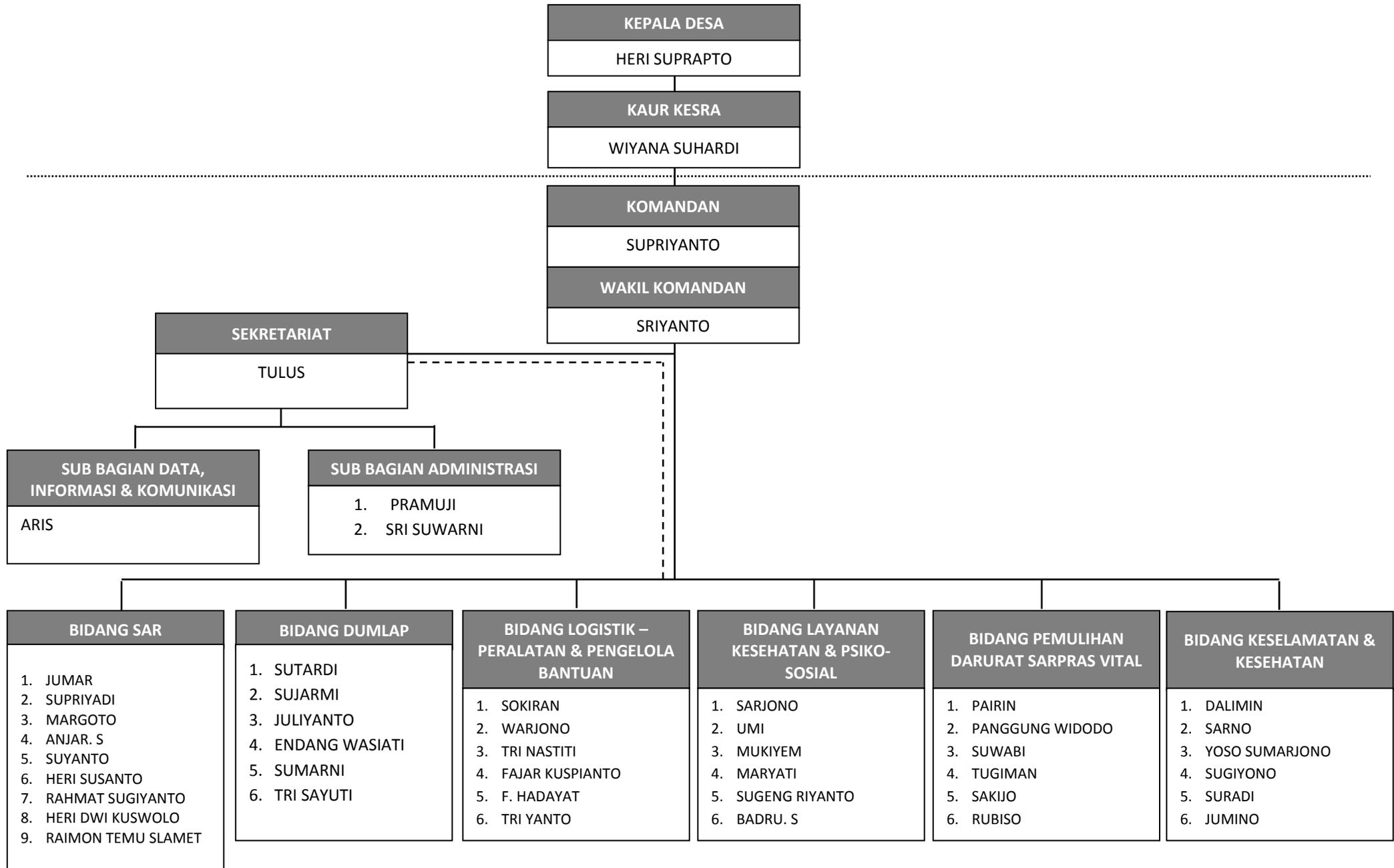
Rencana Pengurangan Resiko Bencana Desa Kepuharjo yang telah tersusun ini dimaksudkan sebagai :

1. Acuan FPRB dalam rangka menjalankan program-program social kemasyarakatan yang berkaitan dengan penanggulangan; sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana.
2. Jumlah anggaran biaya yang ditimbulkan dari berbagai sektor dalam penanganan bencana merupakan proyeksi kebutuhan apabila terjadi bencana.
3. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, baik dari pemerintah Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Instansi Vertikal, Dunia Usaha, Lembaga Swasta, Masyarakat, Relawan dan lain-lain.
4. Dengan tersusunnya Kontijensi Plan ini diharapkan dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dapat dijalankan secara efektif, efisien, terbuka, bertanggungjawab dan berkelanjutan.

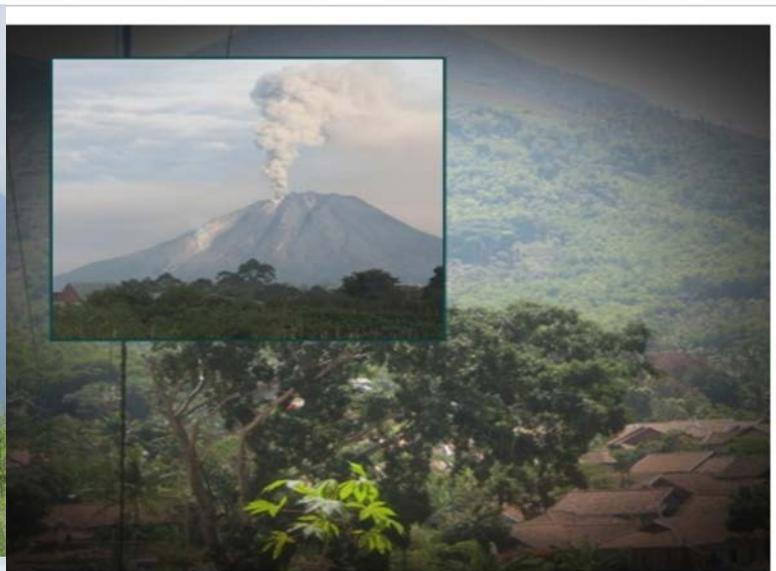
Dimungkinkan pula Kontijensi Plan yang telah disusun ini terlepas dari kelebihan dan kekurangannya diharapkan dapat dijadikan referensi dan kajian-kajian bagi pihak-pihak yang terlibat dan tertarik pada program-program kebencanaan atau program sejenis.



# STRUKTUR ORGANISASI FRB DESA KEPUHARJO



**RENCANA KONTIJENSI**  
**PENANGGULANGAN BENCANA ERUPSI MERAPI**  
**DESA UMBULHARJO**  
**TAHUN 2012 – 2015**



DESA UMBULHARJO, KECAMATAN CANGKRINGAN,  
KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

PROGRAM KERJASAMA:



IOM International Organization for Migration  
OIM Organisation Internationale pour les Migrations  
OIM Organización Internacional para las Migraciones

## **PENGESAHAN**

**Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) Kampung Siaga Bencana (KSB) Merapi Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah mampu dan berhasil menyusun dokumen kesiapsiagaan (Rencana Kontigensi) Penanggulangan Bencana.**

**Tersusunnya dokumen Kesiapsiagaan (Rencana Kontigensi) Kebencanaan ini, FPRB KSB Merapi Desa Umbulharjo memohon kepada Pemerintah Desa Umbulharjo untuk memberikan Pengesahan agar dapat dijadikan acuan dasar atau Sistem Operasional Prosedur (SOP) dalam penanganan program-program kebencanaan desa.**

**Sleman, 11 Januari 2013**

**DISAHKAN OLEH:**

**Kepala Desa Umbulharjo**

**(BEJO MULYO, S.Pd)**

## DAFTAR ISI

*Halaman*

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN .....	
	A. Latar Belakang .....	
	B. Tujuan .....	
	C. Landasan Hukum .....	
	D. Sifat Rencana Kontijensi .....	
	E. Ruang Lingkup .....	
	F. Pengertian .....	
	G. Tahapan Penyusunan Rencana Kontijensi .....	
	H. Aktivasi Rencana Kontijensi .....	
II.	GAMBARAN UMUM (Profil).....	
	A. Karakteristik Wilayah .....	
	B. Tata Guna Lahan .....	
	C. Tata Kelola Pemerintahan .....	
	D. Peta Ancaman Dan Jalur Evakuasi.....	
	E. Peta kerentanan .....	
	F. Mitigasi Penanggulangan Bencana .....	
	G. Titik Kumpul dan Jalur Evakuasi .....	
	H. Sistem Peringatan Dini .....	
	I. Peta Kapasitas .....	
III.	PENILAIAN ANCAMAN/RESIKO BENCANA .....	
	A. Penilaian Ancaman .....	
	B. Kawasan Rawan Bencana .....	
	C. Sejarah Bencana .....	
IV.	PENGEMBANGAN SKENARIO.....	
	A. Skenario Kejadian .....	
	B. Dampak Kejadian .....	
V.	KEBIJAKAN DAN STRATEGI.....	
	A. Kebijakan .....	
	B. Strategi .....	
	C. Sruktutur Organisasi.....	
VI.	PROYEKSI/PERENCANAAN KEBUTUHAN SEKTORAL .....	
	A. Sektor Manajemen dan Koordinasi (POSKO) .....	
	B. Sektor Kesehatan .....	
	C. Sektor Evakuasi dan Transportasi .....	
	D. Sektor Logistik .....	
	E. Sektor Barak / TPS / TPA .....	
	F. Sektor Dapur Umum .....	
	G. Sektor Komunikasi dan Dokumentasi .....	
	H. Sektor Keamanan .....	

I. Sektor Ekonomi .....	
VII. PEMANTAUAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT .....	
VIII. PENUTUP .....	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, secara geografis merupakan wilayah rawan bencana akibat erupsi Gunung Merapi, mulai dari awan panas, banjir lahar panas, lahar dingin dan hujan abu vulkanik. Kejadian bencana dapat menimbulkan keadaan darurat yang ditandai dengan terancamnya keselamatan dan kesejahteraan jiwa, kerugian harta benda, dan rusaknya prasarana dan sarana publik. Untuk itu diperlukan penanganan yang cepat dan tepat guna mengurangi timbulnya dampak yang lebih buruk.

Dalam situasi darurat bencana sering terjadi kesimpang-siuran data dan informasi korban maupun kerusakan, sehingga mempersulit pengambilan kebijakan penanganan darurat. Pelaksanaan tanggap darurat juga sering kurang saling mendukung, distribusi bantuan dan pelayanan kurang cepat, kurang merata, sulit terpantau dengan baik, sehingga kemajuan hasil kegiatan tanggap darurat bencana kurang bisa terukur secara objektif. Situasi-situasi tersebut disebabkan antara lain karena kurangnya koordinasi antar instansi terkait dalam kegiatan tanggap darurat bencana untuk itu diperlukan suatu organisasi atau lembaga yang menjadi pusat komando sekaligus sebagai tim pengurangan resiko bencana di tingkat desa.

Tim pengurangan resiko bencana (PRB) berbasis komunitas diharapkan mampu menjadi mitra pemerintah dan pihak-pihak lain sebagai fasilitator dalam penanganan kebencanaan mulai dari; Pra – Saat – Pasca terjadi bencana. Sebagai kesatuan sistem penanganan tanggap darurat bencana yang cepat, tepat, efektif dan efisien serta akuntabel, perlu disusun menjadi sebuah dokumen sebagai pedoman kesiapsiagaan (Rencana kontijensi) yang berkelanjutan.

### **B. Tujuan**

Dokumen rencana kontijensi ini disusun bertujuan sebagai pedoman/standart operasional prosedur (SOP) penanganan bencana letusan Gunung Merapi pada saat tanggap darurat bencana yang cepat dan efektif serta sebagai dasar memobilisasi sumber daya para pemangku kepentingan (stake holder) yang mengambil peran dalam penyusunan kontijensi plan.

### **C. Landasan Hukum Penyusunan Kontijensi Plan**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana.
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 23 Tahun 2008 tentang Peran Lembaga Internasional dan Lembaga Asing Non Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana.
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2008 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

8. Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja BNPB.
9. Peraturan Kepala BNPB Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan BPBD.
10. Perda Kabupaten Sleman Nomor 5 Tahun 2010 tentang Penanggulangan Bencana.
11. Keputusan Bupati sleman Nomor 83/Kep.KDH/A/2006 tentang Penanganan Bencana Gunung Merapi.
12. Peraturan Bupati Nomor 20 Tahun 2011 tentang Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.

#### **D. Sifat Rencana Kontijensi**

Dokumen rencana kontijensi letusan Gunung Merapi bersifat :

1. Partisipatif, disusun oleh multi sektor dan multi pihak
2. Dinamis dan selalu terbarukan/terupdate

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup cakupan luasan ancaman Erupsi Gunung Merapi dalam rencana kontijensi ini dibatasi oleh batas administrasi di wilayah Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **F. Pengertian**

1. *Bencana* adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis;
2. *Bencana alam* adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor;
3. *Ancaman Bencana* adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana;
4. *Kesiapsiagaan* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna;
5. *Mitigasi* adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana;
6. *Peringatan Dini* adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang-wenang;
7. *Risiko Bencana* adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat;
8. *Status Keadaan Darurat Bencana* adalah suatu keadaan yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk jangka waktu tertentu atas dasar rekomendasi Badan yang diberi tugas untuk menanggulangi bencana;
9. *Tanggap Darurat Bencana* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sesegera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda,

memenuhi kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan prasarana dan sarana;

10. *Bantuan Darurat Bencana* adalah upaya memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar pada saat keadaan darurat.

### **G. Tahapan Penyusunan Rencana Kontijensi**

Kegiatan penyusunan rencana kontijensi ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Penyamaan persepsi terhadap semua pelaku penanggulangan bencana akibat letusan Gunung Merapi tentang pentingnya kontingensi plan.
2. Pengumpulan data dan updating.
3. Pemetaan wilayah desa.
4. Pengumpulan data dilakukan pada semua sektor penanganan bencana dan lintas administratif.
5. Verifikasi data
6. Analisa data sumberdaya yang ada dibandingkan proyeksi kebutuhan penanganan bencana saat tanggap darurat.
7. Penyusunan rancangan awal kontinjensi plan.
8. Penyusunan naskah akademis, pembahasan dan perumusan dokumen kontingency plan yang disepakati.
9. Publik hearing/konsultasi public hasil rumusan kontingensi plan.
10. Penyebaran/diseminasikan dokumen kontigensi plan kepada semua pelaku penanggulangan bencana (multi stake holder).

### **H. Aktivasi Rencana Kontijensi**

Aktivasi rencana kontijensi dilaksanakan setelah terdapat tanda-tanda dan peringatan dini akan datangnya ancaman Gunung Merapi dari hasil kajian lembaga teknis "BPPTK" Daerah Istimewa Yogyakarta pada saat status aktivitas Merapi "SIAGA".

## BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH

### A. Karakteristik Wilayah

Desa Umbulharjo Terletak di wilayah Kecamatan Cangkringan, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas wilayah keseluruhan 826 Ha. Secara geografis dan topografis terletak di wilayah Gunung Merapi dengan ketinggian 500 - 900 mdl dari permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata antara 4 - 6 mm, dengan suhu rata-rata berkisar 20 °C – 29 °C.

Secara geografis posisi Desa Umbulharjo berbatasan dengan:

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Gunung Merapi	
Sebelah Selatan	Desa Wukirsari	Kec. Cangkringan
Sebelah Timur	Desa Kepuharjo	Kec. Cangkringan
Sebelah Barat	Desa Hargobinangun	Kec. Pakem

Sumber: Profil desa Umbulharjo 2011

### B. Tataguna Lahan

Dari total luas wilayah 826 Ha, menurut penggunaan sebagai berikut:

Luas Bangunan dan halaman	46,8390	ha/m <sup>2</sup>
Luas Persawahan	9,3900	ha/m <sup>2</sup>
Luas Tegal dan pekarangan	627,6410	ha/m <sup>2</sup>
Luas Jalan, kali dan yang lain	142,3100	ha/m <sup>2</sup>

Sumber: dok. RPJM desa Umbulharjo 2012-2016

### C. Tatakelola Pemerintahan

Dalam menjalankan roda pemerintahan Desa Umbulharjo dipimpin seorang Kepala Desa dibantu Perangkat, Duku, Ketua RW dan Ketua RT. Wilayah desa dibagi menjadi 9 Padukuhan, 20 RW dan 40 RT, dengan data sebagai berikut:

NO	NAMA PADUKUHAN	NAMA KEPALA DUKUH	JUMLAH RT	JUMLAH RW
1	Pelemsari	Ramijo	4	2
2	Pangukrejo		6	3
3	Gondang	Surono	4	2
4	Balong	Marjo Miyono	4	2
5	Gambretan	M. Yusuf	6	3
6	Plosorejo	Sunarto	4	2
7	Plosokerep	Sarmin	4	2
8	Karanggeneng	Samidi	4	2
9	Pentingsari	Rejo Mulyono	4	2
			40 RT	20 RW

Sumber: Profil desa Umbulharjo 2011

### Kependudukan

Total jumlah penduduk Desa Umbulharjo per Desember 2012 adalah 4.698 jiwa terdiri dari, laki-laki 2.356 jiwa, perempuan 2.342 jiwa dan 1.480 KK. Secara data sebaran penduduk adalah sebagai berikut:

## 1. Data Penduduk Kategori Jenis Kelamin

NO	NAMA PADUKUHAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH JIWA	JUMLAH KK
1	Pelemsari	93	122	215	82
2	Pangukrejo	363	340	703	224
3	Gondang	317	341	658	206
4	Balong	280	314	594	194
5	Gambretan	327	288	615	181
6	Plosorejo	253	230	483	140
7	Plosokerep	259	270	529	168
8	Karanggeneng	269	258	527	167
9	Pentingsari	195	179	374	119
		<b>2356</b>	<b>2342</b>	<b>4698</b>	<b>1480</b>

Sumber: Dokumen SOP KSB Merapi Umbulharjo 2011

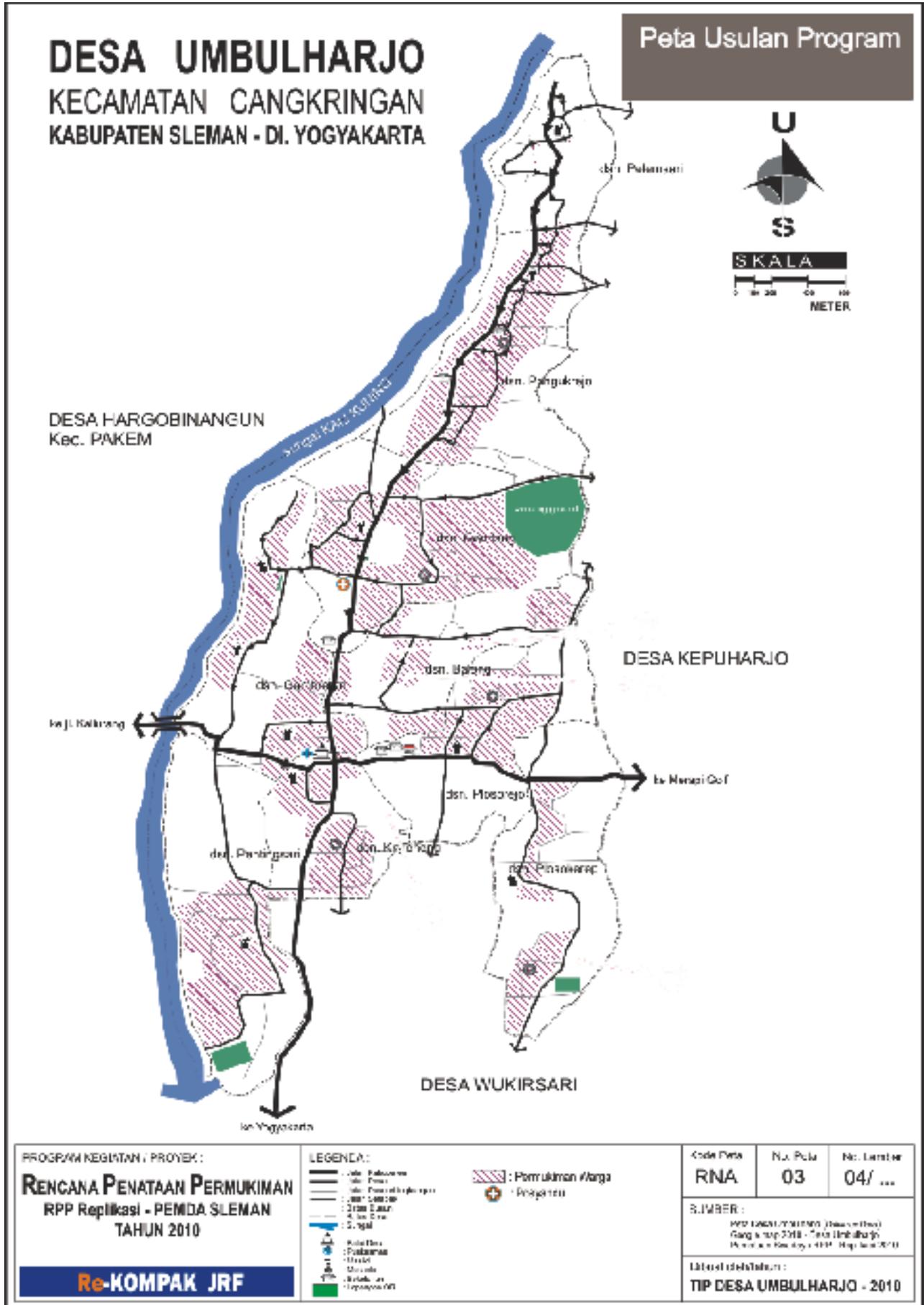
## 2. Sumber Mata Pencaharian Penduduk per Sektor

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	37 Orang
2	Pegawai Swasta	156 Orang
3	TNI/POLRI	7 Orang
4	Wiraswasta	75 Orang
5	Pensiunan	36 Orang
6	Petani	902 Orang

Sumber: dok. RPJM desa Umbulharjo 2012-2016

Secara Topografi

C. Peta Ancaman dan Jalur Evakuasi





#### D. Peta Kerentanan

##### 1. Data penduduk Rentan

No	Wilayah	Kelompok Rentan											Jml
		Bayi		Balita		Anak		Lansia		Difabel		Ibu Hamil	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
1	Pelemsari	3	2	17				11	36	1			70
2	Pangukrejo	12	13	30	21	20	23	24	28	0	2	4	177
3	Gondang	5	7	32	26	28	38	27	23	2	1	5	194
4	Balong	6	9	25	33	65	73	37	43	1	1	4	297
5	Plosorejo			23	27	0	0	45	47	4		2	148
6	Plosokerep	9		22	24	25	60	21	30	8		6	205
7	Gambretan	4	7	25	33	22	23	39	35	0	0	1	189
8	Karanggeneng	2		30	25	67	66	25	18	4	2	7	246
9	Pentingsari	2	2	14	9	16	21	22	35	3	2	1	127
Jumlah		43	40	218	198	243	304	240	295	23	8	30	1653

Sumber: Dokumen SOP KSB Merapi Umbulharjo 2011

##### 2. Data Ternak

No	Wilayah	TERNAK		
		SAPI PERAH	SAPI POTONG	KAMBING
1	Pelemsari	10	0	10
2	Pangukrejo	125	10	11
3	Gondang	107	10	20
4	Balong	120	29	117
5	Plosorejo	41	82	40
6	Plosokerep	4	55	170
7	Gambretan	18	-	-

8	Karanggeneng	0	105	131
9	Pentingsari	8	12	120
Jumlah		437	303	619

Sumber: Dokumen SOP KSB Merapi Umbulharjo 2011

### 3. Data Sarana & Prasarana

- Data Rumah penduduk ( Lampiran )
- Data Kendaraan Roda 2 dan Roda 4 (Lampiran)
- Data Sarana komunikasi HT ( Lampiran )
- Data Sarana komunikasi HP ( Lampiran )
- Data Peringatan dini :Kentongan, Megaphone dan Pengeras Suara
- Data peralatan dapur umum ( Lampiran )

## E. Mitigasi Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana alam letusan Gunung Merapi di desa Umbulharjo melaksanakan kegiatan – kegiatan pada saat sebelum terjadi bencana (mitigasi), saat terjadi bencana (tanggap darurat) dan setelah terjadi bencana (rehabilitasi dan rekonstruksi). Dari 3 kegiatan tersebut diutamakan kegiatan mitigasi bencana dengan maksud terjadi kegiatan pengurangan resiko bencana, sehingga korban dapat diminimalisir. Mitigasi yang dilaksanakan adalah mitigasi fisik dan mitigasi non fisik.

### ❖ *Mitigasi Fisik*

Dalam rangka penanggulangan bencana melalui mitigasi fisik diharapkan ada upaya pembangunan sarana prasarana seperti :

- a. Perbaiki jalur evakuasi
- b. Pembangunan titik kumpul
- c. Membuat talud dengan bronjong di aliran kali kecil
- d. Pembangunan EWS untuk lahar dingin maupun awan panas
- e. Pengadaan peralatan komunikasi, pemantauan gunung dan lahar dingin (alat penerang, jas hujan)

### ❖ *Mitigasi Non Fisik*

Untuk mitigasi non fisik perlu adanya upaya antar alain ;

- a. Sosialisasi dan informasi bencana secara berkala ke masyarakat
- b. Pelatihan tentang kebencanaan (Wajib Latih)
- c. Pendataan jumlah penduduk, kelompok rentan dan kendaraan untuk armada pengungsian
- d. Menyiapkan cadangan pangan dengan mengoptimalkan pekarangan untuk budidaya tanaman.
- e. Menabung untuk cadangan dana ketika mengungsi
- f. Penyusunan peraturan desa tentang penanggulangan bencana
- g. Penyusunan rencana kontijensi yang menjadi prosedur tetap ketika terjadi bencana.

## F. Titik Kumpul dan Jalur Evakuasi

Untuk titik kumpul Desa Umbulharjo ada 10 tempat yaitu ; disetiap Dukuh, Sedangkan untuk jalur evakuasi mengikuti jalur aspal.

#### **Detail lokasi Titik kumpul:**

- 1). Pelemsari : Mushola Karang kendal
- 2). Gondang : Perempatan Lapangan bola Gondang
- 3). Pangukrejo : TK ABA Ngrangkah Plosokerep, Masjid Mujahidin
- 4). Balong : Masjid Balong, Pertigaan Anda, dan Mushola Weron
- 5). Plosokerep : TK ABA Ngrangkah Plosokerep, Masjid Mujahidin Plasokerep
- 6). Plosorejo : Perempatan Dusun dan SD Plosorejo
- 7). Gambretan : Rumah Bp M Yusuf, Masjid Nurul Iman, Pertigaan Kali kuning
- 8). Karanggeneng : Ngebrak, Mushola An Nur, gedung PAUD, Perempatan Tegalsari
- 9). Pentingsari : Masjid Al Huda Pentingsari

*Gambar 4. Jalur Evakuasi, Lahar Dingin, Panas, Longsor*

#### **G. Sistem Peringatan Dini (Early Warning Sistem)**

1. Setelah menerima informasi dari pihak desa untuk mengungsi masing-masing wilayah RT memberikan informasi kepada warga masing-masing dengan cara ;
2. Menggunakan horn/pengeras suara.
3. Dari mulut ke mulut (*gethok tular antar warga*).
4. Bunyi Kentongan dan HT
5. Mengontak yang mempunyai HP dan meminta untuk menyebarkan informasi ke warga yang lain.
6. Sirine Manual

#### **H. Peta Kapasitas**

- a. Sumber Daya Manusia
  - Warga memiliki jaringan di luar desa.
  - Warga sudah mendapatkan pelatihan tentang kebencanaan.
  - Ada Forum Kebencanaan (FPRB/KSB, ORARI, PASAG, SAR, TAGANA, Karang Taruna, PKK, Tim ProDes dll).
  - Gotong royong warga masih kuat.
  - Tokoh Masyarakat yang terbuka.
  - Tenaga Medis dan Paramedis.
  - Puskesmas Pembantu.

Data Kapasitas Relawan:

- Relawan Lokal
- Relawan Pendukung

No	Wilayah	KELOMPOK POTENSI						
		LINMAS	PAMONG	TAGANA	SAR	MERKURI	RELAWAN LOKAL	MEDIS
1	Pelemsari	3	1	5	5		10	0
2	Pangukrejo	4	10	1	10		66	0
3	Gondang	6	3				27	
4	Balong	5	3	2			8	6
5	Plosorejo	3	1				6	2
6	Plosokerep	4	2	2				
7	Gambretan	3		4	2	3		1
8	Karanggeneng	4	3	4	1		5	1
9	Pentingsari	2	6	1			10	3
Jumlah		34	35	19	18	3	132	13

Sumber: Dokumen SOP KSB Merapi Umbulharjo 2011

b. Sarana dan Prasarana

- Ada 19 titik kumpul
- Mushola/Masjid yang memiliki pengeras suara
- Jalur evakuasi
- Pos kamling
- Ada antena untuk menerima gelombang elektromagnetik (pemantau Gunung)
- Radio Pemantau Umum (RPU)
- Adanya DAM di aliran sungai
- Gardu Pantau
- Alat Komunikasi HT (ditambahkan alat pemantau signal) & HP

No	Wilayah	Transportasi Evakuasi dan Komunikasi								
		R2	Truck	R4	Pick up	HT	HP	Mega phone	Pengeras suara	kantongan
1	Pelemsari	55	0	3	3	10	100	1	1	1
2	Pangukrejo	348	2	19	5	27	242	1	3	0
3	Gondang	145	6	12	10	8	65	0	5	4
4	Balong	129	6	10	3	14	176	0	8	150
5	Plosorejo	153	1	8	6	5	207	0	2	4
6	Plosokerep	150	5	10	4	5	100	0	2	27
7	Gambretan	230	6	22	11					
8	Karanggeneng	170	8	9	5	14	200	0	3	20
9	Pentingsari	50	4	3	2	2	50	0	1	4
Jumlah		1380	38	96	49	49	1150	2	25	200

Sumber: Dokumen SOP KSB Merapi Umbulharjo 2011

## BAB III

### PENILAIAN ANCAMAN/RESIKO BENCANA

Ancaman bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana (pasal 1 UU No.24/2007 tentang Penanggulangan Bencana). Definisi yang lain, ancaman merupakan gejala, peristiwa dan kejadian, atau kegiatan manusia yang berpotensi menyebabkan kematian, luka-luka, kecacatan pada manusia, kerusakan harta benda, kehidupan sosial dan kerusakan lingkungan.

#### 3.1. Penilaian Ancaman

##### a. Ancaman Alam

###### 1. Kekeringan

Kekeringan adalah jumlah terbatasnya ketersediaan air untuk kebutuhan hidup manusia dan tumbuhan serta ternak. Kekeringan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik yaitu bentuk lahan, curah hujan, kedalaman air tanah dan tekstur tanah bagian atas yang berpengaruh terhadap daya resap air hujan. Di Desa Umbulharjo kekeringan mungkin terjadi karena daerah resapan di lereng merapi semakin berkurang. Karena sebagian besar masyarakatnya mengandalkan mata air dari gunung merapi.

###### 2. Tanah Longsor

Merupakan bencana alam yang merusak pemukiman, infrastruktur sosial dan ekonomi, lahan pertanian dan lingkungan. Di sebagian Desa Umbulharjo dengan tingkat kemiringan yang cukup tinggi dan berlereng serta tekstur tanah yang berpasir cukup rentan terhadap terjadinya ancaman tanah longsor bila terjadi curah hujan yang tinggi.

###### 3. Gempa

Getaran-getaran bumi yang merupakan kejadian gempa di Desa Umbulharjo banyak disebabkan oleh dampak aktivitas Gunung Merapi. Hal ini sering dialami dan dirasakan oleh warga. Kerugian akibat gempa yang dialami adalah rusaknya bangunan rumah, infrastruktur, perubahan struktur tanah, tanah ambles, retak, merusak pertanian, serta berpengaruh pada tataguna sumber mata air. Bila terjadi gempa dengan skala tinggi dan kondisi tanah yang berpasir dimungkinkan akan menimbulkan korban manusia, harta benda, lingkungan, dan infrastruktur sosial dan ekonomi. Di Desa Umbulharjo yang terletak di kaki Gunung Merapi termasuk memiliki kerentanan gempa vulkanik dari gunung Merapi.

###### 4. Kebakaran

Setiap Erupsi Gunung Merapi yang mengeluarkan awan panas dengan suhu rata-rata 600 – 800 Celsius berpotensi bisa menimbulkan kebakaran yang mambahayakan manusia, lingkungan, harta benda, ternak dan merusak infrastruktur sosial dan ekonomi. Hal ini telah terbukti waktu Erupsi Merapi pada bulan Oktober-November 2010 telah meluluh lantakkan sebagian wilayah Desa Glagaharjo, Desa Kepuharjo dan Desa Umbulharjo, Kecamatan Cankringan-Sleman. Sebagian wilayah Desa Umbulharjo (dukuh Pelemsari dan Pangukrejo) juga luluh lantak oleh awan panas dampak erupsi Gunung Merapi seluruh, infrastruktur, hunian, harta benda, ternak, terbakar .

###### 5. Erupsi Gunung Merapi

Ancaman bencana Gunung Merapi yang merupakan gunung berapi sangat aktif. Setiap meletus mengeluarkan jutaan meter kubik material meluncur ke Kali

Krasak, Kali Bebeng, Kali Gendol, Kali Batang, Kali Putih, Kali Kuning, Kali Blongkeng, Kali Lamat, Kali Senowo, Kali Trising, Kali Apu dan Kali Pabelan. Aliran material bebatuan, pasir dan abu dalam skala yang sangat besar pada jutaan meter kubik bisa mengenggelamkan areal di seputar lereng Gunung Merapi. Hal ini terjadi ketika Erupsi Gunung Merapi 2010 dimana wilayah bantaran sungai yang berhulu Merapi mengalami hujan batu, kerikil, abu panas vulkanik, dan banjir lahar dingin. Dampaknya banyak wilayah dusun mengalami kerugian besar, harta benda, lingkungan, infrastruktur sosial dan ekonomi.

Kategori ancaman atau bahaya erupsi Gunung Merapi, yaitu :

a. Bahaya primer

Bahaya Primer adalah bahaya yang langsung menimpa penduduk ketika erupsi berlangsung, Seperti :

1. Guguran lava pijar dapat terbentuk akibat guguran atau runtuhnya kubah lava baru atau tumpukan material lama yang masih panas di puncak. Guguran lava pijar bersifat membakar dan merusak lingkungan yang terdampak.
2. Awan panas (*Pyroclastic Flow*) :  
Awan panas bersifat paling merusak daripada jenis bahaya yang lain. Awan panas adalah aliran massa panas ( 300 – 800 derajat celcius) berupa campuran gas dan material gunungapi yang terdiri dari berbagai ukuran bergumpal bergerak turun secara turbulen dengan kecepatan sampai 100-150 km/jam.

b. Bahaya sekunder

Bahaya sekunder adalah bahaya yang terjadi setelah erupsi seperti :

1. Lahar  
Lahar Gunung Merapi Menempati area 286 km<sup>2</sup> di sekitar Merapi dengan ketebalan endapan rata-rata 0,5 - 2 m, ekstrim 15 m. Pemicu lahar adalah hujan, intensitas 40 mm selama 2 jam dengan kecepatan lahar rata-rata 5 - 7 m/dt (rata-rata 20km/jam) pada elevasi 1000 m.
2. Hujan di sekitar Gunung Merapi  
Lereng barat 2416 mm/tahun, lereng selatan 3253 mm/tahun, terjadi pukul 12.00 Wib – 19.00 Wib, sehingga 80% lahar terjadi sore hari. Hujan lokal/stationary/orographic 66% memicu lahar, hujan regional/migratory 33 % menyebabkan lahar dalam skala relatif besar. Lahar terjadi 10 menit setelah intensitas hujan mencapai puncaknya.

c. Bahaya tersier.

Bahaya tersier merupakan bahaya akibat kerusakan lingkungan gunung api (hilangnya daerah resapan / hutan / mata air dan akibat dari penambangan)

Dalam peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Dusun Gondang masuk dalam KRB II, Dalam sejarah bencana dari erupsi gunung Merapi selama ini berupa, gempa, erupsi Merapi, awan panas, hujan abu vulkanik dan material pasir dan kerikil.

Kawasan rawan bencana (KRB) Kawasan rawan bencana (KRB) erupsi Merapi berdasarkan Sistem Informasi Penanggulangan Bencana (SIPBA) Kabupaten Sleman yang telah disusun oleh Dinas P3BA bersama Pusat Studi Bencana UGM tahun 2004 dikelompokkan menjadi KRB III, KRB II dan KRB I.

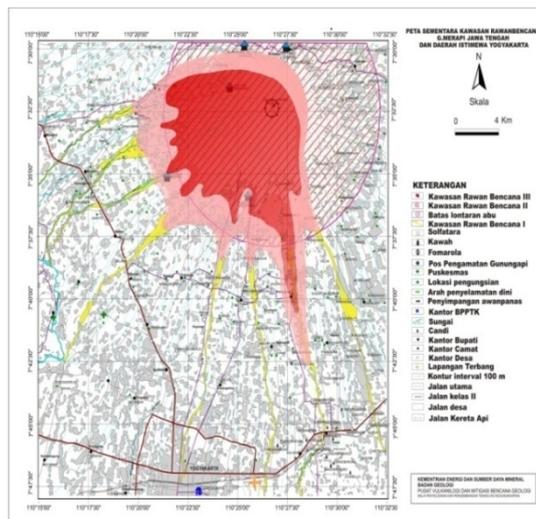
## b. Ancaman Sosial & kesehatan

### 1. Air Limbah Rumah Tangga

Setiap hari masyarakat di Desa Umbulharjo mengeluarkan dan membuang air limbah rumah tangga baik dari mandi dan cucian ke area pekarangan. Penataan saluran pembuangan air limbah rumah tangga ini yang kurang baik bila dalam volume yang besar bisa mengganggu lingkungan oleh bau yang ditimbulkan. Disamping itu juga berpotensi menjadi vektor-vektor (penyebaran) penyakit yang membahayakan kesehatan.

### 2. Konflik Bantuan Program

Penyaluran bantuan-bantuan yang masuk tidak berangkat dari pendataan secara akurat ke Desa Umbulharjo bisa menimbulkan kecemburuan sosial bisa berdampak berkurangnya nilai-nilai sosial dan kegotong-royangan masyarakat.



### 3.2. Kawasan Rawan Bencana (KRB)

Kawasan rawan bencana (KRB) erupsi Merapi berdasarkan Sistem Informasi Penanggulangan Bencana (SIPBA) Kabupaten Sleman yang telah disusun oleh Dinas P3BA bersama Pusat Studi Bencana UGM pada tahun 2004 dikelompokkan menjadi KRB III, KRB II dan KRB I.

#### Kawasan Rawan Bencana (KRB) – III

Kawasan rawan bencana III adalah kawasan yang sering terdampak awan

panas, aliran lava pijar (guguran/lontaran material pijar), gas beracun, meliputi tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Pakem dan Kecamatan Turi. Desa dan dusun wilayah Kecamatan Cangkringan yang termasuk KRB III yaitu Desa Glagaharjo meliputi dusun Kali Tengah Kidul, Kali Tengah Lor, Srunen. Desa Kepuharjo meliputi Dusun Kaliadem sedangkan Desa Umbulharjo meliputi Dusun Pelemsari/Kinahrejo, dan Pangukrejo. Sedangkan Kecamatan Pakem meliputi Desa Purwobinangun yaitu Dusun Turgo dan Desa Hargobinangun meliputi satu dusun yaitu Kaliurang Barat. Kecamatan Turi meliputi Desa Girikerto tepatnya di dusun Tritis/Ngandong dan Desa Wonokerto di dusun Tunggularum.

#### Kawasan Rawan Bencana (KRB)- II

Kawasan rawan bencana II yang berpotensi terdampak aliran awan panas, gas racun, guguran batu (pijar) dan aliran lahar, terdiri atas 7 wilayah desa di 3 kecamatan. KRB II di Kecamatan Cangkringan meliputi Desa Glagaharjo (Dusun Srunen, Singlar, Ngancar, Besalen), Desa Kepuharjo (Dusun Jambu, Petung, Kopeng, Batur, Pagerjurang, Kepuh, Manggong), Desa Umbulharjo (Dusun Gondang, Gambretan, Balong, Plosorejo, Karanggeneng, Plosokerep, Pentingsari).

### **Kawasan Rawan Bencana (KRB) -I**

Kawasan rawan bencana I adalah kawasan yang rawan terhadap lahar/banjir dan kemungkinan dapat terkena perluasan awan panas, meliputi : Sepanjang aliran sungai Gendol dan Opak, sungai Boyong disebelah hilir disebut sungai Code, sungai Krasak dan Sungai Kuning.

### **3.3. Sejarah kebencanaan dari aktivitas vulkanik Gunung Merapi :**

NO	TAHUN	KEJADIAN
1	1930	Erupsi Merapi (satu desa Siluman terkena lahar hingga habis)
2	1942	Krisis Sandang Pangan (Zaman Bandil)
3	1959	Terjadi Erupsi Merapi
4	1974	Terjadi Erupsi Merapi. Saat itu kesulitan pakan ternak karena rumput terkena abu.
5	1976	Terjadi Larang Pangan atau Paceklik
6	1980	Krisis Air bersih atau Kekeringan
7	1981	- Musim Rendheng kembar (Musim hujan lebih panjang) - Krisis pangan dan Ekonomi - Keamanan Desa terganggu, Ini terjadi hingga tahun 1983
8	1982	Krisis air dan pangan
9	1983	- Krisis air dan pangan - Terjadi angin topan
10	1988	- Masih terjadi krisis air - Terjadi angin Topan
11	1989	Angin Topan
12	1990	Tejadi kebakaran hutan Merapi
13	1993	Terjadi Angin besar
14	1994	Terjadi Erupsi Merapi hingga terjadi hujan abu
15	1996	Tejadi kebakaran hutan Merapi
16	1997	Krisis Ekonomi
17	1998	Terjadi Hujan Abu
18	2001	Erupsi Merapi
19	2002	Krisis air bersih
20	2003	- Krisis air bersih - Angin Topan
21	2004	Krisis air bersih
22	2006	- Erupsi Merapi, warga di Ungsikan hingga 3 bulan lebih - Gagal panen akibat Erupsi Merapi - Kekeringan
23	2007	- Angin topan - Wabah penyakit
24	2010	Erupsi merapi, mengungsi sampai radius 20 km

## BAB IV

### PENGEMBANGAN SKENARIO

#### A. Skenario Kejadian

Melihat kejadian-kejadian yang lalu, diwilayah desa Umbulharjo terdampak awan panas, lahar panas, hujan abu vulkanik dan material vulkanis lainnya seperti pasir dan batu.

Diantara 9 Pedukuhan ini yang paling rawan bencana Awan Panas yaitu Pedukuhan Pelemsari, Pangukrejo, Gondang dan Balong sedangkan untuk bahaya lahar dingin adalah Pedukuhan Gambretan (Bendo & Grogol) serta Pedukuhan Pentingsari di bantaran Kali Kuning. Kemudian untuk Pedukuhan Balong (Karang Kendal) Pangukrejo & Pelemsari dari sisi timur dekat dengan bantaran kali Opak (Proyeksinya sangat tinggi)

Sehingga wilayah yang terdampak langsung awan panas adalah dukuh Pelemsari dan dukuh Pangukrejo, sedangkan dukuh yang lain terancam abu vulkanik, pasir, dan batu, mengakibatkan semua warga desa Umbulharjo di evakuasi. Pengungsian tersebar pada radius 10 Km, dengan lama pengungsian rata-rata 2 - 5 bulan.

#### B. Dampak Kejadian

Pada rencana kontigensi ini dibuat 2 skenario berdasarkan pengalaman-pengalaman bahwa desa Umbulharjo terdampak awan panas, lahar panas, hujan abu, pasir dan batu dengan tingkat kerusakan terparah di dukuh Pelemsari, dukuh Pangukrejo dan dukuh Gondang. Dukuh Balong, Gambretan, Plosorejo, Plosokerep, Karanggeneng dan Pentingsari tergolong sedang dan rusak ringan. Diwilayah desa Umbulharjo ada 2 skenario kejadian dengan pengalaman erupsi tahun 2006 dengan 2 padukuhan yang mengungsi dan pengalaman erupsi 2010 semua warga desa mengungsi. Berdasar skenario yang ditetapkan, rencana evakuasi yang diperkirakan akan terjadi adalah:

##### 4.1. Rencana Evakuasi

Bila terjadi erupsi Gunung Merapi yang mengakibatkan wilayah terdampak langsung dan penduduk harus mengungsi maka, direncanakan tindakan evakuasi ke wilayah aman yang telah disiapkan antara lain sebagai berikut:

**Tabel. Rencana Evakuasi dan Pengungsian**

NO.	NAMA DUSUN	TITIK KUMPUL	DUSUN/DESA TUJUAN PENGUNGSIAN	PENANGGUNG JAWAB	NOMOR KONTAK
1.	Pelemsari	Mushola Karang kendal	Plosokerep	Bp. Ramijo	085643137089
2.	Pangukrejo	TK ABA Ngrangkah	Plosokerep	Bp. Paijan/Agus	085643532717
3.	Gondang	Perempatan.Lapan gan bola Gondang	Plosorejo	Bp. Surono	081578190059
4.	Balong Karang Kendal	Masjid Balong Dan Pertigaan Warung Anda	Plosokerep	Bp. Marjo M	082135525111

Bila terjadi erupsi Gunung Merapi yang mengakibatkan semua wilayah dan penduduk harus mengungsi maka, direncanakan tindakan evakuasi ke wilayah aman yang telah disiapkan antara lain sebagai berikut:

**Tabel. Rencana Evakuasi dan Pengungsian**

NO.	NAMA DUSUN	TITIK KUMPUL	DUSUN/DESA TUJUAN PENGUNGSIAN	PENANGGUNG JAWAB	NOMOR KONTAK
1.	Balong Barat	Masjid Balong Dan Pertigaan Warung Anda	Plosorejo	Bp. Marjo M	082135525111
2.	Gambretan (Grogol & Bendo)	Rumah Bp M Yusuf	Plosorejo	Bp. M. Yusuf	087838523411
3.	Plosorejo	Perempatan Dusun/SD	Wukirsari	Bp. Sunarto	081578082567
4.	Plosokerep	TK ABA Ngrangkah Plosokerep	Wukirsari	Bp. Sarmin	085867051122
5.	Karanggeneng	Ngebrak	Wukirsari	Bp. Samidi	085643227776
6.	Pentingsari	Masjid Pentingsari	Wukirsari	Bp. Rejo M	081327052327

Rencana tindakan diatas telah dilakukan komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah wilayah setempat, melalui MOU yang dilakukan pada ..... Desember 2012, dan ditetapkan dalam Surat Keputusan Kepala Desa Umbulharjo, Nomor : ..... Tentang Rencana Kontjensi Tahun 2012.

#### 4.2 Skenario Ancaman Letusan

Tahapan Status Merapi ada 4 yaitu mulai dari kondisi Normal→Waspada→Siaga→Awat. Letusan dalam satu hari. Jarak luncur awan panas 10 - 20 Km sepanjang DAS yang berhulu dari Merapi, hujan abu pekat.

#### 4.3 Sistem Peringatan Dini

1. Setelah menerima informasi dari pihak desa untuk mengungsi masing-masing wilayah RT memberikan informasi kepada warga masing-masing dengan cara ;
2. Menggunakan horn/pengeras suara.
3. Dari mulut ke mulut (*gethok tular antar warga*).
4. Bunyi Kentongan, Klakson, sirine dan HT
5. Mengontak yang mempunyai HP dan meminta untuk menyebarkan inforamsi ke warga yang lain.

#### 4.4 Skenario Tindakan

##### a. WASPADA

##### Tahap 1

- Menyiapkan tas siaga bencana, yang isinya: pakaian keluarga, masker, senter,

dokumen/surat-surat penting: Ijazah, Sertifikat tanah, BPKB, STNK, KK, buku tabungan, buku nikah, dll

- Menyiapkan P3K
- Makanan dan minuman instan
- Inventarisir perkiraan kebutuhan personil, sarpras, logistik untuk proses evakuasi dan kebutuhan dipengungsian
- Pemetaan pangan untuk membuat lumbung (tanaman apa saja yang bisa bertahan)
- Membangun komunikasi dengan jaringan.
- Informasi jaringan dan memberikan informasi kepada pemerintah dan non pemerintah
- Merilist transportasi untuk mengungsi (kendaraan roda 2 dan 4)
- Menentukan titik kumpul.
- Penentuan jalur evakuasi
- Mencari dan memberikan informasi
- Penyiapan posko desa dan gudang logistik.
- Persiapan penataan tempat/shelter (penataan ruang)
- Penyiapan APD (Alat Pengaman Diri: topi, baju lengan panjang, sepatu, masker, jas hujan, senter, kacamata, sarung tangan)

#### **b. SIAGA**

- Memadatkan ronda kampung
- Pemantauan daerah: ATL
- Menyiapkan perangkat barak (shelter, dapur umum, pos kesehatan, posko induk desa)
- Pendekatan terhadap warga (masyarakat) untuk membangun kesadaran
- Membangun jaringan komunikasi
- Mencari dan memberikan informasi perkembangan situasi & kondisi terkini Gunung Merapi
- Evakuasi ke wilayah yang dinyatakan aman ditetapkan oleh pemerintah prioritas untuk kelompok rentan (anak-anak, perempuan, ibu hamil, lansia dan penderita cacat) 10 km pertama di Balaidesa, Gedung serba guna Plosorejo dan barak pengungsian Plosokerep, 15 Km di desa Wukirsari, selanjutnya dalam pembahasan
- Evakuasi ternak
- Penanganan operasional evakuasi
- Distribusi alat-alat kedaruratan: masker
- Persiapan peralatan PPGD (kotak P3K), peralatan Evakuasi (dragbar, kantong mayat, spaleg, SRT)
- Patroli Keamanan (Polsek, Desa, Kecamatan)

#### **c. AWAS**

- Evakuasi & Pengelolaan Barak
- Pengosongan wilayah
- Pengamanan dari pihak-pihak yang tidak berkepentingan didaerah ATL agar tidak menambah jumlah korban
- Tenda pengungsian
- Logistik
- Patroli Keamanan
- Kesehatan

- Dapur umum
- Fasilitas umum
- Air
- Pelaporan data (bila memungkinkan)

**d. Setelah Bencana**

Setelah terjadi bencana atau situasi sudah memungkinkan, ketua RT segera melakukan pendataan korban, kerusakan dan kerugian kemudian dilaporkan kepada dukuh yang dilanjutkan ke kepala desa. Agar segera dilakukan tindakan-tindakan yang diperlukan supaya meminimalisir atau mengurangi korban dan kerugian yang lebih banyak.

**4.5. Dampak Bidang Kependudukan**

Di Prediksi akan terjadi pengungsian penduduk dari Desa Umbulharjo, jumlah penduduk: 4.698 Jiwa, 1.480 KK, 2.356 Laki-laki dan 2.342 Perempuan.

Skenario menurut radius:

No	Radius	Dusun	Jumlah penduduk	Lokasi
1	7 Km	Pelemsari (Karang Kendal, Pangurejo, Gondang/Bendo, Grogol)	1.576 Jiwa	Plosokerep
2	10 Km	Gambretan, Balong, Plosorejo	1.692 Jiwa	Wukirsari
3	10 Km ke atas	Pentingsari, Plosokerep dan Karanggeneng + area yang di atasnya	1.430 + 3.268 = 4.698 Jiwa	Wukirsari atau Stadion Maguwoharjo

**4.6. Dampak Sarana dan Prasarana kehidupan masyarakat**

Sarana prasarana kehidupan masyarakat yang terdampak bencana erupsi Gunung Merapi disimulasikan sebagai berikut dan akan diadaptasi sebagai perencanaan sektor. Deskripsi dampak terhadap sarana dan prasarana kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut :

No	SEKTOR	DAMPAK KERUSAKAN AKIBAT ERUPSI	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Dampak Bidang Sarpras dan Fasilitas umum:</b></li> </ul>			
1	Sarana prasarana dan fasilitas umum	Skenario A	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Jalan: 42 km jalan beraspal, jalan tanah 7,3 km, makadam 0,300 km</li> <li>❖ Jembatan 3 beton (Grogol, Pentingsari dan Pangukrejo), jembatan besi 1 di Pentingsari.</li> <li>❖ Rumah 1. 473 unit</li> <li>❖ Tempat ibadah Masjid 3 unit: 2 masjid, 1 mushola</li> <li>❖ Jaringan listrik terputus dan padam.</li> </ul>
		Skenario B	❖ Pada skenario B, semua

			<p>sarana prasarana dan fasilitas umum yang ada tidak bisa digunakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Tempat ibadah 22 unit: Masjid 14 unit, 8 mushola</li> <li>•</li> </ul>
<b>• Dampak Bidang Pendidikan:</b>			
2	Pendidikan	Skenario A	❖ Gedung sekolah 1 unit SD dan 1 unit TK pada radius 7 km
		Skenario B	❖ Semua sekolah (TK 3 unit, SD 3 unit, SMP 1 unit) berada di radius 10 km rusak
<b>• Dampak Bidang Ekonomi:</b>			
3	Perekonomian Masyarakat/warga		<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Warung/toko 26 rusak</li> <li>❖ Kios desa 6 unit</li> <li>❖ Kegiatan perekonomian warga diperkirakan mengalami kelumpuhan selama 2 tahun pasca erupsi.</li> <li>❖ Terjadi perubahan mata pencaharian penduduk dari petani menjadi pedagang, tukang ojek, jasa pariwisata, sewa trail/ojek motor, sewa jeep.</li> <li>❖ 722 Ternak sapi dan 619 ternak kambing harus diungsikan</li> <li>❖ 23,900 ha, lahan pertanian rusak</li> <li>❖ 27 ha, perkebunan/lahan ladang rusak dan terbakar</li> <li>❖ 2 ha, taman/kehutanan rusak dan terbakar</li> <li>❖ 23,5050 ha, pekarangan rusak</li> <li>❖ Tanah bengkok /Tanah Pengarem-arem rusak</li> </ul>
4	Pariwisata		<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ 39 unit pondok wisata rusak</li> <li>❖ Camping Ground 2 lokasi rusak</li> <li>❖ Pemancingan, rumah makan, sarana parkir dan kebun bunga terancam rusak</li> </ul>
<b>• Dampak Bidang Pemerintahan</b>			

5	Pemerintahan		<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Kantor Pemerintahan terancam rusak dan pindah</li> <li>❖ Pelayanan masyarakat terhambat dan dipindahkan</li> <li>❖ Dokumen-dokumen terancam rusak dan hilang</li> </ul>
<b>• Dampak Bidang Lingkungan</b>			
5	Perumahan	Skenario A	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Warga 3 dusun harus diungsikan sehingga perlu pengamanan wilayah dan kemungkinan rehab rekons dusun yang terdampak pada radius 7 Km</li> </ul>
		Skenario B	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Warga 9 dusun harus diungsikan sehingga perlu pengamanan wilayah dan kemungkinan rehab rekons dusun yang terdampak</li> </ul>
6	Pertanian & perkebunan	Skenario A	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ lahan terbakar, tertimbun material, tanaman mengalami gagal panen, ketersediaan pakan ternak sulit diperoleh.</li> </ul>
7	Peternakan	Skenario A	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Ternak sapi 262 ekor dan ternak kambing 41 ekor. Harus dievakuasi dan di pelihara saat pengungsian pada radius 7 Km</li> </ul>
		Skenario B	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Ternak sapi 722 ekor dan ternak kambing 619 ekor. Harus dievakuasi dan di pelihara saat pengungsian pada radius 10 Km</li> </ul>
7	Sumber air bersih		<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Sumber air umbul Temanten (lanang dan wadon) mengalami penyusutan debit, terancam tertutup material Merapi, bak penampungan air pecah, rusak, terkontaminasi abu, air menjadi keruh dan berbau belerang sehingga tidak layak dikonsumsi.</li> </ul>
8	Sanitasi		<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Penyumbatan saluran air oleh abu dan material lain, terbakarnya pipa saluran air, saluran pembuangan air limbah keluarga tertutup dan tertimbun oleh abu dan material, sehingga menjadi</li> </ul>

			genangan ditempat, timbulnya penyakit ISPA dan penyakit menular.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Dampak Bidang Kesehatan</b></li> </ul>			
9	Kesehatan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• 10% dari pengungsi menderit sakit, layanan kesehatan dipindahkan mendekati pengungsi yaitu di barak pengungsian</li> </ul>

## BAB V

### KEBIJAKAN DAN STRATEGI

Rencana Kontijensi Penanggulangan Bencana Letusan Gunung Merapi Desa Umbulharjo, secara garis besar mengambil beberapa kebijakan yang menjadi dasar kegiatan penanganan bencana yang efektif.

#### **A. Kebijakan (Target)**

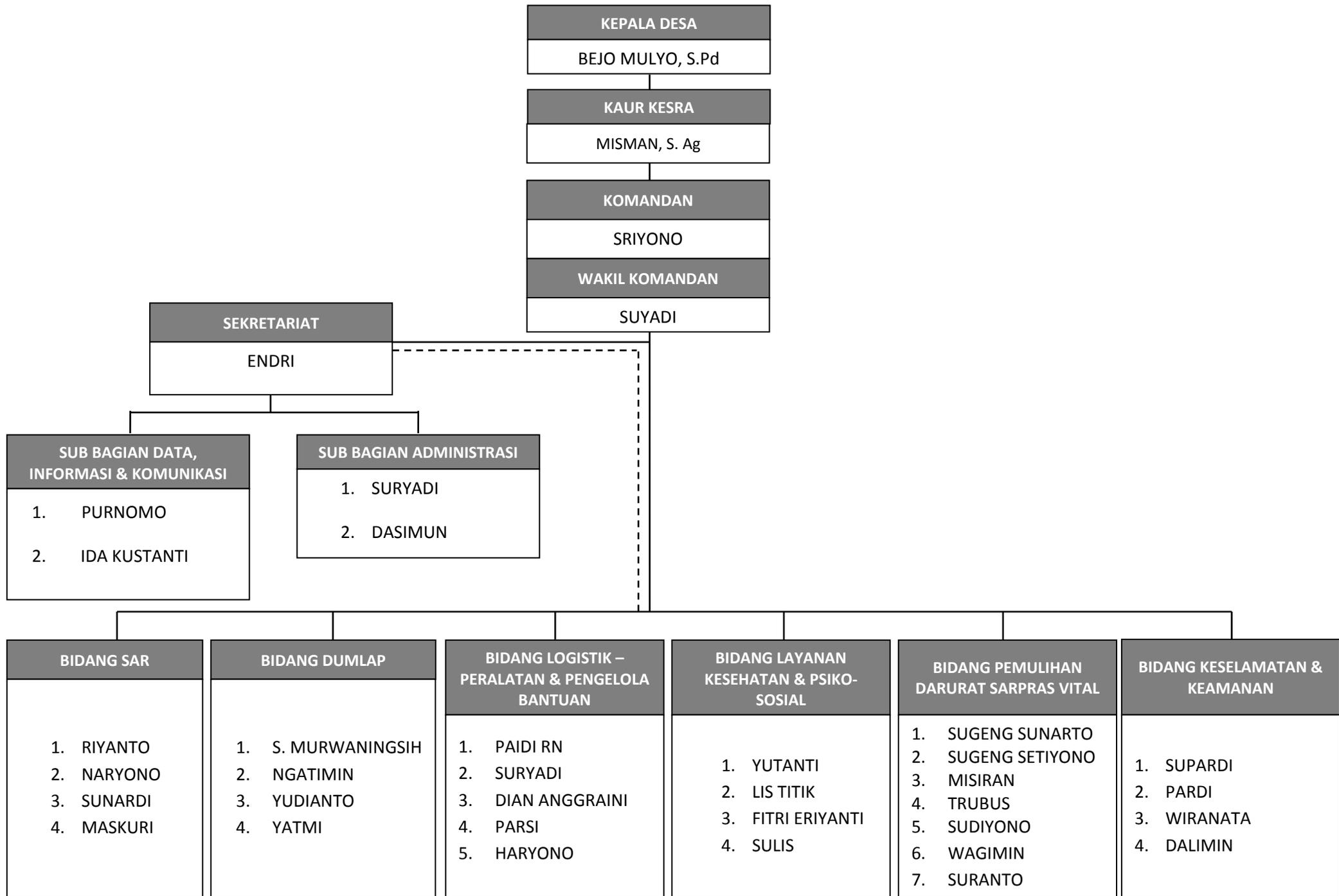
1. Minimalisasi korban meninggal
2. Penanganan bencana alam berbasis komunitas masyarakat.
3. Titik berat kegiatan penanganan bencana banyak dilakukan pada fase pra bencana (pengurangan resiko bencana)
4. Memadukan mitigasi fisik dan mitigasi non fisik.

#### **B. Strategi (Langkah Aksi Kebijakan)**

1. Mengaitkan Rencana Kontijensi Plan ke dalam RPJMP-Desa sebagai bagian dari program pembangunan.
2. Membangun koordinasi yang baik di internal FPRB/KSB, Pemerintah Desa, Dukuh, Pemerintahan Dusun/RW, RT, dan unsur-unsur masyarakat lain yang berperan dalam penanggulangan bencana.
3. Membangun koordinasi yang baik antara FPRB/KSB dengan pemerintahan terkait yang berperan dalam penanggulangan bencana.
4. Memberikan informasi yang jelas kepada pihak yang membutuhkan.
5. Mengidentifikasi jenis-jenis bantuan, menghimpun bantuan serta membantu mendistribusikannya.
6. Memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai kebajikan dalam penanganan bencana yang bermartabat.
7. Evakuasi korban meninggal dunia dan yang masih hidup melalui relawan, tim SAR, LSM, PMI, Polri, TNI, dll
8. Penanganan Pengungsi (tenda, logistik, sarana dan prasarana lainnya) bekerja sama dengan lembaga terkait.
9. Mengidentifikasi pihak-pihak lain yang memungkinkan memberikan bantuan secara sukarela
10. Menyebarkan informasi tentang bencana yang terjadi.

5.3. Struktur Organisasi FPRB

**STRUKTUR ORGANISASI KSB (KAMPUNG SIAGA BENCANA) DESA UMBULHARJO**



### 3. Lanjutan Struktur Organisasi FPRB



**BAB VI**  
**PROYEKSI KEBUTUHAN SEKTORAL**

**A. Sektor Manajemen dan Koordinasi (Posko)**

a. Situasi

- ➔ Diperkirakan skenario A terjadi pengungsian dari warga Radius 7 Km Dukuh Pelemsari, Pangukrejo dan Gondang, Desa Umbulharjo total perkiraan sebanyak 1.576 jiwa, 511 KK, ke barak pengungsian (Plosokerep)
- ➔ Diperkirakan skenario B terjadi pengungsian dari warga Radius 10 Km ke atas: Dukuh Gambretan, Balong, Plosorejo, Plosokerep, Karanggeneng dan Pentingsari ditambah 3 dukuh diskenario A, Desa Umbulharjo total perkiraan sebanyak 4.698 jiwa, 1.480 KK, ke barak pengungsian desa Wukirsari atau Stadion Maguwoharjo.

Dengan demikian perlu mengendalikan, mengatur dan mengkoordinasikan semua kegiatan.

b. Sasaran

- Terlaksananya koordinasi FPRB dengan seluruh unsur di pemerintahan Desa Umbulharjo
- Terkendalinya penanganan bencana
- Terkendalinya sistim keamanan lingkungan kawasan rawan bencana
- Terkoordinirnya upaya penanggulangan bencana dan bantuan yang mengalir
- Terdatanya kerugian harta benda dan korban jiwa akibat bencana

c. Kegiatan yang akan di lakukan antara lain :

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Mendirikan Posko	Tim PRB Pedukuhan, KSB Desa dan Relawan	Sebelum terjadi bencana
2	Menerima dan menyampaikan informasi terbaru	Tim PRB Pedukuhan, KSB Desa dan Relawan	Saat terjadi bencana
3	Inventarisasi kebutuhan pengungsi	Tim PRB Pedukuhan, KSB Desa dan Relawan	Sebelum dan saat terjadi bencana
4	Update data pengungsi dan korban	Tim PRB Pedukuhan, KSB Desa dan Relawan	Sebelum dan saat terjadi bencana
5	Administrasi logistik	Tim PRB Pedukuhan, KSB Desa dan Relawan	Sebelum dan saat terjadi bencana
6	Mendistribusikan bantuan	Tim PRB Pedukuhan, KSB Desa dan Relawan	Saat terjadi bencana

d. Proyeksi kebutuhan :

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Per sediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang		37/Ada	Gardu Sosial desa	Belum	Pegelolaan posko
2.	Almari	Buah	-	Belum		tidak	Penyimpan

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Per sediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
							arsip
3.	Dump Truck	Unit	-	Belum		Tidak	Mengangkut peralatan
4.	Gudang Logistik Bantuan	Unit	1	1/Ada	Lumbung sosial desa	Belum	Menyimpan bantuan logistik
5.	Internet	Gbps	1	1/Ada	Balai desa/sekretariat	Belum	Mendapatkan informasi dan data
6.	Komputer	Buah	-	Belum		Tidak	Mengolah data
7.	Laptop	Unit	-	Belum		Tidak	Mengolah data
8.	Mobil Tangki Air	Unit	-	Belum		Tidak	Ketersediaan air
9.	Papan Data	Buah	1	1/Ada	Balai desa/gardu sosial	Belum	Informasi warga
10.	Printer	Buah	-	Belum		Tidak	Mencetak dokumen
11.	Mobil	Unit	-	Belum		Tidak	angkutan
12.	Peta Tematik	Buah	-	6 Ada	Balai desa/gardu sosial	Cukup	Memberikan informasi
13	Alat komunikasi/ HT	Buah	100	55/Ada	Balai desa/gardu sosial	Belum	Untuk komunikasi
14	ATK	Paket	paket	1Ada	Balai desa/gardu sosial	Cukup	Sarana untuk mengarsipkan
15	Meja dan kursi	Set	-	Belum		Tidak	Pendukung bekerja

## B. Sektor Kesehatan

### a. Situasi :

Diperkirakan ada penduduk yang meninggal dunia, menderita luka bakar, penyakit ISPA, Diare serta kejadian luar biasa penyakit dan gangguan psikologis selama mengungsi.

### b. Sasaran

Terlaksananya penanganan krisis kesehatan secara cepat, tepat dan terpadu bagi penyintas/pengungsi.

### c. Kegiatan dalam sektor kesehatan :

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Menyiapkan P3K dan alat kesehatan	Tim Siaga Desa, Kesehatan dan Relawan	Sebelum & Saat Terjadi Bencana

2	Pelayanan kesehatan dasar	Tim Siaga Desa, Kesehatan dan Relawan	Saat Terjadi Bencana
3	Pemeriksaan status kesehatan korban	Tim Siaga Desa, Kesehatan dan Relawan	Saat Terjadi Bencana
4	PPPK/pertolongan pertama	Tim Siaga Desa, Kesehatan dan Relawan	Saat Terjadi Bencana
5	Pengobatan alternatif ( pijat)	Tim Siaga Desa	Saat Terjadi Bencana

d. Proyeksi kebutuhan :

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang		28/Ada	Posko desa	Belum	Relawan PPGD & Medis
2.	Peralatan medis	Paket	-	Belum	Posko desa	Belum	Untuk melakukan tindakan
3.	P3K	Paket		1/Ada	Posko desa	Belum	Untuk penanganan awal
4.	Obat	Paket	-	Belum	Posko desa	Belum	Untuk penyembuhan
5.	Tukang pijat alternatif	Orang		3/Ada	Desa	Belum	Ahli pijat

C. Sektor Evakuasi dan Transportasi

a. Situasi

Terjadi pengungsian penduduk sebanyak 4.698 jiwa di radius 20 km dari puncak merapi secara mendadak, berakibat tersendatnya arus transportasi saat evakuasi. Sehingga terdapatnya korban jiwa dan luka-luka.

Untuk itu diperlukan sarana transportasi untuk memobilisasi pengungsi pada saat sebelum terjadi erupsi, agar korban dapat dikurangi. Rusaknya sarana perhubungan akan mempengaruhi kelancaran upaya evakuasi dan penyaluran bantuan.

b. Sasaran

- Terangkutnya semua pengungsi ke lokasi penampungan sementara yang telah disiapkan.
- Terangkutnya korban luka berat dan ringan ke posko kesehatan terdekat untuk mendapatkan pertolongan dan perawatan dengan memprioritaskan korban luka berat

c. Kegiatan

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Menyiapkan armada transportasi untuk evakuasi	Tim evakuasi	Normal & Kondisi Siaga
2	Staffing	Tim Siaga Dusun, KSB desa dan Relawan	Normal & Kondisi Siaga
3	Persiapan BBM, Oli, suku cadang	Tim evakuasi	Kondisi Siaga
4	Mengantar korban luka ke pos kesehatan	Tim evakuasi	Saat terjadi

d. Proyeksi kebutuhan

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil / relawan	Orang		18 /Ada	Desa	Tidak	Tim evakuasi/SAR
2.	Truk	Buah		38/Ada	Desa	Cukup	alat angkut pengungsi
3.	Pick up/ mobil	Buah		49/96/Ada	Desa	Cukup	alat angkut pengungsi
4.	Sepeda motor	Buah		1380/Ada	Desa	Cukup	alat angkut pengungsi
3.	Sopir	Orang		Ada	Desa	Cukup	Yang mengemudi
4.	Peta jalur evakuasi	Buah		Ada	Desa	Cukup	Petunjuk arah
5.	Megaphone	Buah		2/Ada	Desa	Belum	Alat bantu pengeras suara
6.	Jas Hujan	Buah	-	Belum	Desa	Tidak	Pelindung ketika hujan
7.	Alat penerang/senter	Buah	-	Belum	Desa	Tidak	Alat penerang evakuasi
9	Ambulance	Buah	-	Belum	Desa	Tidak	Transportasi bagi yang sakit
10	Senzo/gergaji mesin	Buah	-	1/Ada	Desa	Tidak	Untuk pembuka jalan evakuasi
11	Trail	Buah		Belum	Desa	Tidak	TRC/pendataan awal

**D. Sektor Logistik**

a. Situasi

Terjadinya erupsi Gunung Merapi mengakibatkan banyaknya warga yang mengungsi di barak – barak. Pada kondisi tersebut warga sangat membutuhkan bantuan berupa pangan dan sandang serta kebutuhan harian lainnya.

b. Sasaran

- Terlayaninya semua kebutuhan dasar pengungsi, mulai dari balita sampai kepada orang tua dan petugas.
- Terlaksananya penyiapan, penerimaan, penyortiran dan penyimpanan logistik dengan baik.
- Terlaksananya distribusi logistik dengan baik dan akuntabel.

c. Kegiatan:

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Menyiapkan kebutuhan personil dan logistik sesuai kebutuhan	Tim Siaga desa dan relawan	Kondisi Normal & siaga
2	Distribusi logistik sampai tujuan	Sie Logistik	Saat terjadi bencana
3	Menerima dan mensortir logistik	Sie Logistik	Sebelum & saat Terjadi bencana
4	Mencatat keluar masuk logistik	Sie Logistik	Sebelum & saat Terjadi bencana

5	Melaporkan setiap perkembangan	Sie Logistik	Sebelum & saat Terjadi bencana
6	Menyiapkan/mencatat data pengungsi yang telah di evakuasi	Sie Logistik	Saat terjadi bencana
7	Melakukan pengendalian/kontrol dan pengawasan terhadap bantuan	Sie Logistik	Sebelum, saat dan setelah terjadi bencana

d. Proyeksi kebutuhan per hari :

No.	Skenario	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Skenario A	Personil	orang		Belum	TPS/TPA	Belum	Pengelola logistik
	Skenario B				Belum		Belum	
2.	Skenario A	Beras	kwintal	6,30	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			18,79	Belum		Belum	
3.	Skenario A	Lauk-pauk	5000/org/hr	7.880.000	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			23.490.000	Belum		Belum	
4.	Skenario A	Susu bayi	300gr/by/hr	1.260	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			2.490	Belum		Belum	
5.	Skenario A	Makanan bayi	70gr/by/hr	2.940	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			5.810	Belum		Belum	
6.	Skenario A	Air minum	3 gls/org/hr (1,5 ltr/hr)	4.728 (2.364)	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			14.094 (7.047)	Belum		Belum	
7.	Skenario A	Vitamin	1 tab/org/hr	1534	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			4.615	Belum		Belum	
8.	Skenario A	Hygene kit	Paket/KK	511	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			1480	Belum		Belum	
9.	Skenario A	Handuk	Paket/10 org/bl	1.576	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			4.698	Belum		Belum	
10.	Skenario A	Sabun Cuci	0,5 kg/org/bl	767	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			2.308	Belum		Belum	
11.	Skenario A	Sabun Mandi	1bh/org/bl	1.534 & 42 By	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			4.698 & 83 By	Belum		Belum	
12.	Skenario A	Sikat Gigi	1bh/org/bl	1.534 & 42 By	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan

No.	Skenario	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8	9
	Skenario B	Sikat Gigi	1bh/org/bl	4.698	Belum		Belum	
13.	Skenario A	Pasta Gigi	1bh/org/bl	1.534	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			4.698	Belum		Belum	
14.	Skenario A	Selimut	Paket	1.576	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			4.698	Belum		Belum	
15.	Skenario A	Pembalut wanita	3bh/org/hr	1.758	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			4.515	Belum		Belum	
16.	Skenario A	Pampers Bayi	3bh/org/hr	126	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			249	Belum		Belum	
17.	Skenario A	Pampers Lansia	3bh/org/hr	45	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			165	Belum		Belum	
18.	Skenario A	Masker	Paket	1.576	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			4.698	Belum	TPS/TPA	Belum	
19.	Skenario A	Pakaian dewasa	Paket	1.425	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			4.068	Belum		Belum	
20.	Skenario A	Pakaian anak-anak	Paket	109	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			547	Belum		Belum	
21.	Skenario A	Pakaian bayi	Paket	84	Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B			166	Belum		Belum	
22.	Skenario A	Sayuran	Paket		Belum	TPS/TPA	Belum	Persediaan
	Skenario B				Belum		Belum	

#### E. Sektor Barak / TPS / TPA dibuat 2 skenario

##### a. Situasi

Terjadi pengungsian warga 4.698 jiwa radius 20 km dari puncak merapi, akan terjadi penumpukan penduduk pada tempat – tempat tertentu. Untuk itu perlu diusahakan tempat – tempat penampungan yang sudah disiapkan dan dilengkapi dengan kebutuhan dasar pengungsi dan mampu untuk menampung seluruh pengungsi di 1 tempat pengungsian sementara ( TPS ) dan 1 TPA.

##### b. Sasaran

- Tersedianya barak pengungsian yang memenuhi syarat.
- Tersedianya air bersih yang mencukupi kebutuhan seluruh pengungsi.

- Tersedianya sanitasi yang mencukupi.
- Tersedianya penerangan lokasi barak
- Tersedianya peralatan dan perlengkapan barak pengungsian.

c. Lokasi Pengungsian:

NO	ASAL PENGUNGS	LOKASI PENGUNGSIAN	JUMLAH PENGUNGS
1	Dukuh Pangukrejo, Pelemsari & Gondang	Plosokerep, Sambisari	511 KK/1.576 Jiwa
2	Dukuh Balong & Plosorejo	Gedung Serbaguna, Plosorejo	334 KK/1.077 Jiwa
3	Dukuh Gambretan	Balaidesa Umbulharjo	181 KK/615 Jiwa
4	Dukuh Karanggeneng	Ngebrak, Karanggeneng	167 KK/527 Jiwa
5	Dukuh Pentingsari	SD Gatak & Masjid Pentingsari	119 KK/374 Jiwa

d. Kegiatan:

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Menyiapkan barak sesuai kebutuhan dan memenuhi syarat	Tim Siaga desa dan relawan	Sebelum dan saat terjadi bencana
2	Menyiapkan sarana-prasarana Area Pengungsian : - Air Bersih - Penerangan/listrik - Sanitasi - MCK - Tenda	Tim Siaga Desa dan relawan	Sebelum dan saat terjadi bencana
3	Melaksanakan pengelolaan sampah di lokasi barak	Tim Siaga desa dan relawan	saat terjadi bencana
4	Menyiapkan kandang ternak	Tim Siaga desa dan relawan	Sebelum dan saat terjadi bencana

e. Proyeksi kebutuhan :

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang		18/ada		Belum	Pengelola barak
2.	Water tank: 15 ltr/org: 15x4.698=70.470 ltr	Buah	5bh kap. 15 rb ltr /15bh kap. 5 rb ltr/24bh kap. 3 rb ltr	Belum	Balai desa, gedung serbaguna, barak Plosokerep, Ngebrak, SD Gatak, Masjid Pentingsari	Belum	Tampungan air bersih
3.	Genset	Buah	6	1/Ada	Balai desa,	Belum	Sumber

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perseediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
					gedung serba guna, barak Plosokerep, Ngebrak, SD Gatak, Masjid Pentingsari		listrik
4.	Tenda	Unit	20	4/Ada	Balai desa, gedung serba guna, barak Plosokerep, Ngebrak, SD Gatak, Masjid Pentingsari	Belum	Tempat berteduh
5.	Lampu	Buah	100	Belum	Balai desa, gedung serba guna, barak Plosokerep, Ngebrak, SD Gatak, Masjid Pentingsari	Belum	Alat penerang
6.	Kamar mandi dan WC	Unit	235	Belum	Balai desa, gedung serba guna, barak Plosokerep, Ngebrak, SD Gatak, Masjid Pentingsari	Belum	Mandi dan buang air
7.	Alas tidur	Paket		Belum	Balai desa, gedung serba guna, barak Plosokerep, Ngebrak, SD Gatak, Masjid Pentingsari	Cukup	Untuk alas tidur
8.	Megaphone	Buah	6	Belum	Balai desa, gedung serba guna, barak Plosokerep, Ngebrak, SD Gatak, Masjid Pentingsari	Belum	Pengeras suara
9.	Tong sampah	Buah	18	Belum	Balai desa, gedung serba guna, barak	Belum	Membuang sampah

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perseediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
					Plosokerep, Ngebrak, SD Gatak, Masjid Pentingsari		
10.	Tempat ibadah	Buah	4	4/Ada	Balai desa, gedung serba guna, barak Plosokerep, Ngebrak, SD Gatak, Masjid Pentingsari	Cukup	Untuk ibadah
11	Tikar	Paket	17.617	20/Ada	Balai desa, gedung serba guna, barak Plosokerep, Ngebrak, SD Gatak, Masjid Pentingsari	Belum	Alas tidur
12	Terpal kandang	Paket	382	Belum	Balai desa, gedung serba guna, barak Plosokerep, Ngebrak, SD Gatak, Masjid Pentingsari	Belum	Lantai tenda
13	Kandang ternak sapi	M2	3438	Ada	Desa Umbulharjo/ Plosokerep	Cukup	Kandang ternak
14	Kandang ternak kambing	M2	1238	Ada	Desa Umbulharjo/ Plosorejo	Cukup	Kandang ternak

#### F. Sektor Dapur Umum

##### a. Situasi

Terjadi letusan Gunung Merapi, berakibat adanya pengungsian penduduk dari 4.698 jiwa radius 10 km dari puncak merapi di barak pegungsian yang memerlukan bantuan makanan siap saji. Untuk mencukupi hal tersebut perlu disiapkan dapur umum yang memadai.

##### b. Sasaran

- Terlayannya kebutuhan makan dan minum bagi pengungsi.
- Terlayannya kebutuhan makan dan minum bagi petugas.

##### c. Kegiatan :

No	Kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Menyiapkan kebutuhan personil dan peralatan dapur umum di setiap TPA / TPS.	Tim Siaga Desa dan relawan.	Sebelum dan saat terjadi bencana
2	Melaksanakan masak memasak di setiap	Seksi Dapur umum dan relawan.	

3	TPS/TPA yang telah dihuni oleh pengungsi Melaporkan setiap perkembangan sektor	Seksi Dapur umum dan relawan.	
---	---	-------------------------------	--

d. Proyeksi kebutuhan :

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Per sediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang	60	22/ada		Belum	Memasak
2.	Peralatan dumlap	Paket/set	6	1/ada	TPS/TPA	Belum	Mengolah bahan makanan
3.	Bahan bakar (gas/Kayu bakar)	Paket/hari	8 tabung gas	Belum	TPS/TPA	Belum	Untuk bahan bakar
4.	Air	Tanki	10000 ltr/hr	Belum	TPS/TPA	Belum	Untuk masak
5.	Mobil dumlap	Unit	1	Belum	TPS/TPA	Belum	Untuk belanja & distribusi

**G. Sektor Komunikasi dan Dokumentasi**

a. Situasi

Terjadi pengungsian 4.698 jiwa di radius 8 Km dari puncak merapi menuju lokasi pengungsian 15 – 20 km, arus komunikasi dan informasi terhambat, pengguna frekwensi saling bersamaan.

b. Sasaran

- Sistem komunikasi dan informasi bencana berjalan baik dan tertata.
- Arus komunikasi dari masing – masing Posko di Desa lokasi bencana sampai lokasi TPS diatur dengan frekwensi beda setiap desa, dan kecamatan
- Sistem laporan melalui alat komunikasi berjalan baik.

c. Kegiatan :

No	Kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Menyiapkan personil dan kebutuhan peralatan komunikasi di posko	Tim Siaga Desa dan relawan	Sebelum, saat dan setelah bencana
2	Menerima dan Melaporkan setiap perkembangan informasi tentang pengungsi dan kebutuhannya	Tim Siaga Desa dan relawan	
3	Mendokumentasikan kegiatan yang ada di pengungsian dan lokasi bencana	Sub, bagian data informasi & komunikasi	

d. Proyeksi kebutuhan :

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Per sediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang	-	28/Ada	TPS/TPA	Cukup	pengamanan
2.	Peralatan HT	Buah	100	55/ada	TPS/TPA	Belum	komunikasi
3.	Kamera	Buah	2	Belum	TPS/TPA	Belum	memotret
4.	Papan informasi	Buah	6	Belum	TPS/TPA	Belum	Sumber informasi

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
5.	Laptop	Buah	6	Belum	TPS/TPA	Belum	Data base
6.	Trail	Unit	2	Belum	TPS/TPA	Belum	Mobile
7.	Internet/modem		6	Belum	TPS/TPA	Belum	Sumber informasi & Komunikasi

## H. Sektor Keamanan

### a. Situasi :

Terjadi pengungsian dari 4.698 jiwa di radius 8 Km dari puncak gunung merapi menuju desa lokasi TPS, desa kosong dan rawan pencurian, terjadi kerawanan saat perjalanan evakuasi dan adanya kerawanan dilokasi pengungsian.

### b. Sasaran

- Terkendalnya keamanan di desa lokasi bencana / desa yang ditinggalkan pengungsi.
- Terkendalnya keamanan di perjalanan pengungsian sampai lokasi TPS
- Terkendalnya keamanan di lokasi TPS

### c. Kegiatan :

No	Kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Menyiapkan kebutuhan personil keamanan di lokasi dusun	Tim Siaga Desa, Polmas, Babinsa, Linmas dan relawan.	Sebelum dan saat terjadi
2	Mengamankan dusun yang ditinggal pengungsi, saat evakuasi pengungsi dan mengamankan lokasi TPS	Seksi Keamanan	Saat terjadi bencana
3	Melaporkan setiap perkembangan sektor keamanan ke Posko Utama	Seksi Keamanan	Saat terjadi bencana

### d. Proyeksi kebutuhan :

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang	100	18/Ada	16 lokasi	Belum	Menjaga keamanan
2.	Jas hujan	Buah	100	-	16 lokasi	Belum	Pengaman ketika hujan
3.	Masker	Buah	100	-	16 lokasi	Belum	Pelindung pernapasan
4.	Senter	Buah	100	-	16 lokasi	Belum	Alat penerang
5.	Alat keamanan	Buah	100	-	16 lokasi	Belum	Pendukung keamanan
6	Sepeda motor/trail	Buah	9	-	16 lokasi	Belum	transportasi

## I. Sektor Ekonomi

### a. Situasi

Terjadinya pengungsian warga dari 4.698 jiwa di radius 8 Km dari puncak merapi, terhentinya sistem perekonomian masyarakat, tanaman rusak, industri rumah tangga terhenti, kehidupan pasar terhenti, rumput tertutup abu merapi, banyak ternak yang mati.

b. Sasaran

- Terlaksananya kegiatan pembinaan bidang ekonomi sebelum terjadinya bencana ( Sebelum-Saat-sesudah)
- Timbulnya kembali kegiatan ekonomi rumah tangga di lokasi TPS
- Terlaksananya kegiatan peningkatan ketrampilan dibidang ekonomi di lokasi TPS

c. Kegiatan :

No	Kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Melaksanakan kegiatan untuk menambah pendapatan seperti berjualan, usaha pertanian, perikanan dan peternakan	Tim siaga desa dan relawan	Saat dipengungsian

d. Proyeksi kebutuhan :

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Per sediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang	80	18/Ada	TPS/TP A	Belum	Sebagai pengurus
2.	Ternak sapi	Kelompok	40	20/Ada	TPS/TP A	Belum	Kegiatan kelompok
3.	Ternak kambing	Kelompok	-	4/Ada	TPS/TP A	Belum	Kegiatan kelompok
4.	Bibit ikan	Kelompok	-	3/Ada	TPS/TP A	Belum	Kegiatan kelompok
5.	Terpal	Paket	382	5/Ada	TPS/TP A	Belum	Pendukung Kegiatan
6.	Benih/Bibit sayuran	Paket	-	Belum	TPS/TP A	Belum	Pendukung Kegiatan
7.	Polibag	Paket	-	Ada/Belum	TPS/TP A	Cukup	Pendukung Kegiatan
8.	Pupuk	Paket	-	Ada/Belum	TPS/TP A	Cukup	Pendukung Kegiatan
9.	Kelompok Usaha (gudang,showroom)	Unit	-	1/Ada	TPS/TP A	Belum	Pendukung Kegiatan

## BAB VII

### PEMANTAUAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT

1. Mensinergikan dan mengaitkan Rencana Kontijensi dengan RPJMPDes, program BPBD, dan dinas terkait.
2. Setelah selesai penyusunan Rencana Kontijensi ini akan ditandatangani dan dikukuhkan oleh Kepala Desa.
3. Pertemuan sesuai kebutuhan untuk pemutakhiran/validasi data dan lainnya.
4. Koordinasi untuk penyusunan, pemantauan dan pemutakhiran Rencana Kontijensi ini dilakukan oleh Tim KSB Merapi Desa Umbulharjo.
5. Rencana Kontijensi ini dapat diuji/dipraktekkan bila terjadi bencana dengan melaksanakan kegiatan yang tercantum dalam Rencana Kontijensi sesuai kebutuhan dari masing-masing sektor.
6. Apabila terjadi bencana erupsi Gunung Merapi, segera saat itu juga Rencana Kontijensi ditetapkan menjadi rencana operasi tanggap darurat yang disesuaikan dengan kejadian. Dan apabila tidak terjadi bencana, Rencana Kontijensi ini akan ditinjau kembali pada tahun berikutnya dengan catatan akan disesuaikan proyeksi kebutuhannya secara berkala melalui rapat berkala dengan sektor terkait.
7. Apabila hingga batas waktu yang direncanakan tidak terjadi bencana, maka Rencana Kontijensi ini akan diperpanjang masa berlakunya 2012 hingga 2015

## **BAB VIII PENUTUP**

Rencana Kesiapsiagaan Penanggulangan Resiko Bencana Desa Umbulharjo yang telah tersusun ini dimaksudkan:

1. Sebagai acuan FPRB KSB Merapi dalam rangka menjalankan program-program sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan penanggulangan; sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana.
2. Jumlah anggaran biaya yang ditimbulkan dari berbagai sektor dalam penanganan bencana merupakan proyeksi kebutuhan apabila terjadi bencana.
3. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, baik dari pemerintah Desa Umbulharjo, Masyarakat, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Instansi Vertikal, Dunia Usaha, Lembaga Swasta, Relawan dan lain-lain.
4. Dengan tersusunnya Kontijensi Plan ini diharapkan dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dapat dijalankan secara efektif, efisien, terbuka, bertanggungjawab dan berkelanjutan.

Dimungkinkan pula Kontijensi Plan yang telah disusun ini terlepas dari kelebihan dan kekurangannya diharapkan dapat dijadikan referensi dan kajian-kajian bagi pihak-pihak yang terlibat dan tertarik pada program-program kebencanaan atau program sejenis.

## SURAT KEPUTUSAN

### KEPALA DESA UMBULHARJO NOMOR ..... TAHUN 2013 TENTANG PEDOMAN PEMBENTUKAN FORUM PENGURANGAN RESIKO BENCANA (FPRB)

#### DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA KEPALA DESA UMBULHARJO

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 47 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana perlu menetapkan Keputusan Desa Umbulharjo tentang Rencana Kontijensi Desa dan Pembentukan Pos Komando Tanggap Darurat Bencana;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723);  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4828);  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4829);  
4. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

#### MEMUTUSKAN:

Menetapkan : FORUM PENGURANGAN RESIKO BENCANA DAN RENCANA  
KONTIJENSI YANG TELAH DISUSUN SEBAGAI SOP PENGURANGAN  
RESIKO BENCANA DESA UMBULHARJO

#### **Pasal 1**

Pedoman Pembentukan Pos Komando Tanggap Darurat Bencana sebagaimana tersebut dalam Lampiran Peraturan ini merupakan pelaksanaan dari Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana yang tidak terpisahkan dari Peraturan ini.

**Pasal 2**

Pedoman Pembentukan Pos Komando Tanggap Darurat Bencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1, merupakan acuan bagi Pelaksana Komando Tanggap Darurat Bencana.

**Pasal 3**

Hal-hal yang belum diatur dalam Peraturan ini, akan diatur kemudian.

**Pasal 4**

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Umbulharjo  
pada tanggal, ..... 2013

Kepala Desa Umbulharjo

BEJO MULYO, S.Pd.



**RENCANA KONTIJENSI**  
**PENANGGULANGAN BENCANA ERUPSI MERAPI**  
**DESA WUKIRSARI**  
**TAHUN 2012 – 2015**



**DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN**  
**KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**PROGRAM KERJASAMA:**



## DAFTAR ISI

*Halaman*

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN .....	
	A. Latar Belakang .....	
	B. Tujuan .....	
	C. Ruang Lingkup .....	
	D. Pengertian .....	
	E. Tahapan Penyusunan Rencana Kontijensi .....	
II.	GAMBARAN UMUM .....	
	A. Karakteristik Wilayah .....	
	B. Ancaman .....	
	C. Mitigasi Penanggulangan Bencana .....	
	D. Titik Kumpul dan Jalur Evakuasi .....	
	E. Sistem Peringatan Dini .....	
	F. Peta Kapasitas .....	
III.	PENILAIAN RESIKO BENCANA .....	
	A. Skenario Kejadian .....	
	B. Dampak Kejadian .....	
IV.	KEBIJAKAN DAN STRATEGI .....	
	A. Kebijakan .....	
	B. Strategi .....	
V.	PERENCANAAN SEKTORAL .....	
	A. Sektor Manajemen dan Koordinasi (POSKO) .....	
	B. Sektor Kesehatan .....	
	C. Sektor Evakuasi dan Transportasi .....	
	D. Sektor Logistik .....	
	E. Sektor Barak / TPS / TPA .....	
	F. Sektor Dapur Umum .....	
	G. Sektor Komunikasi dan Dokumentasi .....	
	H. Sektor Keamanan .....	
	I. Sektor Ekonomi .....	
VI.	PEMANTAUAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT .....	
VII.	PENUTUP .....	
	LAMPIRAN - LAMPIRAN	

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara geografis merupakan wilayah rawan bencana akibat erupsi Gunung Merapi., mulai dari banjir lahar panas, lahar dingin, hujan abu vulkanik dan awan panas. Kejadian bencana dapat menimbulkan keadaan darurat yang ditandai dengan terancamnya keselamatan dan kesejahteraan jiwa, kerugian harta benda, dan rusaknya prasarana dan sarana publik. Untuk itu diperlukan penanganan yang cepat dan tepat guna mengurangi timbulnya dampak yang lebih buruk.

Dalam situasi darurat bencana, sering terjadi kesimpang-siuran data dan informasi korban maupun kerusakan, sehingga mempersulit pengambilan kebijakan penanganan darurat. Pelaksanaan tanggap darurat juga sering kurang saling mendukung, distribusi bantuan dan pelayanan kurang cepat, kurang merata, sulit terpantau dengan baik, sehingga kemajuan hasil kegiatan tanggap darurat bencana kurang bisa terukur secara objektif.

Situasi-situasi tersebut disebabkan antara lain karena kurangnya koordinasi antar instansi terkait dalam kegiatan tanggap darurat bencana untuk itu diperlukan suatu organisasi atau lembaga yang menjadi pusat komando sekaligus sebagai tim pengurangan resiko bencana di tingkat desa.

Tim pengurangan resiko bencana (PRB) berbasis komunitas diharapkan mampu menjadi mitra pemerintah dan pihak-pihak lain sebagai fasilitator dalam penanganan kebencanaan mulai dari; Pra-Saat-Pasca terjadi bencana. Sebagai kesatuan sistem penanganan tanggap darurat bencana yang cepat, tepat, efektif dan efisien serta akuntabel, perlu disusun menjadi sebuah dokumen sebagai pedoman kesiapsiagaan (Rencana kontijensi) yang berkelanjutan.

## **C. Tujuan**

Dokumen rencana kontijensi ini disusun bertujuan sebagai pedoman/standart operasional prosedur (SOP) penanganan bencana letusan G. Merapi pada saat tanggap darurat bencana yang cepat dan efektif serta sebagai dasar memobilisasi sumber daya para pemangku kepentingan (stake holder) yang mengambil peran dalam penyusunan kontijensi plan.

## **D. Landasan Hukum Penyusunan Kontijensi Plan**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana.
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 23 Tahun 2008 tentang Peran Lembaga Internasional dan Lembaga Asing Non Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana.
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2008 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
8. Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja BNPB.
9. Peraturan Kepala BNPB Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan BPBD.
10. Perda Kabupaten Sleman Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana.
11. Keputusan Bupati sleman Nomor 83/Kep.KDH/A/2006 Tentang Penanganan Bencana Gunung Merapi.
12. Peraturan Bupati Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.

#### **E. Sifat Rencana Kontijensi**

Dokumen rencana kontijensi letusan G Merapi bersifat :

1. Partisipatif, disusun oleh multi sektor dan multi pihak
2. Dinamis dan selalu terbaru

#### **F. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup cakupan luasan ancaman Erupsi Gunung Merapi dalam rencana kontijensi ini dibatasi oleh batas administrasi di wilayah Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY.

#### **G. Pengertian**

1. *Bencana* adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis;
2. *Bencana alam* adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor;
3. *Ancaman Bencana* adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana;
4. *Kesiapsiagaan* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna;
5. *Mitigasi* adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana;
6. *Peringatan Dini* adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang-wenang;
7. *Risiko Bencana* adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat;

8. *Status Keadaan Darurat Bencana* adalah suatu keadaan yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk jangka waktu tertentu atas dasar rekomendasi Badan yang diberi tugas untuk menanggulangi bencana;
9. *Tanggap Darurat Bencana* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sesegera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan prasarana dan sarana;
10. *Bantuan Darurat Bencana* adalah upaya memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar pada saat keadaan darurat.

#### **H. Tahapan Penyusunan Rencana Kontijensi**

Kegiatan penyusunan rencana kontijensi ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Penyamaan persepsi terhadap semua pelaku penanggulangan bencana akibat letusan Gunung Merapi tentang pentingnya kontingensi plan.
2. Pengumpulan data dan updating
3. Pengumpulan data dilakukan pada semua sektor penanganan bencana dan lintas administratif.
4. Verifikasi data
5. Analisa data sumberdaya yang ada dibandingkan proyeksi kebutuhan penanganan bencana saat tanggap darurat.
6. Penyusunan rancangan awal kontinjensi plan.
7. Penyusunan naskah akademis, pembahasan dan perumusan dokumen kontingency plan yang disepakati.
8. Publik hearing/konsultasi public hasil rumusan kontingensi plan.
9. Penyebaran/disemenasi dokumen kontigensi plan kepada semua pelaku penanggulangan bencana (multi stake holder).

#### **G. Aktivasi Rencana Kontijensi**

Aktivasi rencana kontijensi dilaksanakan setelah terdapat tanda-tanda dan peringatan dini akan datangnya ancaman G. Merapi dari hasil kajian lembaga teknis "BPPTK" Propinsi D.I. Yogyakarta pada saat status aktivitas Merapi"SIAGA".

## BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH

### A. Karakteristik Wilayah

Desa Wukirsari Terletak di wilayah Kecamatan Cangkringan, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas wilayah keseluruhan 1.456 Ha. Secara geografis dan topografis terletak di wilayah Gunung Merapi dengan ketinggian 500 M - 1000 M di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata antara 600 M – 900 M, dengan suhu rata-rata berkisar 25 C - 35 C.

Secara geografis posisi Desa Wukirsari berbatasan dengan:

- a. Desa Umbulmartani di sebelah selatan
- b. Desa Umbulharjo/Kepoharjo di sebelah utara
- c. Desa Argomulyo di sebelah timur
- d. Desa Pakembinangun di sebelah barat.

#### Tataguna Lahan

Dari total luas wilayah 1.456 Ha, kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk sawah pertanian seluas 679,901Ha
2. Untuk tegalan dan pekarangan seluas 489,252Ha
3. Bangunan dan halaman seluas 274,847Ha
4. Jalan dan kali seluas 12Ha

### B. Tatakelola Pemerintahan

Dalam menjalankan roda pemerintahan Desa Wukirsari dipimpin seorang Kepala Desa dibantu Perangkat, Dukuh, Ketua RW dan Ketua RT. Wilayah desa dibagi menjadi 24 Padukuhan, 50 RW dan 102 RT, dengan data sebagai berikut:

NO	NAMA PADUKUHAN	NAMA DUKUH	JUMLAH RT	JUMLAH RW
1	Karang Pakis	Muhadi Wardoyo	4	2
2	Sintokan	Sigit Budi.S	4	2
3	Glagah Wero	Suhartini	4	2
4	Sruni	Sutarjo	6	3
5	Rejosari	Darmono	4	2
6	Sempon	Hadi Nuryanto	4	2
7	Ngemplak	Yunadi Wibowo	4	2
8	Kiyaran	Sehono	6	3
9	Sembungan	Widarto Arintoko	4	2
10	Tanjung	Siti Asyiah	4	2
11	Bedoyo	Basuki Rahmat	4	2
12	Cancangan	Slamet	4	2
13	Bulak salak	Sarono	4	2
14	Plupuh	Sutarjo	4	2
15	Surodadi	Suharno	4	2
16	Selorejo	Suratman	4	2
17	Salam	Sukirman	4	2
18	Duwet	Andi	4	2
19	Cakran	Rohmat Nuryanto	4	2
20	Ngepringan	Rubiso	4	2

21	Gungan	Daroji	4	2
22	Gondang	Suryanto	4	2
23	Kregan	Suparjo	4	2
24	Pusmalang	Duladi	6	3

## Kependudukan

Total jumlah penduduk Desa Wukirsari per Desember 2012 adalah 10.141 jiwa terdiri dari, laki-laki 4.853 jiwa, perempuan 5.288 jiwa dan 3.096 KK. Secara data sebaran penduduk adalah sebagai berikut:

### 1. Data Penduduk Kategori Jenis Kelamin

NO	NAMA PADUKUHAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH JIWA	JUMLAH KK
1	Karang Pakis	153	273	426	131
2	Sintokan	258	259	517	141
3	Glagah Wero	169	248	417	121
4	Sruni	304	338	642	201
5	Rejosari	161	174	335	141
6	Sempon	103	100	203	56
7	Ngemplak	71	80	151	70
8	Kiyaran	300	339	639	155
9	Sembungan	254	289	543	147
10	Tanjung	174	178	352	102
11	Bedoyo	259	264	523	170
12	Cancangan	257	275	532	155
13	Bulak salak	309	330	639	192
14	Plupuh	237	249	486	147
15	Surodadi	153	154	307	115
16	Selorejo	161	169	330	107
17	Salam	123	137	260	100
18	Duwet	157	146	303	87
19	Cakran	308	285	593	156
20	Ngepringan	153	173	326	110
21	Gungan	295	320	615	184
22	Gondang	145	161	306	86
23	Kregan	112	116	228	66
24	Pusmalang	237	231	468	156

### 2. Data Penduduk Berdasarkan Umur

- 1). 00-03 tahun : 323 (Orang)
- 2). 04-06 tahun : 393 (Orang)
- 3). 07-12 tahun : 749 (Orang)
- 4). 13-15 tahun : (Orang)

		412	
5).	16-18 tahun	: 738	(Orang)
6).	19- keatas	: 7,468	(Orang)

### 3. Sumber Mata Pencaharian Penduduk per Sektor

a.	Karyawan	-	
1).	Pegawai Negeri Sipil TNI /	: 360	(Orang)
2).	Polri	: 88	(Orang)
3).	POLRI	: 17	(Orang)
4).	Swasta	: 688	(Orang)
b.	Wiraswasta/pedagang	: 369	(Orang)
c.	T a n i	: 7,633	(Orang)
d.	Pertukangan	: 282	(Orang)
e.	Buruh Tani	: 421	(Orang)
f.	Pensiunan	: 163	(Orang)
g.	Jasa	: 62	(Orang)

Secara Topografi .....

### **C. . Peta Ancaman dan Jalur Evakuasi**

#### **D. Peta Kerentanan**

1. data penduduk Rentan

2. Data Ternak

### 3. Data Sarpras

#### **E. Mitigasi Penanggulangan Bencana**

Penanggulangan bencana alam letusan Gunung Merapi di desa Wukirsari melaksanakan kegiatan – kegiatan pada saat sebelum terjadi bencana (mitigasi), saat terjadi bencana (tanggap darurat) dan setelah terjadi bencana (rehabilitasi dan rekonstruksi). Dari 3 kegiatan tersebut diutamakan kegiatan mitigasi bencana dengan maksud terjadi kegiatan pengurangan resiko bencana, sehingga korban dapat dikurangi. Mitigasi yang dilaksanakan adalah mitigasi fisik dan mitigasi non fisik.

##### ❖ *Mitigasi Fisik*

Dalam rangka penanggulangan bencana melalui mitigasi fisik diharapkan ada upaya pembangunan sarana prasarana seperti :

- a. Perbaikan jalur evakuasi
- b. Pembangunan titik kumpul
- c. Membuat talud dengan bronjong di aliran kali kecil
- d. Pembangunan EWS untuk lahar dingin maupun awan panas
- e. Pengadaan peralatan komunikasi, pemantauan gunung dan lahar dingin (alat penerang, jas hujan)

##### ❖ *Mitigasi Non Fisik*

Untuk mitigasi non fisik perlu adanya upaya antar alain ;

- a. Sosialisasi dan informasi bencana secara berkala ke masyarakat
- b. Pelatihan tentang kebencanaan (Wajib Latih)
- c. Pendataan jumlah penduduk, kelompok rentan dan kendaraan untuk armada pengungsian
- d. Menyiapkan cadangan pangan dengan mengoptimalkan pekarangan untuk budidaya tanaman.
- e. Menabung untuk cadangan dana ketika mengungsi
- f. Penyusunan peraturan desa tentang penanggulangan bencana
- g. Penyusunan rencana kontijensi yang menjadi prosedur tetap ketika terjadi bencana.

#### **F. Titik Kumpul dan Jalur Evakuasi**

Untuk titik kumpul Desa Wukirsari ada 24 tempat yaitu di 24 Dusun, Sedangkan untuk jalur evakuasi mengikuti jalur aspal.

*Gambar 4. Jalur Evakuasi, Lahar Dingin, Panas, Longsor*

### **G. Sistem Peringatan Dini (Early Warning Sistem)**

1. Setelah menerima informasi dari pihak desa untuk mengungsi masing-masing wilayah RT memberikan informasi kepada warga masing-masing dengan cara ;
2. Menggunakan horn/pengeras suara.
3. Dari mulut ke mulut (*gethok tular antar warga*).
4. Bunyi Kentongan
5. Mengontak yang mempunyai HP dan meminta untuk menyebarkan informasi ke warga yang lain.

### **H. Peta Kapasitas**

- a. Sumber Daya Manusia
  - Warga memiliki jaringan di luar desa.
  - Warga sudah mendapatkan pelatihan tentang kebencanaan.
  - Ada Forum Kebencanaan (FPRB, PASAG, SAR, Karang Taruna, dll).
  - Gotong royong warga masih kuat.
  - Tokoh Masyarakat yang terbuka
  - Tenaga Medis dan Paramedis
  - Puskesmas Pembantu
- b. Sarana dan Prasarana
  - Adanya 24 titik kumpul.
  - Mushola/Masjid yang memiliki pengeras suara
  - Jalur evakuasi
  - Pos kamling
  - Ada antena untuk menerima gelombang elektromagnetik (pemantau Gunung)
  - Radio Pemantau Umum (RPU)
  - Adanya dam di aliran sungai
  - Alat Komunikasi HT 25 buah

## **BAB III**

### **PENILAIAN ANCAMAN/RESIKO BENCANA**

Ancaman bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana (pasal 1 UU No.24/2007 tentang Penanggulangan Bencana). Definisi yang lain, ancaman merupakan gejala, peristiwa dan kejadian, atau kegiatan manusia yang berpotensi menyebabkan kematian, luka-luka, kecacatan pada manusia, kerusakan harta benda, kehidupan sosial dan kerusakan lingkungan.

#### **3.1. Penilaian Ancaman**

##### **a. Ancaman Alam**

##### **1. Kekeringan**

Kekeringan adalah jumlah terbatasnya ketersediaan air untuk kebutuhan hidup manusia dan tumbuhan serta ternak. Kekeringan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik yaitu bentuk lahan, curah hujan, kedalaman air tanah dan tekstur tanah bagian atas yang berpengaruh terhadap daya resap air hujan. Di Desa Wukirsari kekeringan mungkin terjadi karena daerah resapan di lereng merapi semakin berkurang. Karena sebagian besar masyarakatnya mengandalkan mata air dari gunung merapi.

##### **2. Tanah Longsor**

Merupakan bencana alam yang merusak pemukiman, infrastruktur sosial dan ekonomi, lahan pertanian dan lingkungan. Di sebagian Desa Wukirsari dengan tingkat kemiringan yang cukup tinggi dan berlereng serta tekstur tanah yang berpasir cukup rentan terhadap terjadinya ancaman tanah longsor bila terjadi curah hujan yang tinggi.

##### **3. Gempa**

Getaran-getaran bumi yang merupakan kejadian gempa di desa Wukirsari banyak disebabkan oleh dampak aktivitas Gunung Merapi. Hal ini sering dialami dan dirasakan oleh warga. Kerugian akibat gempa yang dialami adalah rusaknya bangunan rumah, infrastruktur, perubahan struktur tanah, tanah ambles, retak, merusak pertanian, serta berpengaruh pada tataguna sumber mata air. Bila terjadi gempa dengan skala tinggi dan kondisi tanah yang berpasir dimungkinkan akan menimbulkan korban manusia, harta benda, lingkungan, dan infrastruktur sosial dan ekonomi. Di desa Wukirsari yang terletak di kaki Gunung Merapi termasuk memiliki kerentanan gempa vulkanik dari gunung Merapi.

##### **4. Kebakaran**

Setiap Erupsi Gunung Merapi yang mengeluarkan awan panas dengan suhu rata-rata 600 – 800 Celsius berpotensi bisa menimbulkan kebakaran yang mambahayakan manusia, lingkungan, harta benda, ternak dan merusak infrastruktur sosial dan ekonomi. Hal ini telah terbukti waktu erupsi merapi pada bulan Oktober-Nopember 2010 telah meluluh lantakkan sebagian wilayah Desa Wukirsari juga luluh lantak oleh awan panas dampak erupsi Gunung Merapi seluruh, infrastruktur, hunian, harta benda, ternak, terbakar

##### **5. Erupsi Gunung Merapi**

Ancaman bencana Gunung Merapi yang merupakan gunung berapi sangat aktif. Setiap meletus mengeluarkan jutaan meter kubik material meluncur ke Kali Krasak, Kali Bebeng, Kali Gendol, Kali Batang, Kali Putih, Kali Blongkeng, Kali Lamat, Kali Senowo, Kali Trising, Kali Apu, kali opak dan Kali Pabelan.

Aliran material bebatuan, pasir dan abu dalam sekala yang sangat besar pada jutaan meter kubik bisa menggelamkan areal di seputar lereng Gunung Merapi. Hal ini terjadi ketika Erupsi Gunung Merapi 2010 dimana wilayah bantaran sungai yang berhulu Merapi mengalami hujan batu, kerikil, abu panas vulkanik, dan banjir lahar dingin. Dampaknya banyak wilayah dusun mengalami kerugian besar, harta benda, lingkungan, infrastruktur sosial dan ekonomi.

Kategori ancaman atau bahaya erupsi Gunung Merapi, yaitu :

a. Bahaya primer

Bahaya Primer adalah bahaya yang langsung menimpa penduduk ketika erupsi berlangsung. Seperti :

1. Guguran lava pijar dapat terbentuk akibat guguran atau runtuhnya kubah lava baru atau tumpukan material lama yang masih panas di puncak. Guguran lava pijar bersifat membakar dan merusak lingkungan yang terdampak.

2. Awan panas (*Pyroclastic Flow*) :

Awan panas bersifat paling merusak daripada jenis bahaya yang lain. Awan panas adalah aliran massa panas ( 300 – 800 derajat celcius) berupa campuran gas dan material gunungapi yang terdiri dari berbagai ukuran bergumpal bergerak turun secara turbulen dengan kecepatan sampai 100-150 km/jam.

b. Bahaya sekunder

Bahaya sekunder adalah bahaya yang terjadi setelah erupsi seperti :

1. Lahar

Lahar Gunung Merapi Menempati area 286 km<sup>2</sup> di sekitar Merapi dengan ketebalan endapan rata-rata 0,5-2 m, ekstrim 15 m. Pemicu lahar adalah hujan, intensitas 40 mm selama 2 jam dengan kecepatan lahar rata-rata 5-7 m/dt (rata-rata 20km/jam) pada elevasi 1000 m.

2. Hujan di sekitar Gunung Merapi

Lereng barat 2416 mm/tahun, lereng selatan 3253 mm/tahun, terjadi pukul 12.00 Wib – 19.00 Wib, sehingga 80% lahar terjadi sore hari. Hujan lokal/stationary/orographic 66% memicu lahar, hujan regional/migratory 33 % menyebabkan lahar dalam skala relatif besar. Lahar terjadi 10 menit setelah intensitas hujan mencapai puncaknya

c. Bahaya tersier.

Bahaya tersier merupakan bahaya akibat kerusakan lingkungan gunung api (hilangnya daerah resapan / hutan / mata air dan akibat dari penambangan)

Dalam peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Desa masuk Wukirsari dalam KRB II, Dalam sejarah bencana dari erupsi gunung Merapi selama ini berupa, gempa, awan panas, abu vulkanik dan material pasir dan kerikil.

Kawasan rawan bencana (KRB) Kawasan rawan bencana (KRB) erupsi Merapi berdasarkan Sistem Informasi Penanggulangan Bencana (SIPBA) Kabupaten Sleman yang telah disusun oleh Dinas P3BA bersama Pusat Studi Bencana UGM tahun 2004 dikelompokkan menjadi KRB III, KRB II dan KRB I.

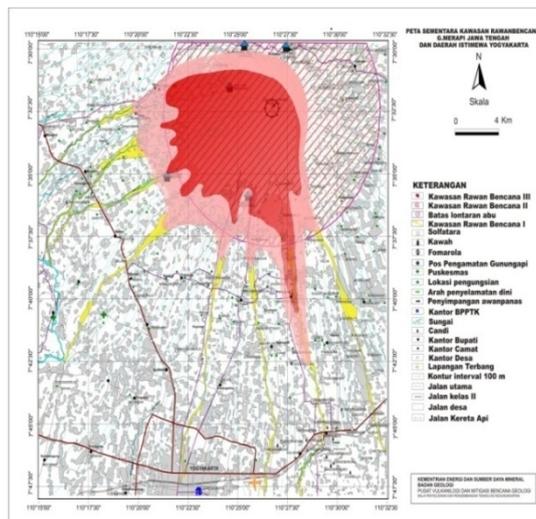
## b. Ancaman Sosial

### 1. Air Limbah Rumah Tangga

Setiap hari masyarakat di Desa Wukirsari mengeluarkan dan membuang air limbah rumah tangga baik dari mandi dan cucian ke area pekarangan. Penataan saluran pembuangan air limbah rumah tangga ini yang kurang baik bila dalam volume yang besar bisa mengganggu lingkungan oleh bau yang ditimbulkan. Disamping itu juga berpotensi menjadi vektor-vektor (penyebaran) penyakit yang membahayakan kesehatan.

### 2. Konflik Bantuan Program

Penyaluran bantuan-bantuan yang masuk tidak berangkat dari pendataan secara akurat ke Wukirsari bisa menimbulkan kecemburuan sosial bisa berdampak berkurangnya nilai-nilai sosial dan kegotongroyangan masyarakat.



### 3.2. Kawasan Rawan Bencana (KRB)

Kawasan rawan bencana (KRB) erupsi Merapi berdasarkan Sistem Informasi Penanggulangan Bencana (SIPBA) Kabupaten Sleman yang telah disusun oleh Dinas P3BA bersama Pusat Studi

Bencana UGM pada tahun 2004 dikelompokkan menjadi KRB III, KRB II dan KRB I.

### Kawasan Rawan Bencana (KRB) – III

Kawasan rawan bencana III adalah kawasan yang sering terdampak awan panas, aliran lava pijar (guguran/lontaran material pijar), gas beracun, meliputi tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Pakem dan Kecamatan Turi. Desa dan dusun wilayah Kecamatan Cangkringan yang termasuk KRB III yaitu Desa Wukirsari meliputi dusun Gondang, Pusung, Ngepringan, Gungan dan Pandan. Desa Kepuharjo meliputi Dusun Kaliadem sedangkan Desa Umbulharjo meliputi Dusun Pelemsari/Kinahrejo, dan Pangukrejo. Sedangkan Kecamatan Pakem meliputi Desa Purwobinangun yaitu Dusun Turgo dan Desa Hargobinangun meliputi satu dusun yaitu Kaliurang Barat. Kecamatan Turi meliputi Desa Girikerto tepatnya di dusun Tritis/Ngandong dan Desa Wonokerto di dusun Tunggularum.

### Kawasan Rawan Bencana (KRB)- II

Kawasan rawan bencana II yang berpotensi terdampak aliran awan panas, gas racun, guguran batu (pijar) dan aliran lahar, terdiri atas 7 wilayah desa di

3 kecamatan. KRB II di Kecamatan Cangkringan meliputi Desa Glagaharjo (Dusun Srunen, Singlar, Ngancar, Besalen), Desa Kepuharjo (Dusun Jambu, Petung, Kopeng, Batur, Pagerjurang, Kepuh, Manggong), Desa Umbulharjo (Dusun Gondang, Gambretan, Balong, Plosorejo, Karanggeneng, Plosokerep, Pentingsari).

#### **Kawasan Rawan Bencana (KRB) -I**

Kawasan rawan bencana I adalah kawasan yang rawan terhadap lahar/banjir dan kemungkinan dapat terkena perluasan awan panas, meliputi : Sepanjang aliran sungai Gendol dan Opak, sungai Boyong disebelah hilir disebut sungai Code, sungai Krasak dan Sungai Kuning.

### **3.3. Sejarah kebencanaan dari aktivitas vulkanik Gunung Merapi :**

NO	TAHUN	KEJADIAN
1	1930	Erupsi Merapi (satu desa Siluman terkena lahar hingga habis)
2	1942	Krisis Sandang Pangan (Zaman Bandil)
3	1959	Terjadi Erupsi Merapi
4	1974	Terjadi Erupsi Merapi. Saat itu kesulitan pakan ternak karena rumput terkena abu.
5	1976	Terjadi Larang Pangan atau Paceklik
6	1980	Krisis Air bersih atau Kekeringan
7	1981	-Musim Rendheng kembar (Musim hujan lebih panjang) -Krisis pangan dan Ekonomi -Keamanan Desa terganggu, Ini terjadi hingga tahun 1983
8	1982	Krisis air dan pangan
9	1983	-Krisis air dan pangan -Terjadi angin topan
10	1988	-Masih terjadi krisis air -Terjadi angin Topan
11	1989	Angin Topan
12	1990	Tejadi kebakaran hutan Merapi
13	1993	Terjadi Angia besar
14	1994	Terjadi Erupsi Merapi hingga terjadi hujan abu
15	1996	Tejadi kebakaran hutan Merapi
16	1997	Krisis Ekonomi
17	1998	Terjadi Hujan Abu
18	2001	Erupsi Merapi
19	2002	Krisis air bersih
20	2003	-Krisis air bersih -Angin Topan
21	2004	Krisis air bersih
22	2006	-Erupsi Merapi, warga di Ungsikan hingga 3 bulan lebih -Gagal panen akibat Erupsi Merapi -Kekeringan
23	2007	-Angin topan -Wabah penyakit

24	2010	Erupsi merapi, mengungsi sampai radius 20 km
----	------	--

### B. Sejarah Bencana

NO	TAHUN	KEJADIAN
1	1930	Erupsi Merapi (satu desa Siluman terkena lahar hingga habis)
2	1942	Krisis Sandang Pangan (Zaman Bandil)
3	1959	Terjadi Erupsi Merapi
4	1974	Terjadi Erupsi Merapi. Saat itu kesulitan pakan ternak karena rumput terkena abu.
5	1976	Terjadi Larang Pangan atau Paceklik
6	1980	Krisis Air bersih atau Kekeringan
7	1981	-Musim Rendheng kembar(Musim hujan lebih panjang) -Krisis pangan dan Ekonomi -Keamanan Desa terganggu, Ini terjadi hingga hun 1983
8	1982	Krisis air dan pangan
9	1983	-Krisis air dan pangan -Terjadi angin topan
10	1988	-Masih terjadi krisis air -Terjadi angin Topan
11	1989	Angin Topan
12	1990	Tejadi kebakaran hutan Merapi
13	1993	Terjadi Angia besar
14	1994	Terjadi Erupsi Merapi hingga terjadi hujan abu
15	1996	Tejadi kebakaran hutan Merapi
16	1997	Krisis Ekonomi
17	1998	Terjadi Hujan Abu
18	2001	Erupsi Merapi
19	2002	Krisis air bersih
20	2003	-Krisis air bersih -Angin Topan
21	2004	Krisis air bersih
22	2006	-Erupsi Merapi,warga di Ungsikan hingga 3 bulan lebih -Gagal panen akibat Erupsi Merapi -Kekeringan
23	2007	-Angin topan -Wabah penyakit
24	2010	Erupsi merapi, mengungsi sampai radius 20 km

## BAB IV

### PENGEMBANGAN SKENARIO

#### 4.1. Rencana Evakuasi

Bila terjadi erupsi Gunung Merapi yang mengakibatkan penduduk harus mengungsi maka, direncanakan tindakan evakuasi ke wilayah aman yang telah disiapkan antara lain sebagai berikut:

Tabel.Rencana Evakuasi dan Pengungsian

NO.	NAMA DUSUN	TITIK KUMPUL	DUSUN/DESA TUJUAN PENGUNGSIAN	PENANGGUNG JAWABA	NOMOR KONTAK
1.	Karang Pakis	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
2.	Sintokan	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
3.	Glagah Wero	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
4.	Sruni	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
5.	Rejosari	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
6.	Sempon	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
7	Ngemplak	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
8	Kiyaran	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
9	Sembungan	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
10	Tanjung	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
11	Bedoyo	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
12	Cancangan	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
13	Bulak salak	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
14	Plupuh	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
15	Surodadi	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
16	Selorejo	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
17	Salam	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
18	Duwet	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	

19	Cakran	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
20	Ngepringan	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
21	Gungan	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
22	Gondang	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
23	Kregan	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	
24	Pusmalang	1	Kiyaran Wukirsari	Pak dukuh dan team PRB	

Rencana tindakan diatas telah dilakukan komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah wilayah setempat, melalui MOU yang dilakukan pada .....Desember 2012, dan ditetapkan dalam Surat Keputusan Kepala Desa Wukirsari Nomor : ..... Tentang Rencana Kontjensi Tahun 2012.

#### 4.2 Skenario Ancaman Letusan

Tahapan Status Merapi ada 4 yaitu mulai dari kondisi

Normal→Waspada→Siaga→Awat. Letusan dalam satu hari. Jarak luncur awan panas 10-20 Km sepanjang DAS yang berhulu dari Merapi, hujan abu pekat.

#### 4.3 Sistem Peringatan Dini

#### 4.4 Skenario Tindakan

##### a. WASPADA

###### Tahap 1

- Menyiapkan tas siaga bencana
- Mengemasi dokumen/surat-surat penting: BPKB, STNK, KK, buku tabungan dll
- Mengemasi P3K
- Pemetaan pangan untuk membuat lumbung (tanaman apa saja yang bisa bertahan)
- Membangun komunikasi dengan jaringan
- Informasi jaringan dan memberikan informasi kepada pemerintah dan non pemerintah
- Merilist transportasi untuk mengungsi (kendaraan roda 2 dan 4)

##### b. SIAGA

- Memadatkan ronda kampung
- Menentukan titik kumpul
- Penentuan jalur evakuasi
- Menyiapkan perangkat barak
- Pendekatan terhadap warga (masyarakat) untuk membangun kesadaran
- Membangun jaringan komunikasi
- Mencari dan memberikan informasi

- Evakuasi ke wilayah yang dinyatakan aman ditetapkan oleh pemerintah prioritas untuk kelompok rentan (anak-anak, perempuan, ibu hamil, lansia dan penderita cacat) 15 km pertama di kiyaran Wukirsari
- Evakuasi ternak
- Distribusi alat-alat kedaruratan: masker, kaca mata, jas hujan, dll

**c. AWAS**

- Evakuasi Pengelolaan Barak
- Tenda pengungsian
- Logistik
- Keamanan
- Kesehatan
- Dapur umum
- Fasilitas umum
- Air

**4.2. Dampak Bidang Kependudukan**

Akan terjadi pengungsian penduduk dari Desa Wukirsari, 10.141 Jiwa, 4.853 Laki-laki dan 5.288 perempuan

**4.3. Dampak Bidang Sarana dan Prasarana**

Terjadi kerusakan pada 1 Gedung sekolah, 4 Buah masjid.

**4.4. Dampak Bidang Ekonomi**

- 914 Ternak harus diungsikan
- 679,901ha, lahan pertanian
- 489,252ha, lahan tegalan

**4.5. Dampak Bidang Pemerintahan**

Gedung pemerintah terancam rusak, dokumen-dokumen pemerintah hilang.

**4.6. Dampak Bidang Lingkungan**

- timbulnya penyakit ISPA
- Penyakit menular

## BAB V

### KEBIJAKAN DAN STRATEGI

Rencana Kontijensi Penanggulangan Bencana Letusan Gunung Merapi Desa Wukirsari, secara garis besar mengambil beberapa kebijakan yang menjadi dasar kegiatan penanganan bencana yang efektif.

#### A. Kebijakan (Target)

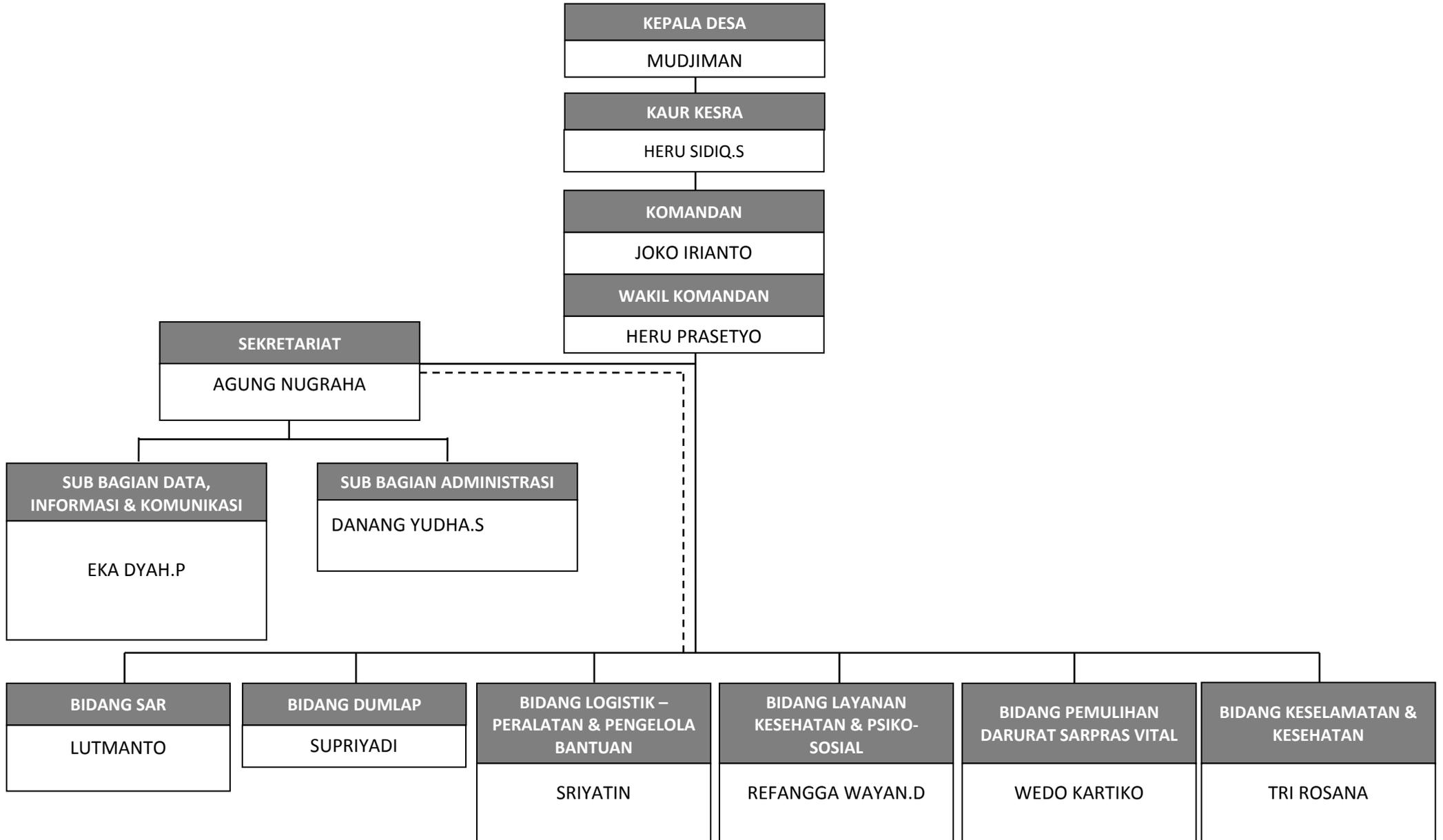
1. Minimalisasi korban meninggal
2. Penanganan bencana alam berbasis komunitas masyarakat.
3. Titik berat kegiatan penanganan bencana banyak dilakukan pada fase pra bencana (pengurangan resiko bencana)
4. Memadukan mitigasi fisik dan mitigasi non fisik.

#### B. Strategi (Langkah Aksi Kebijakan)

1. Mengaitkan Rencana Kontijensi Plan ke dalam RPJMP-Desa sebagai bagian dari program pembangunan.
2. Membangun koordinasi yang baik di internal FPRB, Pemerintah Desa, Pemerintahan dusun, RT, RW unsur – unsur masyarakat lain yang berperan dalam penanggulangan bencana.
3. Membangun koordinasi yang baik antara FPRB dengan pemerintahan terkait yang berperan dalam penanggulangan bencana. )
4. Memberikan informasi yang jelas kepada pihak yang membutuhkan
5. Mengidentifikasi jenis – jenis bantuan, menghimpun bantuan serta membantu mendistribusikannya.
6. Memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai kebajikan dalam penanganan bencana yang bermartabat.
7. Evakuasi korban meninggal dunia dan yang masih hidup melalui relawan, tim SAR, LSM, PMI, Polri, TNI, dll
8. Penanganan Pengungsi (tenda, logistik, sarana dan prasarana lainnya) bekerja sama dengan dengan lembaga terkait
9. Mengidentifikasi pihak – pihak lain yang memungkinkan memberikan bantuan secara sukarela
10. Menyebarkan informasi tentang bencana yang terjadi

### 5.3. Struktur Organisasi FPRB

#### STRUKTUR ORGANISASI FRB WUKIRSARI



**BAB VI**  
**PROYEKSI KEBUTUHAN SEKTORAL**

**A. Sektor Manajemen dan Koordinasi (Posko)**

a. Situasi

Diperkirakan terjadi pengungsi dari warga Dusun Gondang 306 jiwa, 86 KK, Dusun Ngepringan 326 Jiwa, 110 KK, Dusun Gungan 615 jiwa, 184 KK Dusun Cakran 593 jiwa, 156 KK total perkiraan sebanyak 1.840 jiwa ke barak pengungsian Kiyaran dan brayut Dengan demikian perlu mengendalikan, mengatur dan mengkoordinasikan semua kegiatan.

b. Sasaran

- Terlaksananya koordinasi FPRB dengan seluruh unsur di pemerintahan Desa Wukirsari
- Terkendalinya penanganan bencana
- Terkendalinya sistim keamanan lingkungan kawasan rawan bencana
- Terkoordinirnya upaya penanggulangan bencana dan bantuan yang mengalir
- Terdatanya kerugian harta benda dan korban jiwa akibat bencana

c. Kegiatan yang akan di lakukan antara lain :

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Mendirikan Posko	Tim PRB Desa ,SAR Wukirsari dan Relawan	Sebelum terjadi bencana
2	Menerima dan menyampaikan informasi terbaru	Tim PRB Desa ,SAR Wukirsari dan Relawan	Saat terjadi bencana
3	Inventarisasi kebutuhan pengungsi	Tim PRB Desa ,SAR Wukirsari dan Relawan	Saat terjadi bencana
4	Update data pengungsi dan korban	Tim PRB Desa ,SAR Wukirsari dan Relawan	Saat terjadi bencana
5	Administrasi logistik	Tim PRB Desa ,SAR Wukirsari dan Relawan	Saat terjadi bencana
6	Mendistribusikan bantuan	Tim PRB Desa ,SAR Wukirsari dan Relawan	Saat terjadi bencana

d. Proyeksi kebutuhan :

No .	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Per sediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang	50	Ada	Desa wukirsari	Cukup	Pegelolaan posko
2.	Almari	Buah	4	belum	Posko	tidak	Penyimpan arsip
3.	Dump Truck	Unit	2	belum	Posko	tidak	Mengangkut peralatan
4.	Gudang Logistik	Unit	2	belum	Desa wukirsari	tidak	Menyimpan bantuan

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Persewaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
	Bantuan						logistik
5.	Internet	Gbps	1	belum	Posko	tidak	Mendapatkan informasi dan data
6.	Komputer	Buah	2	belum	posko	tidak	Mengolah data
7.	Laptop	Unit	3	Ada/belum	Posko	tidak	Mengolah data
8.	Mobil Tangki Air	Unit	2	belum	Desa wukirsari	tidak	Ketersediaan air
9.	Papan Data	Buah	2	belum	posko	tidak	Informasi warga
10.	Printer	Buah	1	belum	posko	tidak	Mencetak dokumen
11.	Mobil	Unit	2	belum	posko	tidak	Angkutan
12.	Peta Tematik	Buah	2	belum	posko	tidak	Memberikan informasi
13	Alat komunikasi	buah	24	belum	Dusun	tidak	Untuk komunikasi
14	ATK	paket	10	belum	Posko	tidak	Sarana untuk mengarsipkan
15	Meja dan kursi	set	3	belum	posko	tidak	Pendukung bekerja

## B. Sektor Kesehatan

### a. Situasi :

Diperkirakan ada penduduk yang meninggal dunia, menderita luka bakar, penyakit ISPA, Diare serta kejadian luar biasa penyakit dan gangguan psikologis selama mengungsi.

### b. Sasaran

Terlaksananya penanganan krisis kesehatan secara cepat, tepat dan terpadu bagi penyintas/pengungsi.

### c. Kegiatan dalam sektor kesehatan :

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Menyiapkan P3K dan alat kesehatan	Sie Kesehatan PRB dan Relawan	Saat Terjadi Bencana
2	Pelayanan kesehatan dasar	Sie Kesehatan PRB dan Relawan	Saat Terjadi Bencana
3	Pemeriksaan status kesehatan korban	Sie Kesehatan PRB dan Relawan	Saat Terjadi Bencana
4	PPPK/pertolongan pertama	Sie Kesehatan PRB dan Relawan	Saat Terjadi Bencana

5	Pengobatan alternatif ( pijat)	Sie Kesehatan PRB dan Relawan	Saat Terjadi Bencana
---	--------------------------------	-------------------------------	----------------------

d. Proyeksi kebutuhan :

No .	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perseediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang	50	Ada	Desa wukirsari	Cukup	Sebagai tenaga medis
2.	Peralatan medis	Paket	24	belum	Posko prb	tidak	Untuk melakukan tindakan
3.	P3K	Paket	50	belum	posko prb	tidak	Untuk penanganan awal
4.	Obat	Paket	50	belum	posko prb	tidak	Untuk penyembuhan
5.	Tukang pijat alternatif	Orang	24	belum	posko prb	tidak	Ahli pijat

### C. Sektor Evakuasi dan Transportasi

#### a. Situasi

Terjadi pengungsian penduduk sebanyak 1.840 jiwa di radius 15 km dari puncak merapi secara mendadak, berakibat tersendatnya arus transportasi saat evakuasi. Sehingga terdapatnya korban jiwa dan luka-luka.

Untuk itu diperlukan sarana transportasi untuk memobilisasi pengungsi pada saat sebelum terjadi erupsi, agar korban dapat dikurangi. Rusaknya sarana perhubungan akan mempengaruhi kelancaran upaya evakuasi dan penyaluran bantuan.

#### b. Sasaran

- Terangkutnya semua pengungsi ke lokasi penampungan sementara yang telah disiapkan.
- Terangkutnya korban luka berat dan ringan ke posko kesehatan terdekat untuk mendapatkan pertolongan dan perawatan dengan memprioritaskan korban luka berat

#### c. Kegiatan

NO	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Menyiapkan armada transportasi untuk evakuasi	Tim evakuasi	Kondisi Siaga
2	Staffing	Tim Siaga Desa dan Relawan	Kondisi Siaga
3	Persiapan BBM, Oli, suku cadang	Tim evakuasi	Kondisi Siaga
4	Mengantar korban luka ke pos kesehatan	Tim evakuasi	Kondisi Siaga

d. Proyeksi kebutuhan

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil / relawan	Orang	30	Ada	Desa wukirsari	Cukup	Tim evakuasi/SAR
2.	Truk / mobil	Buah	48	belum	Desa wukirsari	tidak	alat angkut pengungsi
3.	Sopir	Orang	48	Ada	Desa wukirsari	Cukup	Yang mengemudi
4.	Peta jalur evakuasi	Buah	1	Ada	Posko	Cukup	Petunjuk arah
5.	Megaphone	Buah	24	Ada	Dusun	Cukup	Alat bantu pengeras suara
6.	Jas Hujan	Buah	1900	belum	Desa wukirsari	tidak	Pelindung ketika hujan
7.	Alat penerang/senter	Buah	24	Ada	Dusun	tidak	Alat penerang
8.	Motor	Buah	500	Ada	Desa wukirsari	Cukup	Transportasi pengungsi
9	Ambulan	Buah	1	belum	Desa	tidak	Transportasi bagi yang sakit

**D. Sektor Logistik**

a. Situasi

Terjadinya erupsi Gunung Merapi mengakibatkan banyaknya warga yang mengungsi di barak – barak. Pada kondisi tersebut warga sangat membutuhkan bantuan berupa pangan dan sandang serta kebutuhan harian lainnya.

b. Sasaran

- Terlayaninya semua kebutuhan dasar pengungsi, mulai dari balita sampai kepada orang tua dan petugas.
- Terlaksananya penyiapan, penerimaan, penyortiran dan penyimpanan logistik dengan baik.
- Terlaksananya distribusi logistik dengan baik dan akuntabel.

c. Kegiatan:

N O	KEGIATAN	PELAKU	WAKTU
1	Menyiapkan kebutuhan personil dan logistik sesuai kebutuhan	Tim Siaga desa dan relawan	Kondisi siaga
2	Distribusi logistik sampai tujuan	Sie Logistik	Terjadi bencana
3	Menerima dan mensortir logistik	Sie Logistik	Terjadi bencana
4	Mencatat keluar masuk logistic	Sie Logistik	Terjadi bencana

5	Melaporkan setiap perkembangan	Sie Logistik	Terjadi bencana
6	Menyiapkan/mencatat data pengungsi yang telah di evakuasi	Sie Logistik	Terjadi bencana
7	Melakukan pengendalian/kontrol dan pengawasan terhadap bantuan	Sie Logistik	Terjadi bencana

d. Proyeksi kebutuhan :

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	orang	50	Ada	Desa wukirsari	Cukup	Pengelola logistik
2.	Beras	kwintal	8	belum	Posko Induk	cukup	Persediaan
3.	Lauk-pauk	Rupiah	1.000.000	belum	Posko Induk	cukup	Persediaan
4.	Susu bayi	Paket		belum		cukup	Persediaan
5.	Makanan bayi	Paket		belum		cukup	Persediaan
6.	Air minum	liter	14.000	belum	Posko Induk	cukup	Persediaan
7.	Hygiene kit	Paket		belum		cukup	Persediaan
8.	Slimut	Paket	2000	belum		cukup	Persediaan
9.	Pembalut wanita	paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
10.	Masker	Paket	2000	Ada/belum		cukup	Persediaan
11	Pakaian dewasa	Paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
12	Pakaian anak-anak	Paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
13	Pakaian bayi	Paket		Ada/belum		cukup	Persediaan
14	Sayuran	Rupiah	1.000.000	belum	Posko Induk	cukup	Persediaan

**E. Sektor Barak / TPS / TPA**

a. Situasi

Terjadi pengungsian warga 1.840 jiwa radius 15 km dari puncak merapi, akan terjadi penumpukan penduduk pada tempat – tempat tertentu. Untuk itu perlu diusahakan tempat – tempat penampungan yang sudah disiapkan dan dilengkapi

dengan kebutuhan dasar pengungsi dan mampu untuk menampung seluruh pengungsi di 1 tempat pengungsian sementara ( TPS ) dan 2 TPA.

b. Sasaran

- Tersedianya barak pengungsian yang memenuhi syarat.
- Tersedianya air bersih yang mencukupi kebutuhan seluruh pengungsi.
- Tersedianya sanitasi yang mencukupi.
- Tersedianya penerangan lokasi barak
- Tersedianya peralatan dan perlengkapan barak pengungsian.

c. Kegiatan:

<b>N O</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>PELAKU</b>	<b>WAKTU</b>
1	Menyiapkan barak sesuai kebutuhan dan memenuhi syarat	Tim Siaga dan relawan	Kondisi siaga
2	Menyiapkan sarana-prasarana Area Pengungsian : - Air Bersih - Penerangan/listrik - Sanitasi - MCK - Tenda	Tim Siaga Dusun dan relawan	Kondisi siaga
3	Melaksanakan pengelolaan sampah di lokasi barak	Tim Siaga dan relawan	Kondisi siaga
4	Menyiapkan kandang ternak	Tim Siaga dan relawan	Kondisi siaga

d. Proyeksi kebutuhan :

<b>No .</b>	<b>Jenis Kebutuhan</b>	<b>Satuan</b>	<b>Jml yg dibutuhkan</b>	<b>Persewaan</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Keterangan atau rasio kecukupan</b>	<b>Fungsi</b>
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	orang	12	ada	Desa Wukirsari	cukup	Pengelola barak
2.	Water tank	buah	20	belum	TPA	cukup	Tampung air bersih
3.	Genset	buah	2	belum	TPA	cukup	Sumber listrik
4.	Tenda	buah		belum		cukup	Tempat berteduh
5.	Lampu	buah	30	belum	TPA	cukup	Alat penerang
6.	Kamar mandi dan WC	buah	12	belum	TPA	cukup	Mandi dan buang air
7.	Alas tidur	paket		belum		cukup	Untuk alas tidur
8.	Megaphone	buah	2	belum	TPA	cukup	Pengeras suara
9.	Tong sampah	buah	12	belum	TPA	cukup	Membuang sampah
10.	Tempat ibadah	buah	2	belum	TPA	belum	Untuk ibadah

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perseediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
11	Tikar	paket	536	belum	TPA	cukup	Alas tidur
12	Terpal	paket	536	belum	TPA	cukup	Lantai tenda
13	Kandang ternak	buah	4	belum	Desa wukirsari	cukup	Rumah ternak

## F. Sektor Dapur Umum

### a. Situasi

Terjadi letusan Gunung Merapi, berakibat adanya pengungsian penduduk dari 1.840 jiwa radius 15 km dari puncak merapi di barak pengungsian yang memerlukan bantuan makanan siap saji. Untuk mencukupi hal tersebut perlu disiapkan dapur umum yang memadai.

### b. Sasaran

- Terlayannya kebutuhan makan dan minum bagi pengungsi.
- Terlayannya kebutuhan makan dan minum bagi petugas.

### c. Kegiatan :

No	Kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Menyiapkan kebutuhan personil dan peralatan dapur umum di setiap TPA / TPS.	Tim Siaga Dusun dan relawan.	Kondisi Siaga Merapi
2	Melaksanakan masak memasak di setiap TPS/TPA yang telah dihuni oleh pengungsi	Seksi Dapur umum dan relawan.	Ketika terjadi bencana
3	Melaporkan setiap perkembangan sektor	Seksi Dapur umum dan relawan.	Ketika terjadi bencana

### d. Proyeksi kebutuhan :

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perseediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang	30	ada	Desa wukirsari	Cukup	Memasak
2.	Peralatan dapur	paket	12	belum	TPA	Cukup	Mengolah bahan makanan
3.	Bahan bakar (gas/Kayu bakar)	paket	12	belum	TPA	Cukup	Untuk bahan bakar

## G. Sektor Komunikasi dan Dokumentasi

### a. Situasi

Terjadi pengungsian 1.840 jiwa di radius 15 Km dari puncak merapi menuju lokasi pengungsian 3 km desa Wukirsari, arus komunikasi dan informasi terhambat, pengguna frekwensi saling bersamaan.

### b. Sasaran

- Sistem komunikasi dan informasi bencana berjalan baik dan tertata.

- Arus komunikasi dari masing – masing Posko di Desa lokasi bencana sampai lokasi TPS diatur dengan frekwensi beda setiap desa, dan kecamatan
- Sistim laporan melalui alat komunikasi berjalan baik.

c. Kegiatan :

No	Kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Menyiapkan personil dan kebutuhan peralatan komunikasi di posko	Tim Siaga Desa dan relawan	Sebelum dan setelah bencana
2	Menerima dan Melaporkan setiap perkembangan informasi tentang pengungsi dan kebutuhannya	Tim Siaga Desa dan relawan	
3	Mendokumentasikan kegiatan yang ada di pengungsian	Tim Siaga Desa dan relawan	

d. Proyeksi kebutuhan :

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Per sediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang	50	Ada	Desa Wukirsari	cukup	Pengamanan
2.	Peralatan HT	Buah	50	Belum	Posko induk	cukup	komunikasi
3.	Kamera	Buah	2	Belum	Posko Induk	cukup	Memotret
4.	Papan informasi	buah	4	Belum	TPA	cukup	Sumber informasi

## H. Sektor Keamanan

a. Situasi :

Terjadi pengungsian dari 1,840 jiwa di radius 15 Km dari puncak gunung merapi menuju desa lokasi TPS, 4 dusun kosong dan rawan pencurian, terjadi kerawanan saat perjalanan evakuasi dan adanya kerawanan dilokasi pengungsian.

b. Sasaran

- Terkendalinya keamanan di dusun lokasi bencana / dusun yang ditinggalkan pengungsi.
- Terkendalinya keamanan di perjalanan pengungsian sampai lokasi TPS
- Terkendalinya keamanan di lokasi TPS

c. Kegiatan :

No	Kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Menyiapkan kebutuhan personil keamanan di lokasi dusun	Tim Siaga Desa dan relawan.	Kondisi siaga
2	Mengamankan dusun yang ditinggal pengungsi, saat evakuasi pengungsi dan mengamankan lokasi TPS	Seksi Keamanan	Saat terjadi bencana
3	Melaporkan setiap perkembangan sektor keamanan ke Posko Utama	Seksi Keamanan	Saat terjadi bencana

d. Proyeksi kebutuhan :

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Per sediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	Orang	24	Ada	Desa wukirsari	cukup	Menjaga keamanan

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
2.	Jas hujan	Buah	24	Belum	Posko Induk	cukup	Pengaman ketika hujan
3.	Masker	Buah	150	Belum	Posko Induk	cukup	Pelindung pernapasan
4.	Senter	Buah	24	Belum	Posko Induk	cukup	Alat penerang
5.	Alat keamanan	Buah	24	belum	Posko Induk	cukup	Pendukung keamanan
6	Sepeda motor	Buah	24	Ada	Posko induk	cukup	Transportasi

### I. Sektor Ekonomi

#### a. Situasi

Terjadinya pengungsian warga dari 1.840 jiwa di radius 15 Km dari puncak merapi, terhentinya sistem perekonomian masyarakat, tanaman rusak, industri rumah tangga terhenti, kehidupan pasar terhenti, rumput tertutup abu merapi, banyak ternak yang mati.

#### b. Sasaran

- Terlaksananya kegiatan pembinaan bidang ekonomi sebelum terjadinya bencana ( Siaga-Saat-Waspada )
- Timbulnya kembali kegiatan ekonomi rumah tangga di lokasi TPS
- Terlaksananya kegiatan peningkatan ketrampilan dibidang ekonomi di lokasi TPS

#### c. Kegiatan :

No	Kegiatan	Penanggung jawab	Waktu
1	Melaksanakan kegiatan untuk menambah pendapatan seperti berjualan, usaha pertanian, perikanan dan peternakan	Tim siaga desa dan relawan	Saat dipengungsian

#### d. Proyeksi kebutuhan :

No	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Personil	orang	20	Ada	Desa wukirsari	Cukup	Sebagai pengurus
2.	Ternak sapi	Kelompok		Ada/Belum		Cukup	Kegiatan kelompok
3.	Ternak kambing	Kelompok		Ada/Belum		Cukup	Kegiatan kelompok
4.	Bibit ikan	Kelompok		Ada/Belum		Cukup	Kegiatan kelompok
5.	Terpal	Paket		Ada/Belum		Cukup	Pendukung Kegiatan

No .	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jml yg dibutuhkan	Perediaan	Lokasi	Keterangan atau rasio kecukupan	Fungsi
1	2	3	4	5	6	7	8
6.	Benih/Bibit sayuran	Paket		Ada/Belum		Cukup	Pendukung Kegiatan
7.	Polibag	Paket		Ada/Belum		Cukup	Pendukung Kegiatan
8.	pupuk	Paket		Ada/Belum		Cukup	Pendukung Kegiatan
8.	Kelompok Usaha (gudang,show room)	unit		Ada/Belum		Cukup	Pendukung Kegiatan

## BAB VII

### PEMANTAUAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT

1. Mensinergikan dan mengaitkan Rencana Kontijensi dengan RPJMPDes, program BPBD, dan dinas terkait.
2. Setelah selesai penyusunan Rencana Kontijensi ini akan ditandatangani dan dikukuhkan oleh Kepala Desa.
3. Untuk menindaklanjuti Rencana Kontijensi ini, dilakukan pertemuan sesuai kebutuhan untuk pemutakhiran/validasi data dan lainnya.
4. Koordinasi untuk penyusunan, pemantauan dan pemutakhiran Rencana Kontijensi ini dilakukan oleh Tim KSB Merapi Desa Umbulharjo.
5. Rencana Kontijensi ini dapat diuji/dipraktekkan bila terjadi bencana dengan melaksanakan kegiatan yang tercantum dalam Rencana Kontijensi sesuai kebutuhan dari masing-masing sektor.
6. Apabila terjadi bencana erupsi Gunung Merapi, segera saat itu juga Rencana Kontijensi ditetapkan menjadi rencana operasi tanggap darurat yang disesuaikan dengan kejadian. Dan apabila tidak terjadi bencana, Rencana Kontijensi ini akan ditinjau kembali pada tahun berikutnya dengan catatan akan disesuaikan proyeksi kebutuhannya secara berkala melalui rapat berkala dengan sektor terkait.
7. Apabila hingga batas waktu yang direncanakan tidak terjadi bencana, maka Rencana Kontijensi ini akan diperpanjang masa berlakunya 2012 hingga 2015

## **BAB VIII PENUTUP**

Rencana Pengurangan Resiko Bencana Desa Wukirsari yang telah tersusun ini dimaksudkan sebagai :

1. Acuan FPRB dalam rangka menjalankan program-program social kemasyarakatan yang berkaitan dengan penanggulangan; sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana.
2. Jumlah anggaran biaya yang ditimbulkan dari berbagai sektor dalam penanganan bencana merupakan proyeksi kebutuhan apabila terjadi bencana.
3. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, baik dari pemerintah Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Instansi Vertikal, Dunia Usaha, Lembaga Swasta, Masyarakat, Relawan dan lain-lain.
4. Dengan tersusunnya Kontijensi Plan ini diharapkan dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dapat dijalankan secara efektif, efisien, terbuka, bertanggungjawab dan berkelanjutan.

Dimungkinkan pula Kontijensi Plan yang telah disusun ini terlepas dari kelebihan dan kekurangannya diharapkan dapat dijadikan referensi dan kajian-kajian bagi pihak-pihak yang terlibat dan tertarik pada program-program kebencanaan atau program sejenis.

# IOM Merapi Livelihood Recovery Programme Visibility & Media Coverage 2012-2013

## Layang PRB



Figure 1

Under the Output 3, a monthly bulletin has been published every month as part of community resilience advocacy in livelihoods and DRR. The first edition was published on 1 June 2012 for 1.000 copies. The distribution of the newsletter has been focused for the community affected by 2010 Merapi eruption in Yogyakarta and Central Java Province, as well as to the government agencies and other relevant stakeholders. The production of the first edition of Layang PRB was supported by IOM and the DRR Forum of Yogyakarta Province for the Merapi Volcanic Eruption Livelihoods Recovery Programme funded by the Indonesia Multi Donor Fund Facility for Disaster Recovery (IMDFF-DR) and the Government of New Zealand. Layang PRB also invited key DRR actors in the region to submit articles and news that are related with DRR measures. The online version can be accessed by clicking this link:

[http://issuu.com/sampuray\\_x/docs/layang\\_prb\\_2012\\_ed\\_1\\_fina\\_low?mode=window&pageNumber=1](http://issuu.com/sampuray_x/docs/layang_prb_2012_ed_1_fina_low?mode=window&pageNumber=1)

## Media Articles Related to IMDFF-DR Activites



Figure 2

Under the Output 3, IOM supported the small enterprise of “Batik LerengMerapi” from Umbulharjo Village, Sleman, Yogyakarta, to show their products at the Jogja Fashion Week event. The activity was covered by some printed and online media on Thursday, 5 July 2012. “Batik LerengMerapi” is a home-based enterprise established by women community who were affected by the 2010 Mount Merapi eruption. With the touch of talented designer, Lulu Luthfi Labibi, IOM tried to lift up the batik from ordinary traditional cloth to urban high fashion wearings with themed “Local Modernity”. This effort by IOM was part of the Merapi Volcanic Eruption Livelihoods Recovery Programme supported by Indonesia Fund Facility for Disaster Recovery (IMDFF-DR).

<http://www.jurnas.com/halaman/5/2012-07-06/214692>

IMDFF-DR coverage in IOM Website



Figure 3

New article regarding the IOM’s activity in the Merapi Volcanic Eruption Livelihoods Recovery Programme supported by IMDFF-DR was featured in the IOM website ([www.iom.int](http://www.iom.int)).

The story was about IOM giving facility to the small enterprise “Batik Lereng Merapi” whose members were affected by 2010 Mount Merapi eruption, and in cooperation with award winning designer Lulu Luthfi Labibi, to perform in “Jogja Fashion Week” event. More stories could be read at:

<http://www.iom.int/jahia/Jahia/media/feature-stories/featureArticleAS/cache/offonce/lang/en?entryId=32057>

Layang PRB

August edition



September edition

Figure 4

Under the Output 3, the Layang PRB (DRR 8-pages newsletter) monthly bulletin was published every month as part of community resilience in livelihoods and DRR. During the reporting period, IOM facilitated the production of 2nd (August edition) and 3rd edition (September edition). The total production for the reporting period is 2,000 copies (for 1,000 per edition). Distribution of newsletter is focused on the community affected by 2010 Merapi’s eruption in Yogyakarta and Central Java Province, as well as to the governments and other relevant stakeholders. Production of the first edition of Layang PRB was supported by IOM and the DRR Forum of Yogyakarta Province for the Merapi Volcanic Eruption Livelihoods Recovery Programme funded by the Indonesia Multi Donor Fund Facility for Disaster Recovery (IMDFF-DR) and the Government of New Zealand.

The online August edition can be found in this link:

[http://issuu.com/sampuray\\_x/docs/layang\\_prb\\_2012\\_ed\\_2\\_low\\_new?mode=window&pageNumber=1](http://issuu.com/sampuray_x/docs/layang_prb_2012_ed_2_low_new?mode=window&pageNumber=1)



The online September edition can be found in this link :

[http://issuu.com/sampuray\\_x/docs/layang\\_prb\\_ed\\_3\\_low?mode=window&pageNumber=1](http://issuu.com/sampuray_x/docs/layang_prb_ed_3_low?mode=window&pageNumber=1)

Figure 5

Newsletter



During the reporting period, PUNO also coordinated to start issuing a monthly Joint-Program Newsletter covering IMDFF-DR Merapi Livelihood Recovery. This Newsletter distributed in pdf format through email, and also printed. The newsletter is distributed to internal PUNOs, the Secretariat, specific community groups during program socialization and also relevant government stakeholders.

Figure 6

Joint-Program Factsheet



During the reporting period, PUNO also coordinated to produce a Joint-Program Fact-Sheet covering overall information of the IMDFF-DRMerapi Livelihood Recovery. This factsheet is distributed to targeted communities and also relevant government stakeholders during program socialization.

Figure 7

Media article : TribunJogja



IOM supported the small enterprise of “Batik LerengMerapi” from Umbulharjo Village, Sleman, Yogyakarta, to show their products at the Jogja Fashion Week event. The activity was covered by some printed and online media on Thursday, 5 July 2012. “Batik LerengMerapi” is a home-based enterprise established by women community who were affected by the 2010 Mount Merapi eruption. With the touch of talented designer, Lulu LuthfiLabibi, IOM try to provide added-value to the batik from ordinary traditional cloth to urban high fashion wearings with themed “Local Modernity”. The story was covered by TribunJogja, Tuesday (17/7). TribunJogja is a local newspaper in Yogyakarta.

Figure 8

Media article : Tribun Jogja



Another story about “Batik LerengMerapi” covered by TribunJogja, Tuesday (7/8). This article says that The Minister of Women’s Empowerment and Child Protection of Indonesia Linda Gumelar interested in “Batik LerengMerapi” which created by batik makers around Merapi. The batik makers were assisted by IOM, so that they get more market access to promote and sell their product.

Figure 9

Media article : Satulingkar.com



Satulingkar.com, an online media focused on design, art and cultural issues, also covers the story about “Batik LerengMerapi” which presented in Jogja Fashion Week event on July. The designer Lulu LuthfiLabibi create modern and casual clothes from traditional batik with floral and animals motif of Merapi which created by women community who were affected by 2010 Mount Merapi eruption.

<http://satulingkar.com/detail/read/2/1077/rancangan-istimewa-para-desainer-muda>

Figure 10

Layang PRB

September – October Edition



Under the Output 3, Layang PRB (DRR 8-pages newsletter) monthly bulletin was published every month as part of community resilience in livelihoods and DRR. During the reporting period, IOM facilitated the production of 4th (September - October edition), 5th edition (October – November edition) and 6th (December edition) . The total production for the reporting period is 3,000 copies (1,000 per edition).

Distribution of the newsletter is focused on the community affected by 2010 Merapi's eruption in Yogyakarta and Central Java Province, as well as to the governments and other relevant stakeholders. Production of the first edition of Layang PRB was supported by IOM and the DRR Forum of Yogyakarta Province for the Merapi Volcanic Eruption Livelihoods Recovery Programme funded by the Indonesia Multi Donor Fund Facility for Disaster Recovery (IMDFF-DR) and the Government of New Zealand.



The online 4th edition can be found in this link: [http://issuu.com/sampuray\\_x/docs/layang\\_prb\\_ed\\_4\\_low\\_3?mode=window&pageNumber=1](http://issuu.com/sampuray_x/docs/layang_prb_ed_4_low_3?mode=window&pageNumber=1)

The online 5th edition can be found in this link : [http://issuu.com/sampuray\\_x/docs/layang\\_prb\\_ed\\_5\\_low\\_final?mode=window&pageNumber=1](http://issuu.com/sampuray_x/docs/layang_prb_ed_5_low_final?mode=window&pageNumber=1)

Every edition of the online version of Layang PRB also displayed at the DRR Forum of Yogyakarta Province's website:

<http://fprb.wordpress.com/layang-prb/>

Figure 11

IMDFF-DR Joint Newsletter



Figure 12

For AMCDRR event, 22 – 25 October 2012 in Yogyakarta, IOM also coordinated the production of Joint-Program IMDFF-DR Newsletter covering overall information of the IMDFF-DR Livelihoods Recovery Programme in Merapi dan Mentawai. This newsletter is distributed to AMCDRR participants, government, and other relevant stakeholders. The link of this can be found in [http://issuu.com/sampuray\\_x/docs/newsletter\\_imdff-dr\\_english\\_low?mode=window&pageNumber=1](http://issuu.com/sampuray_x/docs/newsletter_imdff-dr_english_low?mode=window&pageNumber=1)

IOM DRR Newsletter



Figure 13

For the AMCDRR event, 22 – 25 October 2012 in Yogyakarta, IOM Indonesia published DRR newsletter covering all information related to IOM’s DRR programme in Indonesia, including Merapi Post-eruption Livelihoods Recovery Programme in Yogyakarta and Central Java. The newsletter was distributed to the participants of AMCDRR.

## TV Talks how



Figure 14

To mainstream information related to disaster risk reduction and in Yogyakarta Province and Magelang, Central Java Province, IOM with Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) as local partner, has conducted TV talkshow. During the reporting period, there were two TV Talkshow “Program Angkringan” at TVRI Yogyakarta.

The first TV talkshow talked about lava flow anticipation during the rainy season. The speakers were The Head of BPPTK Yogyakarta, DRR Forum member from Kepuharjo Village, and LPTP.

The second TV talkshow talked about combining livelihoods recovery plans with disaster risk reduction plan. The speakers were BPBD DIY, member of Village Promotion Team, and IOM.

## Radio Talks how



Figure 15

IOM and LPTP also conducted Radio Talkshow at Radio Sonora Yogyakarta. During the reporting period, there were 10 Radio Talkshow about livelihoods recovery programme and DRR issue. The speakers were the representative of targeted business group, government, local NGO, and PUNO.

## Media Coverage

### Website BNPB



Figure 16

IOM supported AMCDRR event at 22 – 25 October 2012 in Yogyakarta by actively involved in Site Events, Market Access, and Side Visit activities. This activity was covered by BNPB.co.id on October 22th. BNPB online is official website of BNPB (National Agency for Disaster Management) .

[http://www.bnpb.go.id/website/asp/berita\\_list.asp?id=1049](http://www.bnpb.go.id/website/asp/berita_list.asp?id=1049)

Tribunnews.com



Figure1 7

IOM under the support of IMDFF-DR Joint Program facilitated batik producers “Batik Lereng Merapi” to promote their product on market access AMCDRR, 22 – 25 October 2012. This activities was covered by Tribunnews.com on October 23th. Tribunnews.com is a local online media in Yogyakarta.

<http://www.tribunnews.com/2012/10/23/batik-lereng-merapi-dibina-program-imdff-dr>

Tribunnews.com



Figure 18

Tribunnews.com also covered a story about IOM’s activities in mainstreaming disaster risk reduction issue on AMCDRR events, 22 – 25 October 2012. The news was published on October 23th.

<http://jogja.tribunnews.com/m/index.php/2012/10/23/iom-dukung-program-pengurangan-risiko-bencana>

Kedaulatan Rakyat Online



Figure 19

To strengthen The Village Promotion Team capacity in promoting their products and services, during 18-19 November 2012, IOM has carried out a workshop named “Marketing, Promotion and Innovation (MPI) Workshop”, at Griya Persada Hotel, Kaliurang, Sleman. This workshop presented some speakers from various business practitioners, government and REKOMPAK. This activities was covered by Kedaulatan Rakyat online on November 30th. Kedaulatan Rakyat online is a local online media in Yogyakarta.

<http://kriogja.com/read/152793/kelompok-usaha-merapi-membuka-jejaring-usaha.kr>

Solo Pos



Figure 20

SHAPE FORUM

On 20/12, IOM conducted “SHAPE Forum” at Phoenix Hotel Yogyakarta. This forum was a follow up action from MPI workshop held previously in November 2012. The SHAPE Forum was attended by village promotion team, village disaster risk reduction team, related government institutions, village representatives, and potential network for the beneficiaries. The SHAPE Forum aimed to increase the capacity of village promotion team, to widen the marketing network and link and to increase the motivation and business self-confidence from village promotion team to face future market challenges.

The SHAPE Forum presented the talk shows with relevant sources from potential marketing networks identified from the MPI workshop, products show and art performance which showcased the increased marketing network of village promotion team.

<http://www.solopos.com/2012/12/20/iom-jembatani-tim-promosi-desa-dengan-mitra-usaha-360309>

TVRI



Figure 21

SHAPE FORUM

<http://www.youtube.com/watch?v=-aoVpu4KwOs>

Kedaulatan Rakyat



Figure 22

SHAPE FORUM

[http://krjogja.com/read/155355/page/tentang\\_kami](http://krjogja.com/read/155355/page/tentang_kami)

Radar Jogja



Figure 23

SHAPE FORUM

21 December 2012

Harian Jogja



Figure 24

SHAPE FORUM

21 December 2012

Harian Jogja



Figure 25

SHAPE FORUM

<http://www.harianjogja.com/baca/2012/12/20/iom-jembatani-tim-promosi-desa-dengan-mitra-usaha-360309>

Jogja TV



Figure 26

SHAPE FORUM

<http://www.jogjatv.tv/berita/20/12/2012/workshop-pencapaian-dan-peningkatan-jejaring>

Tribun News



Figure 27

To strengthen the capacity of the village disaster team in all targeted village, IOM was conducted Logistic and barrack management training that was led by an DRR expert namely Mr. H. Iskandar Leman supported by BPBD Sleman.

The training was on 3-4 January 2013 in on Villa Eden II Sleman. This training was also aimed to strengthen the linkage between village disaster team with any stakeholders related especially BPBD .

<http://www.tribunnews.com/2013/01/07/iom-ajak-warga-lereng-merapi-diskusi-soal-pengelolaan-logistik>

Radar Jogja

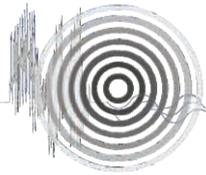


Figure 28

April 20, 2013

The handover of one-year micro-insurance company from IOM in coordination with Sleman District BPBD and District Tourism Department to 167 tourism sector representatives from the Volcano Tour.

--	--



## Deskripsi IMDFF-DR

IMDFF-DR merupakan mekanisme formal yang dibentuk Pemerintah Republik Indonesia untuk memobilisasi dana internasional dalam rangka mendukung pelaksanaan Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pascabencana Gempa Bumi di Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat dan Erupsi Gunung Merapi di Provinsi DI Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Khusus untuk Program Pemulihan Mata Pencaharian Pascabencana Erupsi Gunung Merapi, IMDFF-DR mendapat dukungan dana dari Pemerintah Selandia Baru senilai US\$ 1 juta.



Sosialisasi program IMDFF-DR dengan jajaran pemerintah yang diwakili oleh BPBD DIY, BPBD Sleman dan SKPD terkait di kantor BPBD DIY, Jumat (3/8)

Foto: Sampur (OGN)

# PROGRAM IMDFF-DR MENDAPAT LAMPU HIJAU

Program pemulihan mata pencaharian pascaerupsi Merapi yang dilaksanakan FAO, UNDP dan IOM di bawah naungan Indonesia Multi Donor Fund Facility for Disaster Recovery (IMDFF-DR) mendapat lampu hijau dari Pemerintah Kabupaten Sleman, DIY dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Dengan pintu yang semakin terbuka, program IMDFF-DR bisa segera diimplementasikan di lapangan.

Penerimaan Sleman terhadap program IMDFF-DR mengemuka dalam rapat sosialisasi program IMDFF-DR di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY, Jumat (3/8). Rapat yang dipimpin langsung oleh Kepala Pelaksana Harian BPBD DIY Budi Antono itu dihadiri perwakilan dari BPBD Kabupaten Sleman, sejumlah SKPD terkait, UNDP, FAO dan IOM.

Dalam pertemuan itu, Tim Program Pemulihan Mata Pencaharian Pascaerupsi Merapi IMDFF-DR menjelaskan rencana program. Program ini dilaksanakan sejak Februari 2012 dan akan berakhir pada Februari 2013, dengan target menjangkau lebih dari 1.000 kepala keluarga di wilayah

Sleman (Provinsi DIY) serta Magelang, Klaten dan Boyolali (Jawa Tengah).

Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD Sleman Asih Kushartati menyambut baik program IMDFF-DR. BPBD Sleman sangat setuju dengan program pendampingan yang dilakukan dalam program IMDFF-DR. Untuk program pendampingan di sektor wisata, misalnya, diharapkan ada pelatihan bahasa Inggris bagi warga terdampak Merapi yang menjadi pelaku di sektor wisata. Sedangkan kajian rantai nilai (VCA) diharapkan bisa berdampak pada peningkatan penghasilan warga di wilayah Kecamatan Cangkringan. Program-program IMDFF-DR juga diharapkan bisa masuk ke level yang lebih kritis, misalnya ke sektor pengembangan pasar dan daerah yang masih bermasalah.

Sejumlah SKPD seperti Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Provinsi DIY, Dinas Kesehatan Provinsi DIY, Dinas Kelautan dan Perikanan DIY, Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan menyatakan siap mendukung program IMDFF-DR. Program IMDFF-DR juga telah dipresentasikan kepada

Bupati Sleman Sri Purnomo, Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Sleman, serta Camat Cangkringan yang wilayahnya paling terdampak erupsi Merapi.

Adapun di wilayah Provinsi Jawa Tengah, Tim Program IMDFF-DR yang diwakili FAO dan UNDP telah bertemu dengan Kepala BPBD Jateng Sarwa Pramana dan Kepala Rehabilitasi dan Rekonstruksi BPBD Jateng Arus Horison, Rabu (15/8) di Kantor BPBD Jateng. BPBD Jateng berharap bisa menerima informasi perkembangan program IMDFF-DR secara reguler.

Di Jawa Tengah, program IMDFF-DR yang direncanakan antara lain berupa pelatihan pengembangan usaha lewat pendampingan pembuatan rencana usaha dan peningkatan kompetensi warga, penyaluran sapi dan kambing, pelatihan pembuatan pakan ternak serta fasilitasi pengadaan kandang kelompok, pelatihan pengurangan risiko bencana, pelatihan pengadaan dan pemanfaatan Sistem Informasi Desa (SID), serta penguatan kapasitas pemerintah lokal dalam menangani dan mengkoordinasikan program pemulihan bencana berbasis PRB.

# SUARA MEREKA



**Tri Agung S**  
 Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

“Bantuan kepada masyarakat bentuknya jangan parsial tapi terintegrasi. Kalau seseorang pilihannya ternak, jangan sampai dia tidak punya kandang karena nanti akhirnya malah bubar. Selain itu walaupun sudah biasa memelihara ternak, dia harus punya nilai tambah, yakni berupa pengetahuan. Jangan sampai ada bantuan tapi tidak ada peningkatan”



**Suratno**  
 Koperasi Sami Raharjo, Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman

“Kami berharap ada pelatihan tentang manajemen usaha bagi kelompok kami, pelatihan itu penting bagi kemajuan usaha kelompok kami”



**Iskandar**  
 Ketua Asosiasi Petani Salak Sleman Prima Sembada

“Setelah roboh terkena abu merapi, saat ini sebagian tanaman salak sudah pulih. Namun penghasilan petani salak belum bisa pulih seperti semula. Kami berharap ada bantuan untuk promosi, sehingga salak bisa dikenal di dunia internasional. Dengan begitu salak bisa menembus pasar yang lebih luas, bisa diekspor ke Eropa, sehingga petani bisa menjual salak dengan harga yang lebih menguntungkan”

## Koordinator Output 1: FAO

Pemulihan Mata Pencaharian yang Berkelanjutan dan Dukungan Perbaikan Pendapatan dengan Menggabungkan Pendekatan Rantai Nilai dengan Komoditas Terpilih

FAO berkomitmen membantu memulihkan mata pencaharian warga pascaerupsi Merapi. Setelah menentukan sasaran penerima manfaat, FAO segera melakukan sosialisasi untuk memberikan informasi seputar program pendampingan yang akan dilakukan.

Lokasi penerima manfaat FAO ada di Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY, Desa Blongkeng, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang Jawa Tengah, dan Asosiasi Petani Salak Prima Sembada di Kabupaten Sleman, DIY.

Sosialisasi bantuan ternak kepada warga Blongkeng, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, telah dilaksanakan pada minggu ke-2 bulan Juli 2012. Dalam sosialisasi tersebut, dijelaskan bahwa penerima manfaat akan menerima masing-masing lima ekor kambing. Mereka bisa memilih jenis kambing gembel atau kambing jawa. Nantinya setiap anak dari lima ekor kambing itu akan digulirkan kepada kelompok ternak yang lain.

FAO akan bermitra dengan Inprosula untuk memberikan pelatihan tentang desain kandang, dukungan pengobatan, dan pembuatan pakan tambahan sebelum para penerima manfaat menerima kambing.

Sosialisasi serupa juga dilakukan kepada warga penerima manfaat di Dusun Bakalan, Desa Argo Mulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY. Setiap kepala keluarga eks Dusun Bakalan yang akan menempati hunian tetap di Dusun Kuwang akan mendapat satu ekor sapi jenis peranakan ongole. Sistem perguliran sapi akan dikembangkan secara bersama sehingga seluruh penghuni lokasi hunian tetap di Kuwang yang diperkirakan lebih dari 300 kepala keluarga akan menerima perguliran sapi. Mereka juga akan mendapat pengetahuan tentang cara beternak di kandang kelompok.

Koordinasi intensif dilakukan dengan penerima manfaat, Inprosula, Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Sleman, dan DERU-UGM untuk pembentukan tim seleksi ternak, desain kandang, dan pengembangan kesepakatan perguliran sapi. Koordinasi juga dilakukan dengan REKOMPAK

untuk bisa mendapatkan kepastian lokasi kandang kelompok.

Sosialisasi juga diberikan kepada para petani salak di Kabupaten Sleman. Letusan Merapi telah mengakibatkan dampak buruk bagi 1.766 hektar kebun salak di Sleman. Pemulihan dari aspek produksi sejauh ini cukup jelas, namun pemasaran salak ke depan memerlukan perhatian lebih.

FAO akan bekerjasama dengan Asosiasi Petani Salak Sleman Prima Sembada untuk mengembangkan sistem sertifikasi organik yang bersahabat bagi pemilik kebun kecil, serta mengembangkan akses pasar ke pasar organik sehingga bisa meningkatkan harga salak.

Pada bulan Juni, FAO telah berkoordinasi dengan Asosiasi Petani Salak Prima Sembada Sleman, SPTN HPS, dan Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman. FAO juga melakukan komunikasi awal dengan pembeli potensial dan fasilitator yang memiliki akses ke pasar produk organik.



Perwakilan dari Asosiasi Petani Salak Sleman Prima Sembada sedang menunjukan salak yang siap untuk di panen, Jumat (10/8)  
 Foto: Ida (ICM)

## Koordinator Output 2: UNDP

Menguatkan Kapasitas Pemerintah Lokal untuk Mengatur dan Mengoordinasikan Program Pemulihan Berbasis Pengurangan Risiko Bencana dan Mengarusutamakan PRB dengan Keterlibatan Seluruh Pemangku Kebijakan

Untuk meninjau capaian rencana aksi (Renaksi) Merapi, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY dan Merapi Recovery Response (MRR)-UNDP mengadakan rapat koordinasi Rehabilitasi dan Rekonstruksi (RR) Pascaerupsi Merapi di Wisma LPP Garden Hotel Yogyakarta, Rabu (8/8). Rakor RR ini juga bertujuan memberikan rekomendasi serta memadukan program Renaksi Merapi dengan perencanaan program BPBD Provinsi DIY.

Rakor yang dihadiri 52 peserta ini dibuka Kepala Pelaksana Harian BPBD Provinsi DIY, Budi Antono. Para peserta berasal dari BPBD Provinsi DIY, BPBD Kabupaten Sleman, Dinas/Instansi Provinsi DIY dan Kabupaten Sleman, BPPTK, TPT RR Merapi, PSMB UPN, FPRB DIY, Rekompak, UNDP, FAO dan IOM.

Rakor ini membahas capaian program di lima sektor, yakni perumahan, infrastruktur, ekonomi produktif, sosial dan lintas sektor.

Sofyan Aziz, Kepala Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi BPBD Provinsi DIY mengatakan, pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi Merapi menemui sejumlah tantangan. Di sektor perumahan, misalnya, ada 613 Kepala Keluarga yang belum mau direlokasi. Selain itu, sampai saat ini belum

ada kandang sapi sehingga pengadaan sapi kelompok di setiap Huntap tertunda.

Pada Rakor ini juga dilakukan diskusi kelompok untuk membahas pencapaian Renaksi di lima sektor, serta mendiskusikan rekomendasi guna keberhasilan lima sektor tersebut.

Selanjutnya, UNDP juga memfasilitasi koordinasi dan monitoring implementasi Survei Lapangan Disaster Recovery Index (DRI) Merapi 2012 yang dihadiri perwakilan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Tim Pendukung Teknis (TPT) Merapi, BPBD DIY, BPBD Jateng, BPBD Kabupaten Sleman, Boyolali dan Magelang serta *stakeholder* lainnya. Dalam pertemuan ini, tercapai kesepakatan untuk menyiapkan pelaksanaan Studi Lapangan DRI Merapi 2012 yang mencakup masalah perijinan, koordinasi dan bantuan, pembentukan tim analisis data survei, dan tindak lanjut survei.

Pertemuan itu diteruskan dengan koordinasi dan sosialisasi implementasi Survei Lapangan DRI Merapi 2012 kepada pemerintah kecamatan dan desa di kawasan Merapi. Pertemuan dihadiri Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa dan Kepala Dusun di Kabupaten Magelang, Klaten,

Boyolali dan Sleman. Dalam pertemuan itu, Pemerintah Kecamatan, Desa dan Dusun yang terpilih menjadi sampel Survei Lapangan menyatakan kesepakatannya.

Sebelumnya selama Juli hingga Agustus, MRR-UNDP bersama Combine Resource Institution telah memproses data untuk membangun Sistem Informasi Desa (SID) berbasis bencana. Bagi desa-desa di kawasan Merapi, SID berfungsi untuk mengelola *database* kebencanaan, data kesiapsiagaan, data rehabilitasi dan rekonstruksi Merapi, hingga sistem peringatan dini.

Kegiatan ini melibatkan pemerintah desa dan tim informasi desa di Desa Glagaharjo dan Desa Kepuharjo di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY, serta Desa Jumoyo dan Desa Sirahan di Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang.

Selain itu, UNDP juga memfasilitasi pengembangan *website* BPBD DIY. Pertemuan untuk merevisi *website* dihadiri BPBD DIY, *stakeholder* terkait di Provinsi DIY, FPRB DIY dan Combine. Dalam pertemuan itu, disepakati bahwa peserta dapat memberikan masukan terkait pengembangan dan isi *website* BPBD DIY.



Suasana rapat koordinasi rehabilitasi dan rekonstruksi pascaerupsi Merapi dan pemaduan RENSTRA BPBD DIY di Wisma LPP Yogyakarta, Rabu (8/8).

Foto: Sampur/IOM

## Koordinator Output 3 : IOM

### Meningkatkan Ketangguhan Masyarakat dan Mempererat Hubungan antara Masyarakat dengan Pemangku Kepentingan yang Relevan

IOM fokus mendampingi warga terdampak erupsi Gunung Merapi untuk memulihkan mata pencahariannya. Hal itu dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya dan keterampilan komunitas guna meningkatkan ketangguhan mereka dalam menghadapi ancaman bencana erupsi di kemudian hari.

Selama Agustus 2012, IOM telah melakukan sosialisasi program di desa-desa calon dampingan di Kabupaten Sleman, DIY. Sosialisasi tersebut dilakukan bersama Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta sebagai mitra lokal IOM. Sosialisasi merupakan langkah awal untuk menyampaikan informasi program dan hasil kajian rantai nilai yang sudah dilakukan terhadap sektor-sektor mata pencaharian guna menetapkan sektor mata pencaharian mana saja yang akan didukung IOM.

Selama Agustus 2012, IOM melakukan sosialisasi program di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, DIY. Dalam sosialisasi yang dihadiri perangkat desa, warga, serta perwakilan SKPD Sleman itu, IOM menyampaikan informasi mengenai jenis sektor yang akan didampingi, durasi program, serta target yang ingin dicapai.

Sosialisasi juga dilakukan di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, DIY dan Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Sleman, DIY.

Sebelum sosialisasi program ke desa tujuan, IOM juga sudah mengambil langkah untuk membuka akses pasar bagi warga terdampak erupsi Merapi dengan memanfaatkan momen *Jogja Fashion Week* pada Juli 2012. IOM memfasilitasi perajin batik "Lereng Merapi" dari Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman, DIY, untuk mengikuti ajang tersebut. Sebelumnya para perajin batik Merapi ini sudah mendapatkan pelatihan pengembangan motif dari IOM.

Dalam ajang *Jogja Fashion Week* tersebut, IOM menghubungkan para perajin dengan perancang busana Lulu Luthfi Labibi. Labibi menggunakan batik karya para perajin sebagai bahan rancangan busana yang ditampilkan dalam *Jogja Fashion Week*. Dengan sentuhannya, batik menjadi busana yang cocok untuk dipakai dalam segala suasana. Lewat ajang ini, produk para perajin diharapkan bisa mendapat akses pasar yang lebih luas.

Selain program yang berhubungan langsung dengan masyarakat, IOM juga menyentuh bidang lain guna mendukung upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Mulai April 2012, Layang PRB dari Forum Pengurangan Risiko Bencana Yogyakarta (Forum PRB DIY) dihadirkan kembali bagi masyarakat terdampak erupsi Gunung Merapi dengan dukungan dari IMDFF-DR. Kehadiran Layang PRB dipandang penting sebagai sarana peningkatan kewaspadaan publik terhadap isu pemulihan mata pencaharian dan tanggap darurat bencana, serta meningkatkan kesadaran terhadap upaya pengurangan risiko bencana dan kesiapsiagaan masyarakat.

Layang PRB terbit setiap bulan dengan dukungan IMDFF-DR. Media ini dikerjakan bersama oleh tim dari Forum PRB DIY dan IOM, serta dibantu pengkoordinasian dan

produksinya oleh LPTP sebagai mitra IOM.

Selain itu, IOM telah ditunjuk PUNO Merapi untuk menjadi koordinator keikutsertaan program Joint Merapi IMDFF-DR di kancah "The 5th Asian Ministerial Conference in Disaster Risk Reduction (AMCDRR)" yang akan dilaksanakan pada 22-25 Oktober, 2012 mendatang di Yogyakarta. Selama beberapa minggu terakhir, IOM mengkoordinasikan kegiatan joint-program supaya bisa berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan *Site Visit*, *DRR Market Place* dan *Side Events*. Diharapkan dengan kerjasama dan dukungan penuh dari Sekretariat IMDFF-DR dan juga Joint-Program Mentawai, kegiatan positif IMDFF-DR di Indonesia bisa diperkenalkan kepada para peserta dan pemangku kepentingan DRR di tingkat regional yang akan menghadiri konferensi tersebut.

IOM bersama dengan beberapa organisasi pendukung dari FPRB DIY dan Jateng seperti Lestari, Hijau, dan LPTP juga mendukung pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja (Working Group) I yang mengkoordinasikan pengumpulan data terkait praktik-praktik pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim di komunitas Lereng Merapi, Pegunungan Karst Gunungkidul dan Pesisir Pantai Kulonprogo. IOM juga mendukung dilaksanakannya *workshop* guna menghasilkan rekomendasi tentang praktik-praktik terbaik masyarakat terkait integrasi PRB dan API dalam perencanaan pembangunan. Rencananya hasil kajian dan rekomendasi dari DI Yogyakarta ini akan digabung dengan hasil kajian dari berbagai daerah di Indonesia (Kalimantan Tengah, Mentawai, Manokwari, Jawa Tengah, Kupang) dan akan dipresentasikan dalam *Working Group* I di AMCDRR mendatang.



Perajin batik "Lereng Merapi" bersama perancang busana muda Yogyakarta Lulu Luthfi Labibi pada acara *Jogja Fashion Week* 2012, Rabu (4/7)

Foto: Nuhda GB

#### Liputan Media untuk JFW

##### Satulingkar.com

<http://satulingkar.com/detail/read/2/1077/rancangan-istimewa-para-desainer-muda>

##### Jogja TV

<http://new.jogjatv.tv/berita/06/07/2012/batik-lereng-merapi-tampil-gemilang-di-%E2%80%9Cjogja-fashion-week%E2%80%9D>

##### Jurnal Nasional (JURNAS)

<http://www.jurnas.com/halaman/5/2012-07-06/214692>

##### IOM global website

<http://www.iom.int/jahia/Jahia/media/feature-stories/featureArticleAS/cache/offonce/lang/en?entryId=32057>

## Annex – Merapi and Mentawai Livelihood Recovery Joint Newspaper which coordinated and produced by IOM



## The IMDFF-DR at a Glance

The Indonesia Multi Donor Fund Facility for Disaster Recovery (IMDFF-DR) is an international funding mobilization mechanism to support and complement the effort of the government as stated in the Rehabilitation and Reconstruction Action Plan (RENANSI). The initiative for IMDFF-DR dates back to 30 September 2009 when a 7.6 RS earthquake hit West Sumatera Province, followed by a 7.0 RS earthquake in Jambi Province on 2 October 2009.

The need for improved coordination among the disaster responders was recognized and stakeholders agreed that programme planning and management of post-disaster recovery funds needs to be more integrated, including the allocation of local government budgets for the anticipation of funding needs in response to disasters that could occur within their territory.

As part of the effort to deliver aid from the international community, the government and its development partners have signed a Memorandum of Understanding (MoU) regarding the

Indonesia Multi Donor Fund Facility for Disaster Recovery (IMDFF-DR) on 30 December 2009. To date, the Government of New Zealand has contributed NZ\$ 6.5 Million.

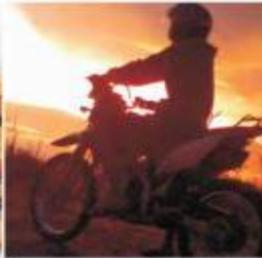
The United Nations Window currently funds 2 (two) UN Joint Programmes for livelihood recovery, each for Mentawai and Merapi in collaboration with BNPB as National Coordinating Agency. The UN Joint Programme in tsunami-affected Mentawai is being implemented by FAO, ILO, and UNDP whereas the UN Joint Programme in the Merapi affected area is being implemented by UNDP, FAO and IOM. By working closely with the affected provincial and district agencies, the Joint Programmes will help to rebuild income opportunities of in the affected population in target villages. This will greatly assist the Government led recovery programmes as more sustainable approaches to disaster recovery can be developed in terms of the unique characteristics of a larger number of target communities.

The World Bank Window will channel its fund through an on-going national mechanism for community based settlement

programmes, namely REKOMPAK, and for the community-based empowerment programme PHPM. The IMDFF-DR intervention will provide opportunities to leverage the government-led housing reconstruction assistance to encourage economic recovery and sustainable new relocation sites in Mentawai and Merapi areas.

The Joint-Programme's success will help to accelerate livelihoods recovery in the disaster affected communities which in turn will support the recovery programmes implemented by the Government of Indonesia. Documentation of lessons learned and sharing experiences will enrich the post-disaster recovery discourse in Indonesia by involving the government, United Nations Organizations, and other actors through IMDFF-DR.

IMDFF-DR is jointly coordinated by Bappenas, BNPB, and the Ministry of Finance. Currently, IMDFF-DR oversees the recovery processes in Mentawai and Merapi. In the near future, the name of this aid will be changed to Indonesia Disaster Fund (IDF) with expanding scope to cover post-disaster content.



## IMDFF-DR Livelihood Recovery Post Merapi Eruption Programme

The Merapi eruption in October 2010 caused the loss of at least 386 lives, while injuring hundreds of others. The eruption was followed by a cold debris flow which caused the displacement of nearly 15,000 people.

The Indonesian Multi Donor Fund Facility for Disaster Recovery (IMDFF-DR) is an international funding mobilization mechanism to support and complement the effort of the Indonesian Government in responding to disaster impacts in various areas. One recent initiative was the provision of post-disaster recovery support in areas affected by the Merapi eruption in the D.I., Yogyakarta and Central Java Provinces.

Related to the Merapi post-eruption disaster recovery programme, on the 31st of January 2011 a Joint Programme Document for Merapi Volcanic Eruption Livelihoods Recovery was signed.

This Joint Merapi Volcanic Eruption Livelihoods Recovery Programme is implemented by three agencies, the United Nations Food and Agriculture Organization (FAO), the United Nations Development Program (UNDP), and the International Organization for Migration (IOM). The Joint Programme is comprised of three main results, namely: (1) Sustainable livelihoods recovery and income generation support, incorporating value chain approach for selected commodities, (2) Strengthened capacity of local government to manage and coordinate DRR-based recovery programmes and mainstream DRR with involvement of all stakeholders, and (3) Enhanced community resilience and strengthened linkages between communities and relevant stakeholders. These outputs will be produced through a number of key initiatives that are aimed at facilitating livelihoods recovery, strengthening local government capacity, and improving community resilience.

The programme runs from February 2012 to February 2013 and is closely aligned with the Indonesian Government's Reconstruction and Rehabilitation Action Plan (RENAKSI) 2011-2013. The programme fills spaces yet to be engaged by RENAKSI, and is currently preparing the community and local government which will be receiving assistance through RENAKSI programme.



## IMDFF-DR Livelihood Recovery Mentawai Programme



On the 25th of October 2010, the islands were hit by an earthquake 78 km southwest of Pagai Selatan Mentawai, West Sumatra, with a magnitude of 7.2 RS and a depth of 10 km. Minutes later, this earthquake was followed by a tsunami and a series of aftershocks. These events resulted in severe damages and losses to the population residing in the Mentawai Islands. Four sub-districts were directly affected by the earthquake and tsunami: Pagai Selatan, Pagai Utara, Spara Selatan, and Sikakap. Around 509 people were killed, 17 wounded, 21 were missing, and 11,425 people were displaced.

The tsunami destroyed much of the coastal areas, and with the dominance of the agricultural and fishery sectors within Mentawai, the destruction resulted in a loss of livelihoods for many of the residents. Fishing equipment were washed away, harvests were disrupted, and more importantly displaced people were taken away from their prior livelihood sources and were forced to start over.

To support the government of Indonesia's development initiatives in the islands, the United Nations Food and Agriculture Organization (FAO), the United Nations Development Programme (UNDP) and the International Labour Organization (ILO) formulated a joint livelihoods recovery programme, namely "Mentawai Islands Livelihood Recovery Programme", funded by the New Zealand Aid. The joint programme aims at fulfilling the immediate needs of affected communities in the North and South Pagai sub-districts (approximately 501 households).

Commenced in early 2012, the programme will operate for a year and will support the recovery process through the supply of seedlings and fishing equipments, delivery of vocational and entrepreneurship trainings, and general support provisions to the organization of farmers, fisherman and other workers so as to increase the sustainability of the livelihoods recovery activities. The overall objective of the joint programme is to contribute to the strengthening of institutional capacities to increase productive and sustainable livelihoods and decent work, and to contribute to the strengthening of the capacities of communities and the government to respond to and recover from disasters and conflicts in a more effective and timely manner.



## FAO Merapi Intervention

To assist the livelihood recovery process for the communities impacted by the 2010 Merapi eruption and cold debris flood, FAO has been implementing three main activities. These main activities consist of the provision of communal cages, development of organic salak certification system for farmers with small land, and creation of a livelihood forum.

The communal cage provision targets community members affected by the Merapi eruption with a previous profession as a cattle or goat farmer. The communal cage was chosen as an intervention strategy because the community could mobilize their strengths to develop a livestock care system.

The communal cage implementation is a new farming method for most community members that are currently residing in the temporary shelter (Huntara). Despite the novelty, it is believed the programme will increase the community capacity in their livelihoods recovery.

To support the implementation, FAO has partnered with InProSuLa, and has implemented the following approaches so as to strengthen the community:

1. A participatory baseline
2. Communal cattle shed in Kuwang Hamlet, Argomulyo Village (Sleman) and construction of a goat communal cage in Blongkeng Village (Magelang)
3. Provision of livestock fodder for 180 days, after which the community should be prepared to provide their own alternative fodder
4. Community capacity strengthening through organization of communal cages
5. Participative evaluation to discover the effectiveness and efficiency of cage organization

Currently, FAO is implementing the rehabilitation and construction of cages. Following this completion, FAO will distribute 54 cows for the communities in ex-Bakalan Hamlet, Argomulyo Village, Cangkringan Sub-district, Sleman, Yogyakarta Province, and will distribute 190 goats for 38 households in Blongkeng Village, Ngluwar Sub-district, Magelang, Central Java. The program is expected to facilitate the communities' adaptation to their new settlements.

The second FAO main activity is to assist the development of an organic salak certification system for small scale farmers. This programme was selected because the Merapi eruption heavily damaged the 1,776 hectares of salak farms in Sleman.

From the production side, these salak farms can be recovered, but the farmers require market support to promote their products at a reasonable price. Access to the organic market would increase salak sale price by 30 to 40 percent compared to the non-organic salak price. The programme's beneficiary is the Sleman Sembada Salak Farmer Association.

FAO, in partnership with SPTN HPS, is developing an organic certification system. The organic certification system will be

tested on six salak farmer groups in Sleman. Each group will have different functions in the testing phase, acting as an internal control system. There will be groups functioning as testers, and groups deciding whether or not the tested salak farmland is in compliance with the standards. With the system development, it is expected that the association members will obtain proper certification coinciding with their market needs.

The third main activity is the creation of a livelihood forum. This forum is divided into three sections, the Buyer Forum, the Investor Forum and the Multi Stakeholder Forum.

The Buyer Forum is a forum where producers and the buyers meet. Investor Forum is a forum where meetings take place between producers with investors, Corporate Social Responsibility (CSR) organizers, government officials and the private sector. While the Multi Stakeholder Forum is a forum where the producers, buyers, investors and other stakeholders can meet. These forums are designed to support the communal cage programme and the development of the organic salak certification system.

## Profile

### Wofirudin

head of a cattle communal cage in Kuwang

Wofirudin lives in Argomulyo Village, Cangkringan Sub-district, Sleman, Yogyakarta. He was one of the Merapi residents affected by the eruption. Damages following the eruption forced Wofirudin and his family to move to temporary shelter provided by the local entities. Wofirudin resided in the temporary shelter (Huntara Sementara/Huntara) Kuwang, though the Huntara was dismantled for conversion into permanent residences (Huntara Tetap/Huntap). While waiting for the construction of Huntap Kuwang, Wofirudin and his family currently live in Huntara Gadingan with two other families in one house.

Wofirudin is the head of a communal cattle shed that will be a beneficiary of the FAO cattle rearing programme. Wofirudin owns one cow, and his daily activities include gathering fodder for the cow, feeding and bathing the cow, and cleaning up the cow shed.

Currently, Wofirudin relies on the incomes from his two children while he himself earns a monthly average of Rp 800,000 for mixed jobs. But as he does not hold steady jobs, the income is often insufficient or non-existent and it cannot fulfill his family's daily needs.

Wofirudin hopes that the formation of groups and the training that will be provided by FAO through InProSuLa (FAO's partner) will be sufficient to aid the recovery of his family income. Wofirudin will receive a breeding cattle from FAO, which he plans to give to his child. He himself will continue rearing his own cow which is currently in its 8th month of gestation.



# UNDP Merapi Intervention

To support the post disaster Merapi eruption and cold debris flood recovery program in DI Yogyakarta and Central Java Provinces, UNDP Merapi Recovery Response (MRR) is providing support to local governments to strengthen their capacity in managing and coordinating disaster risk reduction based disaster recovery programs.

One of the activities being implemented is the establishment of a disaster based Village Information System or VIS. This activity is already in progress in the Glagaharjo and Kepuharjo Villages (Sleman, DIY), and Sirahan and Jumoyo Villages (Magelang, Central Java). The intervention also targets Sindumartani Village (Sleman), Tamangung Village (Magelang), Sukorini Village (Klaten), Kiblah Village (Boyolali), and Cokrodiningratan Village (Yogyakarta).

Activities in establishing the Disaster VIS are implemented by MRR-UNDP in cooperation with the Combine Resource Institution (CRI), Institute for Development and Economic Analysis (IDEA), and LINGKAR association. The activities also engage the participation of village level governments and information teams in each assisted village.

Features in VIS include the village population and disaster database, village resources, village superior products, village interactive map, Action Plan (Renaksi) program information, Merapi Village Disaster Information System (SIKAD Merapi) functioning as an early warning system, and a feed back system for village monitoring and evaluation for the village development program based on short messaging (SMS). These features are hoped to simplify the work of

governments at the local level in the provision of community services and the management of disaster impacts.

At the provincial level, UNDP facilitates the development of the DI Yogyakarta Regional Disaster Management Agency (BPBD) website. MRR-UNDP is also facilitating the establishment of the government coordination forum for the Rehabilitation and Construction Action Plan (Renaksi) implementation.

Aside from these activities, UNDP together with DI Yogyakarta and Central Java Disaster Risk Reduction Forum, have organized a longitudinal study around Merapi. The

study will produce a periodical assessment on the recovery level in the post-disaster areas.

UNDP also collaborates with The Agriculture Faculty of Gajah Mada University in implementing the value chain research for salacca in Sleman and Magelang District. The method and instruments of this research have been developed and consulted to the BPBDs in both district and provincial level, including the district agriculture office and the Technical Support Team (TP Office) to ensure the ownership and local governments participation in the study.



## Village Information System

Merapi Recovery Response (MRR) – UNDP, in cooperation with Combine Resource Institution (CRI), IDEA and Lingkar, established a disaster based Village Information System (VIS) around Merapi. The activity is implemented in four villages; the Villages Kepuharjo and Glagaharjo, Cangkringan Sub-district, Sleman, and the Villages Sirahan and Jumoyo, Salam Sub-district, Magelang.

Ahmad Nasik, Programme Implementation Manager - CRI, explained that VIS is designed to assist village governments in organizing information. "If the village has information organization ability, they can do many things," he said.

SID was first developed in Terung Village, Dlingo Sub-district, Bantul, to assist the village government in organizing a population database integrated with public services functions. VIS also organizes: property data, financial information, resources and superior products, and news/reports and community complaints.

In its implementation in the four villages in the Merapi area, VIS also functions as a disaster database and preparedness database, providing information for the Action and Rehabilitation Plan (Renaksi) programme and an early warning system.

According to Hari, one of the VIS team members from Jumoyo Village, Salam Sub-district, Magelang, the Disaster VIS development phases are quite simple. The phases began with coordination and recruitment of a SID team at the village level. Training and population data collecting is then conducted by involving the village government (village head, hamlet head and neighborhood (RT) chief) and village volunteers, this is continued with training and data entry into the system.

Fajar Hidayat, one of the VIS team members from Kepuharjo Village, Cangkringan Sub-district, Sleman, explained that the obstacles faced by the VIS team in the field are usually technical. For example, there are residents who were not home during the data collection. Some residents had no family card, making data tracing difficult. Further, when entering data in the system, there were team members who were not familiar with the system and this prolonged the data compiling process.

Sutiyan, Head of Administration Section of Sirahan Village said that the VIS would help the village government to obtain data quickly, including data and information on disasters in the region.





## IOM Merapi Intervention

*"All of the batik producers were affected by the eruption of Merapi, either directly or indirectly, so to see our local batik standing side-by-side with masterpieces from 15 national designers is a big thrill," Ana Ratna Ningsih, the coordinator of "Batik Lereng Merapi" producers in Umbulharjo Village, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta Province. IOM supported those batik producers to perform their products at Jogja Fashion Week 2012.*

In the IMOFF-DR Livelihood Recovery Post Merapi Eruption Program, IOM aims to enhance community resilience and the strengthen linkages between communities and other DRR stakeholders. Activities target five Merapi eruption affected villages in Central Java and Special Regions Yogyakarta Provinces. The five villages are Umbulharjo, Wukirsari, Kepuharjo and Argomulyo in the Cangkringan Sub-district, Sleman (DIY), also Jamoyo Village, Salam Sub-district, Magelang, Central Java.

The selection of the targeted communities in each village is conducted through a value chain analysis (VCA). Six communities receiving assistance are actors in the tourism sector at the Umbulharjo Village (Sleman), batik groups at the Umbulharjo Village (Sleman), mushroom cultivation groups in Wukirsari Village (Sleman), food processing groups in Argomulyo Village (Sleman), crafts groups in Argomulyo Village (Sleman) and food processing groups at the Kepuharjo Village (Sleman). The IOM programme strives to increase the resources and skills of the assisted communities based on the principles of disaster risk reduction (DRRR).

The targeted business groups in each community are given assistance so as to develop their business at a more advance level which resultantly increases income. Assistance is given to improve the qualities of products and packagings, development of business plans, and creation of new market access. The products are promoted through various forms of media support aimed at potential customers. To further increase market access, small business actors are linked with parties which hold market access. Business groups are also given facilitation support in the promotion of their products through a number of exhibitions at the national and sub-

national level.

Whilst building the capacity of communities in the economic sector, IOM also link them with disaster risk reduction initiatives which will also be facilitated at the village level. The communities are receiving technical assistance in increasing the village resilience level towards disaster, by refining the establishment of the DRR village team and conducting other risk reduction relevant measures referred to the BNPP's Desa Tangguh (Resilient Village) parameters which were launched in early 2012.

IOM consistently attempts to link the assistance program with the government agenda. In early October IOM attended the workshop "Building the Preparedness of Small and Middle Businesses toward Disaster", organized by the National Agency for Disaster Management in Bogor, West Java. Assisted communities from Merapi were invited to exhibit their products at this event. IOM, along with the Joint-Programme, have also been invited to the 5th Asian Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction (AMCDRR) in Yogyakarta to exhibit the products from the assisted communities.

The IOM facilitates the disbursement of DRR information through the organization of talkshows in radio and television channels. IOM provides assistance in the publishing of Layang PRB in cooperation with DI Yogyakarta DRR Forum. Layang PRB contains information on the condition of Merapi affected communities and other DRR information in its monthly publication. This newsletter is distributed to the Merapi affected communities and the related stakeholders.



## Telo Bakpia "Joglo" a la Merapi

Bakpia is one of the most popular snacks from Yogyakarta, and though bakpia stores can easily be found in Yogyakarta, tourists visiting the Merapi mountain can try a different kind of bakpia, which is called the Telo Bakpia "Joglo".

This type of bakpia is unique because the filling is not made from mungbean, as is the original Bakpia recipe from Yogyakarta, instead the bakpia filling is made from telo (yam) called kumbu. Tri Rahayu (38), a bakpia maker from Umbulharjo Village, Cangkringan Sub-district, Sleman, explained that kumbu is made from old purple yam. After being peeled and washed, the yam is steamed until softened. The yam is mashed and stirred for 2-3 hours on a small fire until it is gummy and thoroughly cooked. "If it's not cooked long enough, the bakpia can get stale easily. A good quality bakpia can last for a week," Tri explained (9/4).

According to Yeni Q61, another Telo Bakpia Joglo maker, within a day, production of bakpia reaches 25 boxes with 10 pieces each. A box of bakpia is sold at Rp 10,000.

Joglo Telo Bakpia is now under the management of Kaladem Sejahtera Shanta Cooperation, which was formed in 2012

following the Merapi eruption. IOM facilitates livelihood recovery support to the bakpia makers so that they are able to develop their businesses and expand their market reach at an advanced level.

According to Dailimin, administrator of Kaladem Sejahtera Shanta Cooperation, the idea of producing bakpia came from the the community in their bid to recover their livelihoods post-disaster. Their initiatives were supported through livelihood interventions conducted by previous donors; the capital support from donors helped the group purchase ovens and other tools to produce bakpia. As time passed, the business continued to develop, and it is hoped that the development of the business continues with IOM support.

Whilst building the community capacity within the economic sector, IOM will link these communities with disaster risk reduction initiatives which will be facilitated at the village level. The communities are receiving technical assistance in the establishment of the DRR village team and other risk reduction relevant measures, which will increase the village resilience to future disasters.



## Comments

### > Erdiman

*From Purusogot Sub Village, Bulamat Village*

I am really grateful to FAO for the training delivered on the field. Now I can understand how to graft and manage my cacao plantation up to fermentation of the product. We received many training in classes and we did not learn about the pest or disease that affected our cacao plantation. We have been struggling very much with our cacao plantation, which never grew well. We really expected that FAO can support us on cacao growing and marketing out of Mentawai.

### > Jalpianus

*From Purusogot, the secretary of GAKUP*

I am really grateful to FAO as now we have access to seedlings, which we previously purchased from Padang. We received improved cacao clones, which we grafted and we expect to have good plants and seedlings in Mentawai. I am also happy because I learned that I do not have cocoa pod borer on my farm, but only Busuk Buah (phytophthora palmivora).

### > Yudas Sabagalet

*Busani Mentawai*

I am very satisfied and grateful for what FAO has done, especially for bringing a strong institution for cacao (PPKK), because many of our cacao plantations have been affected by pests and diseases. Even when I came to Siberut (other islands in Mentawai) villagers asked me to support them in rubber, because they have no solutions for their cacao. I hope we (Mentawai) can have a partnership also with PPKK later on.

### > Dudi Sinaga

*Head of Sub District Pagai Utara*

I am very satisfied with FAO's intervention and for having invited PPKK to provide solutions to the cacao problems in Pagai Utara. I am looking towards inviting PPKK to provide training also in other villages outside

# FAO Mentawai Intervention

*FAO has established three demonstration plots in strategically located sites in Mentawai, with the aim to farmer's skills and knowledge on appropriate and improved farming practices*

Cacao, patchouli, banana and copra are the main commodities in Mentawai, although their production has decreased both in terms of quantity and quality after the Tsunami. Income of farmers decreased as well, putting at high risk the livelihoods of communities and their capacity to recover from the disaster.

The initial assessment showed how the low qualitative and quantitative production in Mentawai was mainly due to lack of awareness about adequate farming practices especially on particular crops such as cacao and patchouli. Although training was delivered at various stages of the post-disaster phase by several organizations and institutions, appropriate demonstration of such practices has been lacking.

In order to address this, FAO has established three demonstration plots in strategically located sites in Mentawai, with the aim to farmer's skills and knowledge on appropriate and improved farming practices. In addition to demonstrating such practices, the demonstration plots will also be the location where training will be delivered to farmers and farmers' groups.

Skills and knowledge of farmers will be increased on improved farming practices, such as integrated farming, and on specific crops, such as cacao and nilam, which have been identified as those having the greatest potential for income generation.





# UNDP Mentawai Intervention

Coastal Mentawai communities which were affected by the tsunami or were located in disaster risk areas, were relocated to higher grounds. The UNDP facilitated the relocation of these communities by providing assistance in the resettlement mapping.

Resettlement mapping required the cooperation of the affected communities, the communities in which new housing would be built, and with the Ministry of Forestry. Decrees from the Ministry of Forestry were required for the allocation of designated forestry land for resettlement and agricultural purposes. Though similarly, Mentawai local customs recognized the officially designated forestry as under their propriety. Hence, the resettlement mapping necessitated compromise and commitment from communities whose "land" would become the location site for the resettled communities who were moving to higher ground. Participatory identification of clean water resources was also conducted by the UNDP for the relocation targets.

## Community-based resettlement mapping: Local wisdom and Government rules

Tsunami affected communities along coastal areas and non affected communities living in the disaster risk areas are relocated to the higher elevation in land that currently are forestry areas. Decree of Ministry of forestry is required for the reallocation of forestry for settlement and agricultural purposes. On the other hand Mentawai Local customs recognize the ownership of the land that officially is forestry areas. Participatory mapping for the resettlement of 13 Hamlets has been conducted.

The mapping processes consider Government plan and rules and also most importantly compromise and commitment among Local Custom (Dusun) as the 'owners' of the land that in fact their land, in some cases, should be shared with other Dusun due to resettlement and relocation needs. Participatory identification of clean water resources has also been conducted for all 13 relocation targets. Formal letter from the

Ministry of forestry for the relocation of the communities supported by agreement and commitment among Local Custom will in turn provide basis for further recovery process of tsunami affected in Mentawai. The community-based planning process need to be considered for the relocation of other 30 Hamlets of tsunami affected communities.

The activities also including Workshop on Spatial planning in each target location. Visit the supports for hamlet population registration process. Share and agree on the basic principles community-based monitoring on the rehabilitation and reconstruction, and community-based spatial planning for the location of the permanent resettlement. The spatial data that already taken from target location will be integrate and analyze to be process in spatial/geographics information system to providing sound information regarding communities spatial planning matter.



## ILO Mentawai Intervention

To complement the agriculture and fishery sector recovery and to enhance the sustainability of livelihoods on the Mentawai Islands, the ILO focused its livelihoods recovery interventions on the development of management and business skills through various training programmes, which include trainings on micro-enterprise development, and marketing and post-production processing. The trainings apply the ILO's relevant training methodologies, such as the ILO "4 in 1" vocational training methodology and the ILO Gender and Entrepreneurship Together (GET Ahead).

The vocational training of selected Mentawai participants was a core objective of the Mentawai Recovery Project. In collaboration with the Vocational Education and Training Centre (BLK) of West Sumatera located in Padang, a total of 30 participants were selected for the vocational training based on criteria of motivation, capacity and age (between 20 to 35).

The participants were selected for one of three trades: Motorbike repairing, furniture making, and light meals product making. These series of vocational trainings using competency based programmes were actually the first trainings ever conducted for Mentawai youth since the Mentawai became self-autonomy in 2002. Prior to the natural disaster, there were no trainings conducted for the people of Mentawai Islands. These trainings are part of the "4 in 1" training methodology which the ILO hopes could be replicated by relevant governmental offices and community-based organizations into their future regular programmes," said Lucky F. Lumingsikwas, the ILO's National Project Officer of the Mentawai Livelihood Recovery Programme.



### > Motorbike Repair Training

The motorbike repair training provides skills in an area where many Mentawai residents lack basic knowledge. The trainings offer marketable skills that are needed to fill in gaps between the demand and supply of motorbike repairing skills. Participants selected for this training were all young adult males from a farming background. A series of trainings took place between the months of July and September 2012 at the BLK Padang for a total of 240 hours.

### > Furniture Making Training

Similar to motorbike repair training, participants selected for this training were all young adult males from a farming background. A series of trainings took place in the months of July to September 2012 at West Sumatera BLK for a total of 240 hours. The training was targeted to unemployed Mentawai youth, with the intention of providing better access to decent employment and entrepreneurship.

With a simple training method, the trainings offer new techniques and information related to the furniture making business.

### > Light Meals Trainings

All the participants for the light meals trainings were female except for one young adult male. Conducted by the State University of Padang, the trainings focused on the production of bananas, cacao and taro for a total of 120 hours. The light meals making trainees previously completed the ToL, and it is expected that these trainees will use their new skills and

knowledge to conduct light meals training in their communities. It is anticipated that the training conducted in the participants communities will have 200 participating residents in North and South Pagal.

Considering the abundance of natural resources in the Mentawai Islands, the main goal of the light meals training is to help the community move forward by equipping the residents with the necessary training and tools which would enable them to further explore the development of these resources. One underdeveloped food possibility identified is the production of ebi shrimp (tawal shrimp).

### > Community Trainings on Light Meals production and Entrepreneurship

Light meals training to 200 Mentawai women have been completed in 3 relocation sites of KM 10 North Pagal, KM 27 and KM 37 South Pagal covering 10 sub-villages. The trainers were 10 trainees who graduated from light meals training at the Universitas Negeri Padang. There were 3 light meal products which were part of the training - cake, banana crispy and taro crispy.

ILO will assist the community in the marketing of the products (i.e. packaging and branding, and will continue to assist the community until the product placement in local markets. The training was conducted in 3 batches from September 20th to October 9th 2012. 16 local Get Ahead Trainers who previously participated in ToL Get Ahead in Padang in June 2012, facilitated the training.

## Profile Januar "I am living my dream"

The participants in the motorbike training all share a similar story to that of Januar. Januar, the youngest of three siblings, worked with his parents on the family farm in Malakopa in South Pagal where they cultivated cacao, coconut and nilam oil. The aftermath of the tsunami however forced Januar and his family to abandon their farm field which was situated near the beach and was destroyed. Carries and his family relocated to higher ground where they opened a new farm field and recontinued their production of cacao and nilam oil.

Like the many other community residents who were forced to relocate and open new plantation fields, their income has not recovered to pre-tsunami levels. The cacao, coconut and nilam oil from Januar's farm was sold to merchants in Sikakap, though Sikakap was not directly affected by

the destruction of the earthquake and tsunami, the merchants from Sikakap transported and sold the products in Padang, Padang was heavily damaged by the earthquake and as an affect of aftermath effect demand for the products decreased significantly.

Januar had minimal experience repairing motorbikes before joining the training programme, the only experience being the occasional repair on his motorbike. He though had always planned to complete a motorcycle repair training course and was in the process of saving funds for the classes. "When the ILO offered the repair programme free of cost, it is like a dream come true. I am living my dream and planning to open a motorbike repair shop in my village once training is completed," he said.

Presented by



This Joint Programme Newsletter is produced under the coordination of IOM Yogyakarta

For further information of the IMDFF-DR please contact:

IMDFF-DR Bappenas

Jl. Taman Surapati No.2, Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia 10310

Ph. +62-21 31936207 ext. 320, 390, 3454.

Fx. +62-21 3926249, +62-21 3912604.

E-mail: [secretariat@imdff-dr.org](mailto:secretariat@imdff-dr.org)

<http://bencaha.bappenas.go.id/imdff>